

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN PADA PERILAKU RELIGIUSITAS
MASYARAKAT DESA
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)**

TESIS

OLEH
TEGAR IMANDA
NIM: 17771033



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN PADA PERILAKU RELIGIUSITAS
MASYARAKAT DESA**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Tegar Imanda
NIM: 17771033



Dosen Pembimbing

1. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002
2. Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama :	Tegar Imanda
NIM :	17771033
Program Studi :	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal :	Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I,



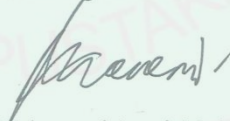
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP: 196903032000031002

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP: 197501232003121003

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP: 196910202000031001

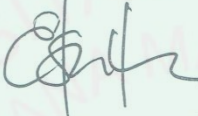
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)** ini telah di ujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 196712201998031002

Penguji Utama



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

Ketua Penguji



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

Pembimbing I



Dr. Muhammad Amin Nur, MA.
NIP. 197501232003121003

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Gani Sumbulah, M.Ag.
NIP. 198261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tegar Imanda

NIM :17771033

Program Studi :Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : “Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat
Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas
Magetan.”

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2019

Hormat saya,



Tegar Imanda
NIM. 17771033

MOTTO

Rasulullah bersabda:

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”¹

¹(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini di hasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no: 3289)

PERSEMBAHAN



Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapakku Sonodo dan ibuku Purminanik, orang tua yang sangat berjasa di dalam kehidupanku, terutama dalam proses belajar di jenjang magister yang telah mendukung dan berkorban baik moral maupun material serta do'a yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT terhadap anak-anaknya sehingga memberikan keberkahan dalam menjalani kehidupan.
2. Pamanku Suhardi, S.Pt, Bibiku Ida Pratiningsih, S.Pd, Kakakku Deni Kristanto dan Mita Riyang Pangestu, S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan do'a terutama dalam segala urusan.
3. Istriku tercinta Alifia Rahmaning Pangastuti Al-Hafidz, yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam menyelesaikan proses belajar di jenjang magister.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister PAI angkatan 2017/2018. Kalianlah yang selalu memberi kesejukan didalam hati dan selalu berbaik hati.
5. Guru-guru saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
6. Sahabat-sahabat saya baik yang di Malang wa bil khusus, Anis Sayadi, M.Pd., Mufin Mubarok, M.Pd., Achmad Gozali, Moh. Iqbal Ar-Raziq, M.Pd., Syahrul Munir, M.Pd., dan sahabat-sahabat HIMMPAS Ulul Alab dan sahabat yang lain, yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan Tesis ini.

ABSTRAK

Imanda, Tegar, 2019. *Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak (II) Dr. Muhammad Amin Nur, MA

Kata Kunci: Kontribusi Pondok Pesantren, Perilaku Religiusitas, Masyarakat Desa

Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan perilaku masyarakat desa, baik dari segi nilai ibadah dan nilai mu'amalah setiap hari. Untuk mengembangkan kedua nilai tersebut, maka pondok pesantren harus bisa lebih mendekati diri kepada masyarakat desa untuk memberikan sebuah program kegiatan yang mampu mengembangkan perilaku tersebut.

Pondok pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan memiliki program kegiatan yang dapat mengubah perilaku masyarakat desa menjadi lebih religius. Hal ini dibuktikan dengan sebelum adanya program tersebut, masyarakat desa Temboro Karas Magetan sangat awam sekali dalam segi ibadah maupun mu'amalah. Akan tetapi, setelah adanya program kegiatan dari pondok pesantren Al-Fatah kepada masyarakat desa Temboro mampu mengubah perilaku masyarakat desa Temboro menjadi lebih religius dengan aktif dalam hal ibadah maupun mu'amalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengungkap konsep nilai-nilai religius yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan, (2) mengungkap pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan., (3) mengungkap implikasi penanaman nilai-nilai religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek, pengasuh pondok pesantren, ustadz pondok pesantren, santri dan masyarakat desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) konsep nilai religius yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Fatah yaitu menjadikan manusia sebagai seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah. (2) pelaksanaan penanaman nilai religius yang dikembangkan pondok pesantren terhadap masyarakat desa melalui program dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat. (3) implikasi dari pelaksanaan penanaman nilai religius tersebut yaitu kesadaran beragama dalam memudahkan mengamalkan agama, mayoritas masyarakat merupakan penghafal al-qur'an, kualitas ekonomi yang meningkat.

ABSTRACT

Imanda, Tegar, 2019. *Contribution of Islamic Boarding School to Religious Behavior of Society (Case Study in Al-Fatah Islamic Boarding School Temboro Karas Magetan)*. Thesis, Study Program Of Master's Degree Of Islamic Religion Education Postgraduate Of Islam Negeri Malang University, Advisor: (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak (II) Dr. Muhammad Amin Nur, MA

Kata Kunci: Contribution of Islamic Boarding School, Religious Behavior, Village Society

Islamic Boarding School has a role that significant of development of society behavior, both in terms of worship and mu'amalah values of everyday. For developing both of them, Islamic Boarding School must be able to get more closer toward village society to give an activity that able to development itc behavior.

Al-Fatah Islamic Boarding Schol Temboro Karas Magetan has an activity program that able to change Village Society become more religious. This case was proven before the existence of that program, village society of Temboro Karas Magetan were very common in terms worship as well as mu'amalah. However, after the existence of that activity program from Al-Fatah Islamic Boarding School to village of society of Temboro be able to change society behavior became more religious and actively in term worship and mu'amalah.

The purposed of this research were: (1) revealed the concept of religious values developed by Al-Fatah Islamic Boarding School on the religious behavior of village society of Temboro Karas Magetan, (2) revealed the implementation of creating religious values by Al-Fatah Islamic Boarding School towards religious behavior of village society of Temboro Karas Magetan, (3) revealed the implication of creating religious behavior of village society of Temboro Karas Magetan.

For reaching the purposed above, the researcher used qualitative approach with the kind of case study research. The data source was taken by means of subject, caretaker of Islamic Boarding School and village society. The collection technique of data that used were interview, observation, and documentation. The data analyzed by reducing data that was not relevant, explained the data, and took conclusion.

The result of research showed that, (1) the concept of religious values that was developed in A-Fatah Islamic Boarding School that was created the human as somebody that was devout and pious to Allah SWT, sincere in creating *ukhuwah islamiyah*, (2) the investment of the implementation of religious values that was developed by Islamic Boarding School toward village society through the dakwah, program, ta'lim, worship dhilir and service, (3) the implication of the implementation of religious values was religious awareness in facilitating the practiced of religion. The majority of society constitute of Al-Qur'an memorizer, improved economic.

ملخص البحث

إماندا، تغار ، 2019. إسهام مدرسة الإسلامية في السلوك الديني للمجتمع القروي (دراسة حالة في المدرسة الإسلامية الفتحا تيمبورو كاراس ماجيتان). الرسالة الماجستير، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (الأول) الدكتور واحد مورني، الماجستير، (الثاني) الدكتور مُجَّد أمين نور، الماجستير

الكلمات الرئيسية: إسهام مدرسة الإسلامية، السلوك الديني، المجتمع القروي

تلعب المدرسة الإسلامية دوراً هاماً في تطوير سلوك المجتمع القروي، سواء عبادة وقيمة المعاملة كل يوم. لتطوير القيمتين، يجب أن يكون المدرسة الإسلامية أن يقترب على مجتمع القروي لتوفير برنامج الأنشطة التي تقدر على تطوير هذا السلوك.

المدرسة الإسلامية الفتحا تيمبورو كاراس ماجيتان لها برنامج الأنشطة التي تمكن أن تغير سلوك المجتمع القروي لتصبح أكثر تديناً. هذا يتضح من قبل البرنامج، مجتمع القروي تيمبورو كاراس ماجيتان عاديين للغاية من حيث العبادة والمعاملة. ومع ذلك، بعد برنامج الأنشطة للمدرسة الإسلامية الفتحا إلى مجتمع قرية تمبورو يمكن أن يتغير سلوك مجتمع قرية تمبورو ليكونوا أكثر تديناً من خلال ممارسة العبادة والمعاملة.

الاهداف البحث هي: (1) لكشف مفهوم القيم الدينية من قبل مدرسة الإسلامية الفتحا حول السلوك الديني لمجتمع القروي تمبورو كاراس ماجيتان، (2) لكشف تنفيذ القيم الدينية من قبل مدرسة الإسلامية الفتحا حول السلوك الديني لمجتمع القروي تمبورو كاراس ماجيتان، (3) لكشف عن الآثار المترتبة لغرس القيم الدينية من قبل مدرسة الإسلامية الفتحا حول السلوك الديني لمجتمع القروي تمبورو كاراس ماجيتان

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدم الباحث نهجاً نوعياً لنوع بحث حالة الدراسة. مصادر البيانات هي من خلال هذا الموضوع ، والمرب المدرسة الإسلامية، والاستاذ المدرسة الإسلامية والطلاب والمجتمعات المحلية القرية. وكانت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والوثائق. وقد تم تحليل البيانات عن طريق حد البيانات، ووصف البيانات والاختلاصة.

دلت النتائج البحث أن، (1) مفهوم القيم الدينية هو جعل الناس متقين ومخلصين إلى الله سبحانه وتعالى، إخلاص في بناء الإخوة الإسلامية. (2) تنفيذ غرس القيم الدينية هو من خلال الدعوة والتعلم والذكر والعبادة والخدمة. (3) الآثار المترتبة هي الوعي الديني في تسهيل ممارسة الدين، غالبية الناس يحفظون القرآن ، وجودة الاقتصادية المزيدة

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul *Model Komunikasi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Kota Batu* dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Pihak yang membantu dalam penyelesaian proposal tesis ini amatlah banyak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, penulis sampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.ag selaku Rektor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta segenap jajaran pimpinan pascasarjana.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi, mengoreksi dan melayani dengan sepenuh hati.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen Pembimbing II, atas perhatian, bimbingan dan saranya untuk kebaikan penulisan proposal tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan wawasan hasanah keilmuan, inspirasi dan motivasi kepada penulis.

6. Segenap staff TU dan Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu segala pelayanan kepada penulis.
7. Semua keluarga besar Pondok Pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro Karas Magetan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sonodo dan Ibu Purminanik yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, bantuan moril, materi, usaha untuk kesuksesan penulis dalam menempuh studi.
9. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam kelas A angkatan 2018 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Batu, November 2019

Penulis
Tegar Imanda
NIM. 17771033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR PUSTAKA	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinilitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kontribusi Pondok Pesantren	14
1. Pengertian Kontribusi Pondok Pesantren	14
2. Fungsi Pondok Pesantren	17
3. Pendidikan Pondok Pesantren	18
4. Komponen Pondok Pesantren	20
B. Perilaku Religiusitas	26
1. Pengertian Perilaku Religiusitas.....	26
2. Dasar-dasar Religiusitas	28
3. Nilai-nilai Religiusitas.....	38
4. Program Religiusitas	45
C. Masyarakat.....	52
1. Pengertian Masyarakat	52
2. Unsur-unsur Terbentuknya Masyarakat	58
3. Masyarakat Ideal	60
D. Kerangka Berfikir.....	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Kehadiran Penelitian.....	71
C. Lokasi Penelitian	72
D. Data dan Sumber Data Peneltian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisis Data	80

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	82
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil Pondok Pesantren Al-Fatah.....	85
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah.....	85
2. Identitas Pondok Pesantren Al-Fatah.....	87
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fatah.....	87
4. Program Pondok Pesantren Al-Fatah.....	88
5. Aktivitas Harian Pondok Pesantren Al-Fatah.....	91
B. Paparan Data.....	92
1. Konsep Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah.....	92
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro.....	105
3. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro.....	126
C. Temuan Hasil Temuan di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.....	137
1. Konsep Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah.....	136
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro.....	137
3. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro.....	139
BAB V PEMBAHASAN	
A. Konsep Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah.....	143
B. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro.....	149
C. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro.....	161
BAB VI PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	168
2. Saran.....	173
DAFTAR RUJUKAN.....	174

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	11
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	69
Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan, Peristiwa, Isi Dokumen.....	76
Tabel 3.2 Informan Penelitian dan Tema Wawancara	79
Tabel 4.1 Program Aktivitas Harian Pondok Pesantren Al-Fatah.....	90
Tabel 4.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fatah	97
Tabel 4.3 Al-Kutub Al-Muqorroroh Program Pondok Pesantren Al-Fatah.....	109
Tabel 4.3 Jadwal Ta'lim Makhalah (Masjid) Ar-Rahmat.....	115
Tabel 4.4 Al-Kutub Al-Muqorroroh Program Pondok Pesantren Al-Fatah.....	120
Tabel 4.5 Al-Kutub Al-Muqorroroh Program Pondok Pesantren Al-Fatah.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Muhasabah amal infirodi pondok pesantren Al-Fatah	98
Gambar 4.1 Muhasabah amal infirodi pondok pesantren Al-Fatah	104
Gambar 4.3 Kegiatan Dakwah <i>Khuruj Fisabilillah</i>	110
Gambar 4.4 Program Kegiatan Ta'lim di Masjid	115
Gambar 4.5 Shalat Berjamaah dan Dzikir setiap lima waktu	120
Gambar 4.5 Kegiatan masyarakat tentang khidmat melalui musyawarah masyarakat desa di masjid dalam menyiapkan perkhidmatan makanan dalam acara dakwah	125
Gambar 4.6 Muhasabah amal infirodi pondok pesantren Al-Fatah	129
Gambar 4.7 Laporan Tahfidz Mu'amalah pondok pesantren Al-Fatah	132
Gambar 4.8 Laporan pengelolaan keuangan masyarakat	136



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan agama yang memuat mata pelajaran keagamaan yang dilaksanakan melalui proses diniyah.¹ Di dalam proses pendidikan di pesantren, santri akan diajarkan ilmu pengetahuan agama islam tentang materi aqidah, syari'ah dan juga akhlak. Karena ketiga ilmu pengetahuan tersebut merupakan dasar dalam pembentukan nilai religius yang harus ditanamkan terhadap anak sejak dini. Pendidikan yang diajarkan di pesantren pada umumnya di ikuti oleh kalangan anak-anak hingga remaja, karena pada usia tersebut merupakan usia dimana anak mampu membentuk perilaku religius sesuai lingkungan yang ada di pesantren maupun di masyarakat.

Pondok pesantren selain memiliki peran penting dalam pembentukan nilai religius santri, tentu mempunyai harapan tersendiri bagi masyarakat yang berada disekitar pesantren, agar dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku religius di masyarakat. Hal ini tentu dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar pesantren dengan adanya kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan adanya pengajian pada hari-hari tertentu seperti pengajian ahadan, pengajian pada malam jum'at serta pengajian khusus masyarakat pada hari yang lain.

¹ Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 1 2012, hlm 65

Selain itu kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat dapat membentuk kader ulama serta mengembangkan pendidikan islam.² Hal ini tentu dapat membantu masyarakat dalam proses peningkatan perilaku religius di sekitar pesantren seperti aktif dalam beribadah, sholat berjama'ah, berdzikir, berdakwah, berakhlakul karimah serta bertoleransi terhadap sesama masyarakat.

Sebagai seorang muslim, tentu masyarakat sekitar pesantren ingin mewujudkan keilmuan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan segala sunah beribadah maupun perilaku yang pernah dilakukan beliau dalam dakwahnya, seperti: cara berpakaian, memakai wangi-wangian saat hendak sholat maupun membaca Al-Qur'an, bersiwak, bertutur kata, saling menghargai sesama muslim maupun non muslim.

Berdasarkan hasil dari observasi serta wawancara yang dilakukan beberapa waktu yang lalu, peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren pada perilaku religiusitas masyarakat. Menurut ustadz Eko Mahmudi³ bahwasanya pondok pesantren Al-Fatah pada awal berdirinya merupakan pondok pesantren yang mempunyai *basic tareqat* naqsabandiyah, beberapa waktu kemudian datangnya jamaah tabligh yang datang ke pondok pesantren Al-Fatah dengan mengajak masyarakat muslim di

² Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No I 2017, hlm 62

³ Wawancara dengan Eko Mahmudi Ustadz di Pondok Pesantren Al-Fatah Magetan, Pada Tanggal 17 Agustus 2019, Jam 15.35 WIB

sekitar pondok pesantren dengan metode dakwahnya. Pada awal kedatangannya metode dakwah menuai banyak kontroversi dikalangan masyarakat setempat yang kurang berkenan dengan adanya metode ini akan tetapi pengasuh pondok pesantren Al-Fatah pada waktu itu yaitu almarhum Kyai Khalid Umar dan putranya almarhum Kyai Uzairon Thoifur Abdillah sependapat dengan metode dakwah tersebut, sehingga pondok pesantren Al-Fatah mempunyai *basic* dibidang dakwah yang diajarkan kepada santrinya. Selain itu santri juga disuruh untuk praktek berdakwah secara langsung ke masyarakat desa Temboro agar mampu menyampaikan keilmuan santri selama belajar di pondok pesantren Al-Fatah. Dari sinilah masyarakat desa Temboro mengetahui metode dakwah tersebut.

Masyarakat yang mengetahui tentang metode dakwah tersebut yang pada awal kedatangannya menuai banyak kontroversi yang beranggapan bahwa metode tersebut berasal dari aliran sesat, teroris bahkan ada yang menyebut aliran radikalisme berubah *mindset* yang pada awalnya menolak menjadi menerima terhadap metode dakwah tersebut, sehingga masyarakat yang pada awalnya mempunyai perilaku religius yang rendah menjadi lebih religius dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah sholat lima waktu berjamaah, musyawarah keagamaan setiap selesai shalat, rajin membaca al-qur'an, ceramah keagamaan, pengajian kitab-kitab tertentu di mushola maupun di masjid, menjalankan shalat-shalat sunnah dan berpakaian sesuai syari'at. Selain itu metode dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Fatah menjadi daya tarik bagi wali santri dan santri, bukan

hanya santri lokal melainkan juga santri internasional. Di dalam metodenya tidak lepas dari empat unsur yaitu pertama dakwah seperti yang telah dijelaskan tadi, kedua ta'lim, ketiga dzikir ibadah dan yang keempat yaitu khidmat.

Sedangkan menurut perwakilan masyarakat Desa Temboro yaitu bapak Nasruddin⁴ menjelaskan bahwa dengan adanya metode dakwah ini masyarakat mampu meningkatkan perilaku religius, sehingga kegiatan ibadah masyarakat desa Temboro sangat aktif seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, sehingga setiap warga meninggalkan pekerjaan apapun saat adzan berkumandang bahkan warga masyarakat menutup toko dagangannya, selain itu kegiatan keagamaan setelah shalat berjamaah, berdzikir, berpakaian secara islami, serta memakai sunah seperti yang telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya mulai dari berpakaian, memakai wangi-wangian hendak sholat, bersiwak.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti disini mengambil judul “Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)”. Alasan peneliti disini adalah karena ingin mengungkap kontribusi pondok pesantren pada perilaku religiusitas desa dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari proses pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

⁴ Wawancara dengan Bapak Nasruddin Warga Desa Temboro Magetan, Pada Tanggal 15 Agustus 2019, Jam 18.24 WIB

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memberikan fokus pembahasan penelitian pada judul “**Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)**” supaya lebih fokus dalam pembahasan. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai religius yang dikembangkan oleh Pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius oleh pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai religius oleh pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memberikan tujuan penelitian pada judul “**Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)**”. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap konsep nilai-nilai religius yang dikembangkan oleh Pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan.
2. Untuk mengungkap pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius oleh pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan.
3. Untuk mengungkap implikasi penanaman nilai-nilai religius oleh pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro Karas Magetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menjadikan pengalaman bagi peneliti, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Kontribusi Pondok Pesantren terhadap Nilai Religius Masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok

Dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) untuk menilai tentang nilai manfaat nilai religius masyarakat. Disamping itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyampaikan dakwah islam terhadap masyarakat sekitar.

b. Bagi Masyarakat:

Dapat dijadikan sebagai acuan bahwa pondok pesantren mempunyai kontribusi yang besar terhadap religiusitas masyarakat disekitarnya.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan serta pengalaman tentang Kontribusi Pondok Pesantren terhadap Religiusitas Masyarakat.

E. Orisinilitas Penelitian

Orsinilitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi persamaan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini untuk melihat analisis yang telah ataupun belum diamati oleh peneliti sebelumnya, sehingga penting diadakan suatu komparasi, apakah terdapat unsur yang berbeda atau sama dalam konteks penelitian ini.

Pertama Wawan Wahyuddin, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI pada awal mula kedatangan Islam di Indonesia sampai masa reformasi. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan kajian historis. Dari hasil kajian historis penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa pondok pesantren di Indonesia mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan Islam maupun bangsa Indonesia secara keseluruhan. Fakta tersebut dapat dilihat dari peran kyai dan santrinya di dalam peristiwa saat memperjuangkan untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah serta proses pembangunan terhadap kemerdekaan Indonesia. Pemerintah harus memiliki

perhatian khusus terhadap pondok pesantren serta umat Islam dan masyarakat Indonesia untuk perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi pondok pesantren, namun penelitian yang akan dilakukan terfokus ke religiusitas masyarakat. Selain itu metode yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus.⁵

Kedua Irfan Paturohman, penelitian ini memiliki tujuan yaitu peran pendidikan pondok pesantren terhadap implementasi nilai-nilai islam yang berada di tengah-tengah daerah prostitusi di masyarakat lokalisasi saritem yang berada di Bandung. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif eksploratif dan studi kasus. Dari hasil penelitiannya, penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa pembinaan yang dilakukan secara khusus oleh pondok pesantren terhadap masyarakat di wilayah prostitusi saritem di Bandung dapat memperbaiki perilaku yang menyimpang, agar masyarakat mampu memperoleh kedudukan yang pantas di tengah pergaulan sosial. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi pondok pesantren, namun penelitian yang akan dilakukan terfokus ke religiusitas masyarakat. Selain itu metode yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus.⁶

⁵ Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol 3 No 1 2016, hlm 21-42

⁶ Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 1 2012, hlm 65-74

Ketiga Dian Diniyati, Eva Fauziyah dan Budiman Achmad, penelitian ini memiliki tujuan yaitu kontribusi pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang berada di Pondok Pesantren Luhur Al-Wasilah Kabupaten Garut Kecamatan Cibiuk Desa Majasari serta Pondok Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Tanjungjaya Desa Cilolohan. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitiannya, penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa keberadaan pondok pesantren di tengah desa yang kebanyakan berada di area hutan dan lahan dapat memberikan dampak terhadap masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan rehabilitasi hutan dan lahan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi pondok pesantren, namun penelitian yang akan dilakukan terfokus ke religiusitas masyarakat. Selain itu metode yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus.⁷

Keempat Yusni Fauzi, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kontribusi Pondok Pesantren Al-Ittifaq di kota Bandung terhadap pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) entrepreneurship. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung tidak hanya membekali santrinya

⁷ Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Budiman Achmad, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan*, Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, Vol 7 No 1 2010, hlm 41-54

ilmu keagamaan, akan tetapi memfungsikan peran dalam pengembangan manajemen sumber daya alam agar santri dapat membangun jiwa entrepreneurship sesuai dengan sumber daya alam di lingkungan pesantren. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi pondok pesantren, namun penelitian yang akan dilakukan terfokus ke religiusitas masyarakat. Selain itu metode yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus.⁸

Kelima Kelik Setiawan dan M. Tohirin, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren di kota Magelang terhadap arus perubahan sosial, dengan menggunakan format pendidikan pondok pesantren salafi dan langkah-langkah yang akan di tempuh. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitiannya, penelitian ini mempunyai kesimpulan untuk mengungkap kontribusi pondok pesantren di kota Magelang dalam arus sosial dan merubah pola fikir masyarakat yang memandang bahwa pondok pesantren hanya memberikan materi keagamaan dari *basic* nya sebagai pondok tradisional, padahal pondok pesantren juga memberikan materi umum kepada santrinya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi pondok pesantren, namun penelitian yang akan dilakukan

⁸ Yusni Fauzi, *Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 06 No 01 2012, hlm 1-8

terfokus ke religiusitas masyarakat. Selain itu metode yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus.⁹

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Wawan Wahyuddin	Meneliti Tentang Kontribusi Pondok Pesantren	Penelitian ini lebih terfokus kepada kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI sejak masa awal kedatangan Islam di Indonesia sampai dengan masa reformasi dan metode yang digunakan adalah kajian historis dengan obyek masyarakat NKRI.	
2.	Irfan Paturohman	Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan pondok pesantren	Penelitian ini lebih terfokus dalam memperbaiki kondisi keberagaman masyarakat, menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif dengan obyek lingkungan masyarakat dan pondok pesantren Dar Al-Taubah Bandung.	1. Bagaimana Konsep Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat desa Temboro Karas Magetan?
3.	Dian Diniyati, Eva Fauziyah dan Budiman Achmad	Penelitian ini mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam kegiatan RHL	Penelitian ini lebih terfokus dalam peran pondok pesantren terhadap kegiatan RHL yang melibatkan masyarakat, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan obyek kegiatan di pondok pesantren Luhur Al-Wasilah Kab. Garut Kec. Cibiuk Desa Majasari dan Pondok Pesantren Cintawana Kab. Tasikmalaya Kec.	2. Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius pada Perilaku Religiusitas

⁹ Kelik Setiawan dan M. Tohirin, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang*, Jurnal Cakrawala, Vol X No 2 2015, hlm 194-209

			Tanjungjaya Desa Cilolohan dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan RHL.	Masyarakat desa Temboro Karas Magetan? 3. Bagaimana Implikasi Penanaman Nilai-nilai Religius pada Perilaku Religiusitas Masyarakat desa Temboro Karas Magetan?
4.	Yusni Fauzi	Penelitian ini mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam pengembangan (MSDM)	Penelitian ini lebih terfokus dalam peran pondok pesantren terhadap pengembangan MSDM, menggunakan metode kualitatif dengan obyek penelitian manajemen sumber daya manusia di Rancabali Bandung.	
5.	Kelik Setiawan dan M. Tohirin	Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan pondok pesantren salafi dalam perubahan sosial	Penelitian ini lebih terfokus dalam format pendidikan pondok pesantren salafi dalam arus perubahan sosial, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan obyek penelitian pola pikir masyarakat kota Magelang terhadap dunia pendidikan.	

F. Definisi Istilah

Agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis menegaskan yang dimaksud dengan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kontribusi pondok pesantren adalah peran lembaga pendidikan agama islam dalam proses meningkatkan pengetahuan keagamaan tentang

dakwah, *ta'lim*, dzikir ibadah dan *khidmat* kepada santri serta masyarakat agar dapat memahami serta mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari seperti program kegiatan ceramah keagamaan setiap malam jum'at, pembacaan kitab ta'lim berupa *muntakhab ahadits*, *fadhilah amal*, *hikayatus shahabat*, enam sifat para sahabat, dzikir setiap waktu terutama setelah shalat fardhu dan shalat sunah serta mengabdikan untuk mendukung kegiatan program keagamaan berupa tenaga, pikiran, waktu dan harta.

2. Perilaku religiusitas masyarakat adalah aktivitas yang berkaitan dengan sebuah pemahaman terhadap pengetahuan agama yang diyakini oleh masyarakat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mendalami pengetahuan agama melalui dakwah, *ta'lim*, dzikir ibadah serta *khidmat*, yang memiliki dampak positif seperti kesadaran masyarakat untuk selalu menjalankan shalat berjama'ah di masjid dan mushola setiap lima waktu, rajin membaca al-qur'an, berpakaian sesuai syari'at islam seperti memakai gamis dan jubah bagi laki-laki, memakai niqab dan cadar bagi perempuan, dzikir setiap waktu terutama setelah shalat fardhu dan shalat sunah, belajar bersama di masjid dengan kitab-kitab tertentu seperti *muntakhab ahadits*, *fadhilah amal*, *hikayatus shahabat*, enam sifat para sahabat dan meningkatkan nilai sosial masyarakat melalui silaturahmi.
3. Implikasi nilai-nilai religius adalah dampak dari sebuah proses pembentukan nilai kerohanian yang berada di dalam hati seseorang, bersumber dari nilai agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kontribusi Pondok Pesantren

1. Pengertian Kontribusi Pondok Pesantren

Kontribusi merupakan sebuah sumbangsih atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang dapat memberikan manfaat.¹⁰ Sedangkan pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Hal ini sudah menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang sangat tepat bagi kalangan remaja untuk mempelajari pendidikan agama Islam secara baik dan benar melalui kajian-kajian dari berbagai kitab kuning dan Al-Qur'an.

Pondok pesantren sendiri terdiri dari beberapa kata yakni kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini pun memiliki perbedaan makna yang digabungkan menjadi satu kalimat yakni, pondok dalam bahasa Arab adalah *funduk* yang memiliki arti tempat singgah, sedangkan pesantren merupakan dan pelaksanaan model pembelajarannya tidak melalui bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga

¹⁰ Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol 3 No 1 2016, hlm 23

pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemonudukan.¹¹

Menurut Lathiful Khuluq dalam bukunya mendeskripsikan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki *basic* tradisional, yang sudah didirikan pada abad ke XIII M. Dan pada saat itu masih berupa kerajaan-kerajaan yang tersebar di belahan negara Indonesia khususnya di pulau Jawa. Dalam perkembangannya pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau daerah terpencil.¹² Maka dari itu *basic* dari pondok pesantren memang dikatakan tradisional karena seperti yang telah dijelaskan tadi bahwa perkembangannya memang familiar di pedesaan bahkan tempat terpencil pada saat itu hingga sekarang.

Menurut Karel A. Steenbrink dalam bukunya menyatakan bahwa jauh sebelum berdirinya pendidikan di pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Jelas ini menjadi perbedaan budaya maupun religi, jika dilihat dari sejarah berdirinya. Bahkan jauh sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia yang melalui perdagangan, penggunaan tradisi atau sistem tersebut telah sering digunakan sebagai pendidikan dan pembelajaran

¹¹Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan: Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Mulia Press, 2008). Hlm. 177-178

¹²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: LKIS, 2000). Hlm. 5

materi agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam.¹³

Pondok pesantren dalam sejarah berdirinya merupakan sebuah lembaga pendidikan sekaligus sebagai syiar agama Islam di pulau jawa. Karena pada saat itu syiar Islam masih terlalu sulit untuk disampaikan, maka pondok pesantren menawarkan sistem pemondokan untuk menarik minat terhadap calon santrinya. Seiring berjalannya kehidupan masyarakat, tentu pondok pesantren memiliki perkembangan yang sangat pesat, bahkan pada saat ini sudah mampu menjadikan pondok pesantren modern, karena selain diajarkan ilmu agama dengan kajian kitab kuning pondok pesantren juga memiliki pendidikan sekolah umum.

Pada intinya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu agama. Permulaannya berasal dari sosok kiai yang dipandang oleh masyarakat sebagai panutan karena memiliki ilmu agama yang tinggi serta keluhuran budi pekerti. Setelah itu masyarakat mempunyai kepercayaan untuk ikut belajar dengan kiai tersebut di daerahnya serta membangun berbagai tempat tinggal disekitar tempat tinggal kiai tersebut.

¹³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3 ES, 1994). Hlm. 22

2. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam proses perkembangan pendidikan agama islam di Indonesia. Karena pondok pesantren memiliki fungsi yang sangat mendasar terhadap pengetahuan keagamaan yakni agama islam. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mahmud di dalam bukunya bahwa fungsi dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan dasar keagamaan serta pendalaman pengetahuan agama.¹⁴ Sedangkan menurut Imam Syafei dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pondok pesantren dapat membentuk kader ulama serta mengembangkan pendidikan islam.¹⁵ Maka dari itu fungsi dari pondok pesantren di Indonesia sangatlah besar terhadap perkembangan ilmu keagamaan umat muslim, yang ditanamkan sejak dini sebagai pondasi awal pengetahuan agama. Selain sebagai pondasi awal pengetahuan agama, tentunya pondok pesantren juga sebagai tempat syiar agama islam sejak dahulu kala bahkan saat zaman penjajahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus syiar islam di nusantara.¹⁶ Selain pendidikan terhadap santri, tentunya pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga syiar atau dakwah bagi masyarakat, agar mampu mengembangkan pengetahuan agama islam.

¹⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta: LKIS, 2008). Hlm. 172

¹⁵ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No I 2017, hlm 62

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. (Yogyakarta: Qirtas, 2003). Hlm. 50

3. Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai cirri khas masing-masing. Pada saat ini meski *basic* awal dari pondok pesantren itu merupakan tradisional, akan tetapi seiring perkembangan zaman, pondok pesantren berkembang dengan pesat mulai dari segi pembangunannya hingga kurikulum *system* pendidikannya. Mulai dari salafi hingga pondok pesantren modern. Menurut Kholis Khoir dalam jurnalnya ada beberapa ciri khas pondok pesantren tertentu dari segi tipologinya yang perlu diketahui:¹⁷

a) Pesantren Salafi atau Tradisional

Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang hanya memberikan materi agama Islam tanpa memberikan materi pendidikan umum. Proses pembelajarannya biasanya mendalami berbagai ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning serta memaknainya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu pesantren ini juga memberikan metode belajar hafalan, seperti menghafal nadzoman sesuai dengan materi pelajarannya.

b) Pesantren Khalafi atau Modern

Berbeda dengan pesantren salafi, pesantren khalafi merupakan pesantren yang memberikan pendidikan agama serta mengikutsertakan materi pendidikan umum, selain itu program keterampilan juga dibekalkan di pesantren ini. Model pembelajaran

¹⁷ Kholis Khoir, *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*, Jurnal *Analytuca Islamica*, Vol 6 No 1 20017, hlm 66

pesantren ini menirukan system pendidikan formal yang berada di madrasah MI/SD, MTs/MA/SMK yang memasukan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

c) Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini merupakan pesantren yang mempelajari agama Islam serta memfokuskan santrinya untuk pendidikan kejuruan, agar kelak santrinya mampu menggunakan keterampilan tersebut untuk bekerja. Pada umumnya santrinya merupakan anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah formalnya dan juga bagi yang ingin mendapatkan kerja.

d) Pesantren Campuran atau Kombinasi

Menurut Rini Setyaningsih dalam jurnalnya bahwa pesantren ini merupakan kombinasi dari pesantren salafi dan khalafi, karena pada pesantren ini memiliki kedua model pembelajaran seperti pesantren di atas. Selain itu tipologinya yang didasarkan pada pesantren ini tetap terfokus pada ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Selain itu pesantren ini juga memfokuskan pada program pendidikan Al-Qur'an, mulai dari materi qira'ah hingga materi tahfidz. Dan juga model hafalan hadits, yang diperuntukan bagi santri untuk focus menghafal hadits.¹⁸

¹⁸ Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, Jurnal At-Ta'dib, Vol II No I 20016, hlm 172

Pondok pesantren campuran atau kombinasi merupakan persamaan dari pesantren Al-Fatah di desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Hal ini serupa terhadap model pembelajarannya yang di dalam lembaga pondok pesantren Al-Fatah memiliki sekolah formal, mulai dari MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA. Selain itu menurut masyarakat pendidikan nonformal dari pesantren ini tidak kalah dengan pesantren yang lain, karena pesantren ini tetap mengutamakan pendidikan agama yang terprogram dengan baik. Seperti pembelajaran program Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadits serta kajian-kajian kitab kuning. Hal ini menjadikan poin penting terhadap pendidikan pesantren di Al-Fatah. Keunggulan output dari pesantren ini bukan hanya santri local melainkan mancanegara mulai dari asean seperti Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja dan beberapa Negara luar lainnya.

Dari beberapa keterangan tentang pondok pesantren di atas dapat disimpulkan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islami yang dikembangkan oleh seorang kyai yang memiliki kedalaman ilmu serta budi pekerti yang baik. Selain itu pondok pesantren memfokuskan materi dengan mengkaji kitab kuning, Al-Qur'an dan hadits, hal ini tentu memberikan bekal terhadap generasi yang akan datang dengan terus mengembangkan keilmuan dibidang keagamaan Islam.

4. Komponen Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa lembaga pondok pesantren tentunya harus ada beberapa komponen yang harus dipenuhi

agar bisa dikatakan sebagai lembaga pesantren. Komponen tersebut tentunya selalu mengiringi proses pembelajaran yang ada di pesantren, diantara komponen-komponen tersebut adalah:¹⁹

- a) Kyai, dalam proses belajar di pesantren tentu dibutuhkan seorang yang memiliki kedalaman ilmu dan budi pekerti seperti kyai. Karena selain mampu memberikan ilmu keagamaannya, kyai juga dianggap sebagai *warasatul anbiya* atau pewaris para nabi. Maka dari itu kyai sangat mempunyai karismatik dihadapan para santri maupun wali santrinya. Selain itu kyai juga dianggap oleh santri sebagai sumber keberkahan dalam belajar, maka banyak dikalangan santri tawadu' dan mengabdikan terhadap kyai.
- b) Pondok, dalam hal ini mencakup berbagai syarat seperti administrasi pesantren, dalam hal ini tentunya sudah dijelaskan dalam kitab *ta'limul muta'alim* bahwa salah satu syarat belajar harus memiliki bekal, salah satunya yakni bekal biaya dalam proses belajar. Karena tanpa adanya biaya tentu pesantren tidak akan berkembang seperti terlihat saat ini banyak dikalangan pesantren saat ini mengembangkan dalam segi pembangunan, dan juga sarana dan prasarana belajar.
- c) Masjid, pesantren selalu identik dengan masjid, karena di dalam masjid mampu digunakan sebagai sarana beribadah santri setiap

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 191

hari. Mulai dari melaksanakan ibadah sholat wajib hingga sunah, selain itu masjid juga bisa digunakan sebagai tempat proses belajar santri, seperti membaca al-qur'an, melaksanakan kajian kitab kuning dan lain sebagainya.

- d) Santri, seorang remaja yang mondok disebut dengan santri. Dalam jiwa santri harus tertanam sifat qona'ah selama pemoncokkan, karena santri di pondok pesantren akan diajarkan untuk selalu hidup sederhana, jauh dari kata mewah seperti kehidupan di rumah. Hal ini dilakukan agar santri mempunyai karakter yang sedemikian rupa.
- e) Kitab kuning, pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren selalu memberikan materi tentang kitab kuning. Hal ini dilaksanakan karena sumber ilmu pengetahuan agama banyak dikarang oleh ulama' alim alamah pada zaman dahulu, jadi model pembelajaran seperti ini harus dibekali oleh ilmu nahwu sorof agar proses membaca kitab oleh santri dapat membaca dengan lancar. Kitab-kitab yang diajarkan berbagai macam mulai dari fiqh, tasawuf, akhlak dan berbagai kitab yang lainnya.

Dari beberapa komponen tersebut tentu menjadi syarat mutlak terbentuknya pondok pesantren, karena beberapa komponen tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Selain beberapa komponen tersebut pesantren memiliki metode pembelajaran yang sangat berbeda dengan proses belajar formal seperti di sekolah-sekolah umum lainnya. Menurut

Imam Syafe'I dalam jurnalnya bahwa pesantren memiliki metode khas tersendiri yaitu metode sorogan dan metode bandungan, adapun penjelasannya sebagai berikut:²⁰

a) Metode Sorogan

Proses pembelajaran ini harus melalui persiapan santri sebelum mengikuti proses pembelajaran ini, karena pembelajaran ini mempunyai system berkelanjutan. Maka seorang santri harus mempersiapkan diri sebaik mungkin. Sedangkan menurut Sugiati dalam jurnalnya bahwa sorogan merupakan sebuah metode tradisional pesantren yang diterapkan terhadap santri secara individual²¹. Seperti contoh santri yang akan menghadap kyainya untuk membaca kitab gundul harus mempersiapkan semaksimal mungkin sebelum membaca.

b) Metode Bandungan

Bandungan atau wethonan merupakan sebuah metode belajar kelompok atau jumlah yang besar yang terdiri dari 10 sampai 300 an santri. System yang digunakan di dalam metode ini yaitu seorang santri harus memperhatikan kitabnya masing-masing atas bimbingan dari ustadz atau kyainya dalam menjelaskan dan mengulas berbagai kitab kuning berbahasa arab. Selain itu santri

²⁰ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1 20017, hlm 66

²¹ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz*, Jurnal Qathruna, Vol 3 No 1 20016, hlm 144

harus mampu mencatat keterangan kitab yang sekiranya sulit atau penting.

Sedangkan menurut Imron Arifin dalam bukunya bahwa metode di dalam pesantren ada dua yaitu metode muhawarah dan metode majelis taklim adapun penjelasannya sebagai berikut

a) Muhawarah

Muhawarah merupakan proses pembiasaan bercakap bahasa arab sesama santri dalam kegiatan sehari yang diwajibkan oleh pondok pesantren agar santri dapat lancar berbahasa arab ataupun menghafal tulisan arab.²² Pada awalnya bagi santri pemula metode ini sulit, tetapi setelah pembiasaan beberapa waktu akan bisa mudah untuk melaksanakan, selain itu metode ini juga digunakan dalam kegiatan berpidato santri.

b) Majelis Taklim

Metode majelis taklim merupakan kegiatan penyampaian materi pendidikan Islam yang dilakukan oleh pesantren secara terbuka, yang diikuti oleh santri yang berpengetahuan bermacam-macam tanpa dibatasi usia.²³ Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti seminggu sekali atau sebulan sekali. Dan biasanya penyampaian materi ajaran Islam ini disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Materi yang

²² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada, 1995). Hlm. 39

²³ Imron Arifin....hlm. 39

disampaikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta beberapa kajian kitab kuning lainnya.

Selain santri majelis taklim juga mengajarkan syiar Islam terhadap masyarakat setempat, hal ini dilakukan agar masyarakat juga mendapatkan pemahaman keagamaan. Biasanya hal ini dilakukan pada waktu tertentu.

Namun menurut Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail menyebutkan bahwa ada unggulan disuatu pesantren tertentu. Yaitu metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif.²⁴ Kegiatan ini dilakukan supaya santri mampu menghafal ayat Al-Qur'an dengan mudah sampai khatam.

Sedangkan menurut Ramli Wahid ada pesantren yang mengkhususkan mempelajari hadits yaitu kegiatan pengkajian hadits yang merupakan kegiatan yang dibutuhkan supaya santri mampu menghafal hadits yang begitu banyak, kegiatannya biasanya mengambil keterangan hadits dari kitab kuning hadits secara tekstual.²⁵ Selain mengkaji tentu santri dituntut untuk menghafalkannya.

Dari penjelasan di atas tentang beberapa metode pondok pesantren, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan di pondok pesantren merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dalam proses penyampaian materi agama seperti Al-

²⁴ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin, Vol 24 No 1 20016, hlm 97

²⁵ Ramli Abdul Wahid, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadits di Indonesia*, Jurnal Analytica Islamica, Vol 3 No 2 20014, hlm 209

Qur'an, Hadits, materi keagamaan, serta beberapa kajian kitab kuning mampu diterima dan mudah dipahami oleh santri.

B. Perilaku Religiusitas

1. Pengertian Perilaku Religiusitas

Menurut Siti Nisrima, Muhammad Yunus dan Erna Hayati dalam jurnalnya menjelaskan bahwa perilaku adalah aktivitas dalam merespon sebuah rangsangan dari luar atau lingkungan.²⁶ Sedangkan kata *religiusitas* menurut Zaenab Pontoh dan M Farid dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kata *religiusitas* berasal dari bahasa latin yakni *religi* atau *religare* yang memiliki makna mengikat.²⁷ Maksud dari kata mengikat sendiri berkaitan dengan ikatan terhadap sebuah keyakinan dalam beragama. Ketika seorang yang memiliki keyakinan terhadap tuhan, maka seorang tersebut akan terikat dalam sebuah ikatan yang di dalamnya terdapat aturan-aturan dan larangan-larangan tertentu. Agar di dalam setiap perilaku manusia yang mempunyai keyakinan akan selalu mengikuti aturan-aturan tersebut dengan benar, tanpa melanggarnya sedikitpun.

Menurut Tutik Dwi Haryati bahwa kata religiusitas merupakan sebuah keyakinan atau keimanan seseorang dalam melaksanakan kegiatan spiritual atau ibadah yang dilakukan setiap hari, seperti berdo'a,

²⁶ Siti Nisrima, Muhammad Yunus dan Erna Hayati, *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah, Vol No 1 2016, hlm 193

²⁷ Zaenab Pontoh dan M Farid, *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4 No 1 20015, hlm 103

menjalankan perintah ibadah, serta membaca kitab suci yang diyakininya²⁸. Maksudnya adalah, jika seseorang sudah terikat dalam sebuah keyakinan terhadap tuhan, maka seperti yang telah dikatakan tadi bahwa orang tersebut akan mengikuti segala aturan mulai dari perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus dihindari, ketika seorang tersebut sudah berkeyakinan seperti itu maka maksud dari pendapat ini yaitu aplikasi dari apa yang telah diyakininya terhadap aturan tuhan. Seperti selalu menjalankan ibadah yang telah diperintahkan mulai dari berdoa, hingga membaca kitab suci dari keyakinan tersebut.

Menurut Wong McDonal dalam jurnal Aris dan Niken bahwa religiusitas merupakan pemanfaatan terhadap sebuah keimanan terhadap tuhan yang difungsikan untuk menenangkan diri ketika stress serta masalah yang menghampiri setiap hari.²⁹ Maksud dari pendapat ini yaitu seseorang yang telah taat dalam berkeyakinan terhadap tuhan, orang tersebut akan menggantungkan atau menyerahkan segala urusan dunia kepada tuhan melalui ibadah berdoa. Sejatinya manusia tidak akan lepas dari permasalahan yang menghampiri setiap hari, mulai dari pekerjaan, keluarga hingga pribadi diri sendiri. Sehingga setiap mereka mendapat masalah tentu akan merasa tertekan, sehingga jalan satu-

²⁸ Tutuk Dwi Haryati, *Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat di Rumah Sakit*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 2 No 2 20013, hlm 165

²⁹ Aris Setiawan dan Niken Titi Pratitis, *Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4 No 2 20015, hlm 140

satunya hanya menyerahkan segala urusan permasalahan terhadap tuhan yang telah diyakininya.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari perilaku religiusitas merupakan aktivitas dalam merespon sebuah keyakinan atau keimanan terhadap Allah SWT yang telah terpatri di dalam hati setiap manusia untuk taat dan mampu melaksanakan aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi segala laranganNya.

2. Dasar-dasar Religiusitas

Menurut penjelasan sebelumnya bahwa religiusitas mencakup terhadap sebuah keyakinan dan pelaksanaan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Di dalam dasar aturan atau ajaran agama Islam dalam menjalankan perintah dan larangan dari Allah SWT mempunyai tiga dasar atau pedoman hidup umat Islam untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut Purwanto dan Wahyudi dalam bukunya bahwa ketiga dari dasar yang telah ditetapkan dalam agama Islam yaitu; akidah, syari'ah dan akhlak,³⁰ dan penjelasannya sebagai berikut:

a) Aqidah

Pada dasarnya setiap manusia yang mempunyai keyakinan atau keimanan terhadap tuhanNya dalam agama yang berbeda.

Seperti halnya agama yang dipeluk umat Islam yakni agama Islam.

³⁰ Purwanto dan Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 7-14

Dasar keyakinan atau keimanan yang mengikat umat islam dalam kehidupan sehari-hari adalah kepercayaan sepenuhnya terhadap tuhan, yakni Allah SWT. Sedangkan menurut Syekh Mahmud Shaltut dalam jurnal Erman Gani menjelaskan bahwa aqidah adalah beriman atau yakin dengan sepenuh hati terhadap Tuhan yakni Allah SWT dan segala ciptaanNya.³¹ Manusia bisa dikatakan muslim apabila dengan kesadarannya mampu meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah tuhan yang paling benar tanpa keraguan sedikitpun. Setelah mampu meyakini seorang muslim akan diikat dengan dasar Islam yang pertama yakni akidah. Sedangkan menurut Wiwik Angrianti dalam jurnalnya bahwa aqidah adalah dasar fundamental terhadap keyakinan beragama seseorang terhadap sesuatu yang dianggap penting bahkan ghaib, dalam agama Islam disebut dengan aqidah.³²

System kepercayaan di dalam agama islam yang perlu dianut memiliki enam dasar yang disebut rukun iman. Enam dasar rukun Islam tersebut yakni: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir

³¹ Erman Gani, *Manhaj Fatwa Syekh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatwa*, Jurnal Hukum Islam Vol XIII No 1 2013, hlm 70

³² Wiwik Angrianti, *Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*, Jurnal Cemerlang, Vol III No I 20015, hlm 32

dan yang terakhir iman terhadap qada' dan qadar Allah.³³ Dasar dari beberapa rukun iman tersebut telah Allah firmankan dalam surat An-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:136)

Jika seorang muslim tidak mampu meyakini dengan sepenuh hati, maka mereka dalam ayat tersebut dikatakan kafir. Oleh sebab itu sebagai umat muslim harus selalu yakin terhadap apa yang telah diciptakan oleh Allah dan apa yang telah diperintahkan serta larangan Allah baik dalam senang maupun ketika sedih. Atas dasar enam keimanan tersebut maka seorang muslim akan terikat dalam agama Islam, selain itu keterikatan yang harus ada pada setiap jiwa seorang muslim yaitu:

- 1) Setiap seorang muslim harus ada keyakinan terhadap Islam bahwa agama yang terakhir diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan memiliki syari'at yang memberikan kesempurnaan terhadap syari'at yang diturunkan sebelumnya: seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 40:

³³ Purwanto dan Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 7-14

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. 33:40)

- 2) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa agama Islam merupakan agama yang paling benar yang diturunkan oleh Allah sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad SAW. Kedatangan Islam merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat terbantahkan dan merupakan agama yang diakui Allah SWT. Seperti yang difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. 3:19)

- 3) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa agama Islam merupakan agama yang universal untuk semua manusia, serta memiliki keunggulan dalam pemecahan masalah yang selalu hadir dari masyarakat sepanjang zaman. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat As-Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. As-Saba')

b) Syari'ah

Penjelasan ini bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Jatsiyat ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.(QS.45:18)

Menurut Syekh Mahmud Shaltut dalam jurnal Erman Gani menjelaskan bahwa syari'ah adalah segala aturan yang dibuat oleh Allah SWT untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk menjaga hubungan dengan tuhan, sesama manusia dan seluruh makhluk.³⁴ Sedangkan menurut Purwanto dan Wahyudi dalam bukunya menjelaskan bahwa syari'at merupakan aturan atau undang-undang yang mengatur kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan yang dianjurkan hingga kegiatan yang dilarang.³⁵

Menurut Siti Mahmudah dalam jurnalnya bahwa syari'at merupakan aturan atau metode yang diambil dari Al-Qur'an untuk membuat hukum bagi umat manusia serta keturunannya agar

³⁴ Erman Gani, *Manhaj Fatwa Syeikh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatwa*, Jurnal Hukum Islam Vol XIII No 1 2013, hlm 71

³⁵ Purwanto dan Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 9

mempunyai batasan dalam melaksanakan kegiatan.³⁶ Aturan dari syari'at tersebut tentu punya ketentuan dalam pelaksanaannya. Ada dua ketentuan yang harus dilaksanakan dalam syari'at yaitu:

- 1) Aturan syari'at secara vertikal, maksudnya hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah khusus (*mahdhah*) seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Hubungan tersebut terjadi karena manusia membutuhkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah tersebut. Selain itu hubungan tersebut juga menjadikan bekal manusia kelak di hari akhir ataupun di akhirat kelak, yang menentukan amal baik umat Islam.
- 2) Aturan syari'at secara horizontal, maksudnya hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut *muamalah*. Di dalam muamalah terdapat beberapa aturan Islam yang diperuntukkan terhadap manusia di dalam pergaulan setiap hari seperti jual beli, utang piutang, gadai dan lain sebagainya.

c) Akhlak

Materi yang ada di dalamnya berisikan tentang ajaran Islam yang mengatur tentang perilaku atau moral terhadap sesama manusia. Dasar tersebut tentu memiliki peran penting agar manusia dapat berperilaku sesuai syariat yang dianjurkan dalam Islam. Sedangkan menurut Syarifah Habibah dalam jurnalnya bahwa

³⁶ Siti Mahmudah, *Reformasi Syari'at Islam: Kritik Pemikiran Khalil Abd Al-Karim*, Jurnal Al-'Adalah, Vol XIII No I 20016, hlm 78

akhlak dalam bahasa arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti atau perilaku.³⁷ Jiwa seseorang yang telah memiliki dorongan keimanan akan tercermin dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghazali dalam jurnal Yoke dan Ahmad menjelaskan bahwa akhlak adalah sebuah ungkapan suatu keadaan yang berada di dalam jiwa yang dimunculkan melalui perbuatan yang mudah tanpa perlu berfikir panjang.³⁸ Ungkapan tersebut apabila diwujudkan dalam bentuk negatif maka dinamakan sebagai akhlak buruk seperti berburuk sangka, ingkar janji dan lain-lain. Akan tetapi apabila ungkapan tersebut diwujudkan dalam bentuk positif seperti tawadhu', jujur dan lain-lain maka dinamakan akhlak baik. Hal ini seperti yang di contohkan oleh nabi Muhammad untuk selalu berperilaku baik setiap hari. Sedangkan menurut Purwanto dan Wahyudi akhlak adalah sikap yang sudah melekat dalam jiwa manusia yang diwujudkan secara spontan dalam perbuatan.³⁹ Seperti yang difirmankan Allah SWT, tentang perilaku nabi Muhammad SAW yang memiliki budi pekerti yang baik dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

³⁷ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol 1 No 4 20015, hlm 73

³⁸ Yoke Suryadarma&Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol 10 No 2 2015, hlm 368

³⁹ Purwanto dan Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 10

Artinya: Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. 68:4).

Ayat tersebut dipertegas oleh hadits Rasulullah penyempurna akhlak:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad & Bukhori)

Atas dasar tersebut maka akhlak menjadi suatu yang mendasar terhadap perilaku agar selalu berperilaku baik. Karena sebagai makhluk sosial tentu akan selalu berhubungan dengan sesama manusia, maka sebagai manusia sosial tentu harus bersikap atau berperilaku yang baik terhadap sesama.

Kategori akhlak itu menurut obyeknya dibagi menjadi tiga bagian yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Ketiga obyek ini tentu menjadi aplikasi terhadap apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam berbudi pekerti.

Akhlak terhadap Allah merupakan aplikasi dari nilai ibadah yang dijalankan oleh umat Islam. Ibadah yang pertama dilakukan tentu sesuai dengan akhlak terhadap Allah bukan kehendak sendiri seperti berdoa setiap hari dengan menjalankan ibadah shalat lima waktu. Dengan menjalankan ibadah shalat tentu hati akan merasa tenang karena dapat berkomunikasi dengan Allah melalui ibadah shalat. Yang kedua yaitu berdzikir, berdzikir atau mengingat,

dengan mengingat kepada Allah baik susah apapun senang akan menjauhkan umat dari perbuatan buruk. Karena seseorang yang selalu berdzikir akan menjaga prilakunya. Yang ketiga yaitu berdo'a manusia sebagai makhluk yang lemah hanya mempunyai satu senjata yakni berdo'a meminta kepada yang maha kuasa yakni Allah SWT. Yang keempat yaitu tawakal, setelah menjalankan ketiga hal tersebut tentu manusia hanya pasrah terhadap kehendak Allah yakni dengan bertawakal.

Obyek yang kedua yakni akhlak kepada manusia yang terdiri dari akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada keluarga. Yang pertama adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu sabar, sabar merupakan sebuah pengendalian nafsu di dalam diri manusia yang berfungsi menahan amarah. Sabar identik dengan musibah atau ujian yang diterima manusia di dalam kehidupan. Yang kedua yakni *syukur*, *syukur* merupakan ungkapan rasa berterimakasih kepada Allah melalui bentuk ucapan maupun perbuatan dengan memuji nama Allah. Rasa syukur identik dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya seperti nikmat kesehatan rizki dan lain sebagainya. Yang ketiga yakni *Tawadhu'*, *tawadhu'* merupakan sikap rendah hati terhadap sesama manusia baik yang lebih muda ataupun lebih tua. Karena manusia memang diciptakan dengan keterbatasan, maka sangat tidak layak jika manusia berbuat sombong.

Akhlak sesama manusia yang kedua adalah akhlak kepada orang tua, orang tua merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena Allah menciptakan manusia melalui mereka. maka jasa orang tua sangat besar terhadap anaknya, maka wajib bagi seorang anak untuk berbakti dan berakhlak sesuai yang dianjurkan agama. Seperti menaati perintahnya, bertutur kata yang sopan, serta menyayangi dan mencintai mereka sepenuh hati. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. 31:14)

Akhlak sesama manusia yang kedua yakni akhlak kepada keluarga, keluarga merupakan bagian dari orang tua dan anak. Didalam berkeluarga tentu harus selalu tercipta suasana yang harmonis dan sejahtera. Terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera berangkat dari perilaku maupun kata-kata yang baik antara orang tua dan anaknya. Dengan saling menghargai melalui dua cara tersebut akan menciptakan suasana keluarga yang di ridlai Allah SWT.

Obyek yang ketiga yakni akhlak kepada lingkungan hidup, lingkungan hidup menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena disinilah tujuan dari diutusnya nabi Muhammad sebagai

rasul untuk kedamaian seluruh alam dan manusia. Hal itu tak lepas dari yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. 21:107)

Dari penjelasan di atas jelas, bahwa misi utama manusia diciptakan di bumi yaitu sebagai *khalifah fil ardh*, tak terkecuali nabi Muhammad yang bertugas member kemakmuran di lingkungannya mulai dari mengelola hingga melestarikan alam sekitar menjadi kewajiban.

3. Nilai-nilai Religiusitas

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan tentang dasar religiusitas di atas, tentu mempunyai nilai-nilai religius yang diharapkan mampu untuk diamalkan oleh manusia terutama umat Islam. Adapun beberapa nilai-nilai religius sebagai berikut:

a) Iman

Iman menurut pendapat Erman Gani dalam jurnalnya adalah meyakini dengan sepenuh hati terhadap Tuhan yakni Allah SWT dan segala ciptaanNya.⁴⁰ Pentingnya iman terhadap nilai religius manusia yakni akan dimuliakan oleh Allah dan diangkat derajatnya dalam kedudukan yang tinggi seperti yang dijelaskan

⁴⁰ Erman Gani, *Manhaj Fatwa Syekh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatwa*, Jurnal Hukum Islam Vol XIII No 1 2013, hlm 70

dalam tafsir al-qur'an surat At-Taubah ayat 20 tentang kemuliaan orang yang beriman yakni orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, berhijrah, dan berjihad di jalanNya dengan harta dan jiwa, akan meraih kedudukan dan derajat lebih tinggi disisi Allah SWT.⁴¹ Selain itu wujud dari iman itu sendiri yakni dengan mengagungkan kalimat Thayyibah *Lailahailallah Muhammadarrasulullah.*

b) Taqwa

Taqwa menurut pendapat Indra Jati Sidi dalam jurnalnya Riska Ahmad adalah pembiasaan dari sikap yang penuh dengan kesadaran bahwa Allah mengawasi makhluknya setiap waktu, sehingga perbuatan yang akan dikerjakan hanya perbuatan yang diridlai Allah dan menjauhi segala yang tidak diridlai oleh Allah.⁴² Allah SWT juga memerintahkan kepada hambaNya untuk taat dengan mendengarkan wahyu yang telah dijelaskan seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat At-Taghabun ayat 16 yakni tentang perintah untuk bertaqwa, maka berusaha menjalankan ketaatan (ketaqwaan) semampu kalian, dengarkanlah wahyu dengan hati yang penuh penerimaan.⁴³

⁴¹ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 2*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 109

⁴² Riska Ahmad, *Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol X No 2 2010, hlm 72

⁴³ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 351

c) Sabar

Sabar menurut pendapat Dzun Nun dalam kitabnya *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* yang diterjemahkan oleh Iman Firdaus adalah menjauhi segala perbuatan menyimpang dan tabah ketika cobaan datang serta bersikap seolah berkecukupan di depan orang lain.⁴⁴

Bagi orang-orang yang bersabar akan diberikan pertolongan dan bantuan serta dimulyakan oleh Allah SWT seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat Al-Anfal akhir dari ayat 46 dijelaskan bahwa kalian harus sabar dalam menghadapi hal yang tidak disukai saat kesusahan karena Allah SWT mendukung orang-orang yang sabar dengan pertolongannya dan menguatkan mereka dengan bantuannya serta memuliakan mereka dengan bantuannya.⁴⁵

d) Tawakal

Tawakal menurut pendapat Ahmad Farid dalam bukunya adalah hati yang bersandar kepada Allah SWT dengan tulus dalam mendatangkan berbagai masalah dan menangkal mara bahaya dalam segala urusan dunia dan akhirat.⁴⁶ Seorang hamba yang mampu bertawakal kepada Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam menghadapi masalah yang dihadapinya seperti yang

⁴⁴ Iman Firdaus, *Uddatush Shabirin*. (Jakarta: Qisthi Press, 2010). Hlm. 15

⁴⁵ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 2*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 82

⁴⁶ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 Ulama Besar*. (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2015). Hlm. 135

dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat Ath-Thalaq ayat 46 bahwa barangsiapa berpegang teguh (tawakal) kepada Tuhannya dalam setiap masalahnya maka Dia akan mencukupkan keperluannya. Dia juga akan mengurai kesulitan yang menyusahkannya dan akan menyelamatkannya dari semua bencana. Sebab, perintah Allah pasti terlaksana, sedikitpun tidak ada yang tertinggal dan tidak ada yang sulit bagiNya.⁴⁷

e) Ikhlas

Ikhlas menurut pendapat Ahmad Farid dalam bukunya adalah membersihkan hati dari segala kontaminasi, entah sedikit ataupun banyak sehingga niat bertaqarrub kepada Allah menjadi murni dan tidak ada motif untuk melakukan apa pun selain karenaNya.⁴⁸ Ikhlas sangat erat kaitannya dengan nilai ibadah dan muamalah, terutama dalam segi ibadah yang menuntut seseorang agar selalu ikhlas dalam ketaatan terhadap Allah SWT dalam beribadah seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-A'raf ayat 29 yakni hadapkanlah dirimu (mukamu) kepada Allah di setiap shalatmu ikhlaslah kamu kepadaNya di dalam sujudmu (dan sembahlah Allah) beribadahlah

⁴⁷ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 362

⁴⁸ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 Ulama Besar...*Hlm

kepadaNya (dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya) bersih dari kemusyrikan.⁴⁹

f) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah menurut Juwariyah dalam bukunya adalah karunia yang diberikan oleh Allah SWT terhadap hambaNya yang beriman dan bertaqwa agar mampu menumbuhkan rasa kasih sayang kepada saudara semuslim untuk meraih kemuliaan dan kepercayaan terhadap sesama saudara seiman.⁵⁰ Saudara yang dimaksud disini yakni dalam lingkup satu keluarga yang saling membantu antara orang muslim satu dan muslim yang lainnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yakni Orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama Allah SWT. Mereka satu keluarga seperti anak-anak dari seorang ayah dalam berkasih sayang dan tolong menolong. Apabila terjadi perselisihan diantara mereka, orang-orang mukmin yang lain harus mendamaikan diantara mereka, disertai ketaqwaan pada Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangNya. Barangsiapa melakukan hal itu niscaya Allah SWT member rahmat kepadanya dan

⁴⁹ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 387

⁵⁰ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*. (Cet. I: Yogyakarta: Teras, 2010). Hlm. 47-48

mengampuni dosanya dan mengabulkan permintaannya berupa pahala besar dan kenikmatan abadi.⁵¹

g) Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-qur'an adalah sebuah proses yang memiliki tujuan sebagai bentuk untuk menjaga dan memelihara al-quran di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar serta menggunakan cara yang telah ditentukan.⁵² Maksud dari menghafal disini bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi memahami isi ang terkandung di dalam al-quran dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 34 tentang peringatan terhadap para istri Nabi saw yakni ingatlah pula (wahai para istri Nabi saw) ayat-ayat al-quran dan hadits-hadits yang dibacakan dan turun di rumah-rumah kalian semasa Rasulullah saw hidup dengan cara melaksanakan perintah-perintah syariat serta menjauhi larangan-larangannya.⁵³

h) Kesadaran beragama dalam memudahkan mengamalkan agama

Kesadaran beragama adalah sebuah proses terhadap kedewasaan dalam memahami sebuah ajaran agama yang tumbuh dari hasil renungan dan perkembangan pemikiran keberagamaan, kemudian

⁵¹ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 155

⁵² Yudhi Fachruddin, *Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*, Jurnal Kordinat, Vol XVI No 2 2017, hlm 330

⁵³ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 414

diamalkan dalam perjalanan spiritual.⁵⁴ Dialah yang memilih kalian karena kemuliaan tugas penyampaian risalah, dan memudahkan syari'atNya untuk kalian semudah-mudahnya, yaitu agama Ibrahim a.s.⁵⁵ selain itu dalam surat al-baqarah ayat 185 juga dijelaskan tentang kemudahan beragama bahwa Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu.⁵⁶

i) Berpakaian sesuai syari'at agama

Manusia sebagai makhluk didunia tentu mempunyai rasa malu terhadap sesama manusia. Maka sebagai manusia yang memiliki rasa malu terhadap auratnya maka harus mampu menutupinya. Sebagai manusia diwajibkan menutupi auratnya dengan menggunakan pakaian yang dibuat dari berbagai bahan seperti kain, tumbuhan, kertas dan bahan baku lainnya untuk menutupi auratnya agar tidak terlihat oleh orang lain.⁵⁷ Allah SWT memiliki ketentuan terhadap hambaNya agar selalu memakai pakaian yang telah diciptakan sebagai penutup aurat, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an At-Tholaq ayat 2-3 bahwa Wahai anak adam, sesungguhnya Kami telah

⁵⁴ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7 No 2 2013, hlm 475

⁵⁵ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 73

⁵⁶ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 80

⁵⁷ Mujiburrahman, *Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 14 No 2 2015, hlm 269

menurunkan kepadamu pakaian, kami telah menciptakannya guna menutupi auratmu dan pakaian tersebut sebagai perhiasan.⁵⁸

4. Program Religiusitas

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan tentang dasar religiusitas di atas, tentu mempunyai nilai-nilai religius yang diharapkan mampu untuk diamalkan oleh manusia terutama umat Islam. Adapun beberapa diharapkan mampu untuk diamalkan oleh manusia terutama umat Islam. Adapun beberapa nilai-nilai religius sebagai berikut:

- a) Dakwah menurut Arifin dalam Jurnalnya adalah aktivitas ajakan melalui lisan, tulisan, perbuatan dan lain sebagainya yang dilakukan untuk mengamalkan ajaran agama Islam.⁵⁹ Mengajak seseorang dalam berdakwah tentu harus dibekali dengan pengetahuan yang luas terkait ilmu agama agar dalam mengajak orang lain dapat diberikan pemahaman dan hidayah oleh Allah SWT seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat Yusuf ayat 108 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW mengajak umat manusia untuk selalu menyembah Allah SWT, serta ikhlas dalam melaksanakan ketaatan kepadaNya, serta mengesakanNya dengan dasar pengetahuan yang teguh, hidayah keyakinan, bukti yang kuat dan dalil yang terang.⁶⁰ Contoh dari berdakwah yakni

⁵⁸ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 385

⁵⁹ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 5 No 1 2014, hlm 6

⁶⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 2*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 333

mengajak teman untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Dakwah menurut Muhammad Rosyid Ridla dalam jurnalnya memiliki tiga metode yakni dakwah billisan, dakwah bilkitab dan dakwah bilhal, penjelasannya yaitu:⁶¹

- 1) Dakwah billisan merupakan dakwah yang dalam segi penggunaannya melalui bahasa lisan.
- 2) Dakwah bilkitab merupakan dakwah yang dalam penggunaannya dilakukan melalui ketrampilan menulis artikel,, buletin dan sebagainya.
- 3) Dakwah bilhal merupakan dakwah yang dalam penggunaannya dilakukan melalui bermacam-macam kegiatan yang dapat memberi sentuhan kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah dan ekonomi sebagai material dakwah.

Dakwah perspektif pendidikan merupakan sebuah strategi pendidikan untuk memberikan inspirasi secara interaktif dan memberikan sebuah motivasi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto dalam jurnalnya bahwa menurut peraturan RI nomor 19 tahun 2005 bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan harus interaktif,

⁶¹ Muhammad Rosyid Ridla, *Perencanaan Dalam Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah, Vol IX No 2 2008, hlm 154

inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar dapat berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶²

- b) Ta'lim berasal dari *masdar* kata kerja *allama* yang mempunyai arti pengajaran.⁶³ Yang dimaksud pengajaran disini yakni terkait dengan pemahaman seorang hamba dalam mempelajari kitab suci al-qur'an untuk dipahami dan diamalkan, selain itu dalam pengajaran disini juga memberikan timbal balik bagi pengajar untuk belajar sebagai bentuk intropeksi diri terhadap keilmuannya seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat Ar-Rahman ayat 2 dijelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia sehingga Dia memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dibaca, dipahami, dan diamalkan.⁶⁴ Menurut Irfan Paturrohman bahwa ta'lim erat kaitannya dengan pondok pesantren yang memiliki tujuan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah agar dapat mencetak santri sebagai seseorang yang berwawasan luas dengan mengamalkan ilmunya.⁶⁵

⁶² Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012, hlm 206

⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 14, 1997).

⁶⁴ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007). Hlm. 238

⁶⁵ Irfan Paturrohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 1 2012, hlm 69

Ta'lim perspektif pendidikan merupakan proses mengajar sekaligus belajar. Mengajar dan belajar harus dilakukan dengan penuh pemahaman terhadap orang lain maupun diri sendiri agar mampu memberikan manfaat terhadap apa yang dipelajari bersama terutama dalam keteladanan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto dalam jurnalnya bahwa menurut peraturan RI nomor 19 tahun 2005 bahwa proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan yang baik terhadap siswanya.⁶⁶

- c) Dzikir Ibadah menurut Muhtadin dalam jurnalnya adalah mengingat Allah setiap waktu melalui ucapan, hati dan tingkah laku.⁶⁷ Dalam Tafsir al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 41 dijelaskan tentang perintah untuk selalu memperbanyak dzikir (mengingat) kepada Allah dengan lidah, hati, dan semua anggota tubuh kalian dan lakukanlah dzikir dalam setiap kesempatan.⁶⁸ Contoh dzikir adalah shalat fardhu berjamaah, membaca ayatul hirzi, dzikir pagi petang, dzikir setelah shalat fardhu, istighosah, wiridan.

Dzikir ibadah perspektif pendidikan merupakan tindakan untuk selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT. Dengan semakin seseorang mengingat Allah, maka semakin taat dirinya kepada

⁶⁶ Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012, hlm 206

⁶⁷ Muhtadin, *Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah dalam Makna Semantik/Majazi*, Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 1 No 1 2018, hlm 119

⁶⁸ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007). Hlm. 418

Allah SWT untuk menambah keimanan serta ketaqwaan atau ketaatan kepadaNya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Achmad Rifa'i dalam jurnalnya bahwa menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁹

- d) Khidmat berasal dari kata kerja *khodama* yang mempunyai arti melayani.⁷⁰ Arti dari kata melayani disini yaitu saling membantu sesama muslim ketika ada masalah ataupun kepentingan yang sekiranya membutuhkan bantuan dari muslim lainnya, seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an akhir dari surat Al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwa bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang, dan janganlah kamu bertolong menolong dalam berbuat dosa atau maksiat dan pelanggaran artinya melampaui batas-batas ajaran Allah.⁷¹

⁶⁹ Achmad Rifa'i, *Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1 No 1 2018, hlm 2

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 14, 1997).

⁷¹ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 270

Khidmat perspektif pendidikan yakni melayani kegiatan belajar melalui proses perencanaan untuk menyusun program belajar dengan bermusyawarah terhadap sesama guru agar lebih memudahkan dalam proses perencanaan hasil belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto dalam jurnalnya bahwa menurut peraturan RI nomor 19 tahun 2005 bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran proses pelaksanaan belajar, penilaian, penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksanakannya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis.⁷²

- e) Shalat berjamaah menurut Darussalam dalam jurnalnya adalah aktivitas shalat yang dilakukan secara bersamaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dan salah satunya bertindak sebagai imam dan makmum.⁷³ Ibadah shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasulullah seperti yang telah disabdakan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendiri.⁷⁴

⁷² Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012, hlm 207

⁷³ A. Darussalam, *Pengamalan Sila Ketiga Pancasila melalui Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai Wahana Pendidikan Karakter*, International Journal of Elementary Education, Vol 3 No 4 2019, hlm 385

⁷⁴ A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjamaah*, Jurnal Tafseer, Vol 4 No 1 2016, hlm 31

f) Musyawarah adalah aktivitas yang berkaitan dengan proses pertukaran pikiran melalui saling mendengar, memberi dan menerima pendapat untuk mencapai kesepakatan,⁷⁵ di dalam Tafsir al-qur'an surat Asy-Syura ayat 38 dijelaskan bahwa mereka (orang beriman) saling bermusyawarah mengenai urusan mereka tanpa memermalukan salah seorang diantara mereka dengan pendapatnya dihadapan saudara-saudaranya yang beriman.⁷⁶

g) Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-qur'an menurut Yudhi Fachruddin dalam jurnalnya adalah sebuah proses yang memiliki tujuan sebagai bentuk untuk menjaga dan memelihara al-quran di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar serta menggunakan cara yang telah ditentukan.⁷⁷

Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 34 tentang peringatan terhadap para istri Nabi saw yakni ingatlah pula (wahai para istri Nabi saw) ayat-ayat al-quran dan hadits-hadits yang dibacakan dan turun di rumah-rumah kalian semasa Rasulullah saw hidup dengan cara melaksanakan perintah-perintah syariat serta menjauhi larangan-

⁷⁵ Renny N.S. Koloay, *Dampak Positif Dan Negatif Dalam Tukar Guling Barang Milik Negara*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol III No 9 2016, hlm 41

⁷⁶ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4...*Hlm. 23

⁷⁷ Yudhi Fachruddin, *Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*, Jurnal Kordinat, Vol XVI No 2 2017, hlm 330

laranganya.⁷⁸ Menurut Yundri Akhyar dalam jurnalnya bahwa seseorang yang berkeinginan untuk menguasai ilmu hendaknya menghafal dengan baik kitab yang ingin dipelajarinya secara terus menerus sampai dikuasainya.⁷⁹

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Proses penciptaan makhluk hidup di dunia ini Allah telah menciptakan makhluknya berbagai jenis seperti manusia, malaikat, iblis, hewan dan tumbuhan. Terutama manusia yang merupakan makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan lainnya karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang diberikan anugerah oleh Allah SWT, berupa akal dan nafsu. Kedua hal tersebut tentunya tidak akan pernah terpisahkan dari jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu manusia juga diberikan tanggung jawab yakni untuk selalu taat beribadah terhadap Allah SWT karena sudah menjadi kewajiban sebagai makhluk ciptaanNya.

Manusia tentu akan selalu mempunyai sifat ketergantungan dengan makhluk lainnya untuk bertahan hidup, tak terkecuali dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu manusia mempunyai sifat emosional, simpati dan empati dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Ketergantungan ini menimbulkan sebuah persepsi bahwa

⁷⁸ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 414

⁷⁹ Yundri Akhyar, *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'limAl- Muta'alim Thariqat At-Ta'llum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 7 No 2 2018, hlm 332

manusia disebut sebagai kumpulan dari berbagai individu yang berbau menjadi satu yakni disebut sebagai masyarakat.

Menurut Kaelany dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat dalam sudut pandang Islam adalah implementasi dari sebuah ajaran yang telah ditetapkan dalam agama Islam sebagai batasan dalam menjalankan kehidupan bersama sebagai makhluk sosial.⁸⁰ Atas dasar ajaran Islam, sebuah masyarakat tentu dapat menciptakan suasana yang harmonis dan tenteram, tak terkecuali hidup berdampingan dengan kaum non muslim, karena Islam merupakan agama yang toleran terhadap masyarakat lainnya. Untuk menciptakan suasana yang harmonis tersebut khususnya umat Islam sebagai masyarakat yang taat beragama harus mengamalkan agama yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, seperti menjalankan rukun Islam bersyahadat, shalat, puasa, membayar zakat dan haji.

Implementasi dari rukun Islam tersebut tentunya akan semakin menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah* dengan sesama masyarakat muslim lainnya. Menurut A. Darussalam dalam jurnalnya menjelaskan bahwa menjalankan ibadah shalat berjamaah di masjid, hal ini tentunya dapat mempererat tali silaturahmi terhadap sesama muslim lainnya, selain itu ibadah shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasulullah seperti yang

⁸⁰ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), hlm. 157

telah disabdakan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendiri.⁸¹

Hadist di atas tentunya menjadikan dorongan motivasi untuk saling mengingatkan agar mampu menjalankan ibadah yang lebih baik seperti shalat berjamaah di masjid, hal ini diperlukan karena kebanyakan masyarakat muslim pada saat ini terlalu disibukkan dengan urusannya masing-masing sehingga mengesampingkan dalam sholat berjamaah. Selain itu, membayar zakat merupakan sarana yang tepat untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* secara tepat, karena di dalam zakat ketergantungan antara masyarakat muslim yang sangat membutuhkan dalam hal ini adalah kaum fakir miskin dengan masyarakat muslim menengah ke atas sebagai pemberi zakat. Menurut Irsad Andriyanto dalam jurnalnya bahwa zakat juga merupakan ibadah yang memiliki sistem keadilan terhadap kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan.⁸² karena di dalam harta kekayaan seseorang terdapat bagian dari harta yang dibutuhkan mereka. Seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat

⁸¹ A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjamaah*, Jurnal Tafseer, Vol 4 No 1 20016, hlm 31

⁸² Irsad Andriyanto, *Pemberdayaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat*, Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol 1 No 2 20014, hlm 232

itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari ayat di atas tentunya menegaskan bahwa harta yang telah dimiliki oleh orang kaya sebagian merupakan bagian dari orang fakir miskin, hal ini sangat mengangkat dari sisi sosial masyarakat yang sangat membutuhkan dari segi material. Maka peran dari ibadah zakat sendiri menegaskan bahwa dalam keadilan bersosial dalam bermasyarakat merupakan cerminan bagi orang yang bertoleransi dengan sesama umat Islam dalam satu wilayah. Berbeda dengan orang yang enggan mengeluarkan zakat meskipun mereka kaya, dari segi mereka telah melanggar perintah Allah dilain sisi mereka juga telah menjauh dari segi sosial dalam bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat tentang masyarakat dalam jurnal Indra Taufik yaitu kelompok dari beberapa individu yang saling berkomunikasi dalam lingkup adat istiadat tertentu secara berkelanjutan.⁸³ Dari penjelasan masyarakat di atas tentunya jelas bahwa hal tersebut akan selalu dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, karena proses komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam masyarakat. Tanpa adanya komunikasi diantara individu tersebut tentu tidak akan menjadikan

⁸³Indra Taufik, *Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu*, Jurnal Sosiologis Konsentrasi, Vol 1 No 4 20013, hlm 88

mereka sebagai makhluk sosial karena setiap diantara mereka akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya yang dapat disampaikan lewat komunikasi secara aktif, seperti kegiatan di desa dalam rangka memperingati hari idul adha.

Peringatan hari besar islam yaitu hari idul adha tentunya akan membuat masyarakat sekitar akan selalu berbondong-bondong untuk berangkat ke masjid dalam menjalankan ibadah sholat idul adha, ketika mereka bertemu di jalan untuk berangkat ke masjid tentunya mereka akan saling bertegur sapa satu dengan lainnya. Selain itu setelah ibadah sholat selesai masyarakat akan saling membantu dalam proses penyembelihan hewan qurban, hal ini tentunya melibatkan komunikasi individu satu dengan lainnya untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Selain itu fenomena masyarakat yang berada di desa Temboro kecamatan Karas Kabupaten Magetan yang berdekatan dengan pondok pesantren Al-Fatah, yang memberikan sebuah nuansa Islami di dalam kehidupan sehari-hari dalam proses bermasyarakat yang diwujudkan dalam amalan agama yang sesuai dengan syari'at Islam.

Pada dasarnya masyarakat tersebut berpegang teguh terhadap ajaran syari'at Islam yang telah disampaikan nabi Muhammad SAW terhadap umatnya, mulai dari cara berucap kata yang sopan, mengimplementasikan akhlakul karimah, berpakaian sesuai syariat Islam. Selain itu masyarakat disana juga sangat ramah tamah terhadap pendatang dari luar kota, seperti wali santri yang menghadiri acara penerimaan santri

baru. Mereka saling bertegur sapa seperti layaknya saudara karib yang lama tak jumpa, hal semacam ini tentunya sama persis seperti yang dicontohkan nabi Muhammad SAW untuk saling bertegur sapa dengan umat muslim yang lainnya tanpa membeda-bedakan asal usulnya

Menurut Emile Durkheim dalam jurnal Bambang Tejokusumo yang memandang masyarakat sebagai sekelompok nyata dari berbagai macam individu yang berkumpul dalam satu wilayah.⁸⁴ Terjadinya beberapa individu tersebut tentu akan sangat berhubungan terhadap kehidupan sehari-hari yang tidak akan pernah terpisahkan terhadap saling ketergantungan dari individu satu dengan yang lainnya, sebab qodrat dari manusia itu sendiri memang lemah tanpa adanya ketergantungan dengan yang lainnya. Maka di dalam proses kehidupan bermasyarakat, seorang individu harus mampu beradaptasi dengan individu yang lain. Dan peran dari komunikasi sangat penting terhadap kelompok tersebut. Dengan adanya komunikasi kelompok masyarakat akan dengan mudah menerima informasi yang ingin disampaikan dari individu satu ke individu yang lainnya. Seperti kegiatan gotong royong yang dilakukan disebuah wilayah, untuk mengumpulkan beberapa individu tersebut tentunya harus memberikan informasi melalui komunikasi yang jelas agar kelompok masyarakat mampu menerima informasi tersebut dengan sepemahaman terhadap yang lainnya.

⁸⁴ Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Geoedukasi, Vol III No 1 20014, hlm 39

Adapun beberapa penjelasan tentang masyarakat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan sebuah kehidupan yang dijalankan oleh suatu kelompok yang terdiri dari berbagai macam individu yang berbeda-beda dan mempunyai sifat saling ketergantungan antara individu satu dengan yang lainnya dalam sebuah lingkup kelompok di berbagai wilayah.

2. Unsur-unsur Terbentuknya Masyarakat

Masyarakat yang awal mulanya merupakan kumpulan dari berbagai individu manusia yang berbaur menjadi suatu kelompok, tentu terbentuk dari beberapa individu manusia yang berakal. Dari akal tersebut manusia mampu beradaptasi dengan individu yang lainnya dengan berkomunikasi untuk menyampaikan suatu kebutuhan terhadap yang lainnya. Dengan mewujudkan komunikasi yang bagus, tentu kelompok masyarakat mampu menciptakan kebudayaannya masing-masing.

Menurut Kaelany dalam bukunya menyebutkan ada beberapa unsur yang didasarkan atas proses terciptanya suatu kebudayaan tersebut, yakni:⁸⁵

a) Unsur Bahasa

Bahasa merupakan dasar terbentuknya suatu hubungan di dalam masyarakat, dan mampu memberikan pemahaman dari satu individu ke individu yang lain bahkan antar sesama kelompok

⁸⁵ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), hlm. 159

melalui interaksi. Seperti contoh seorang lelaki A yang ingin mengungkapkan kepada lelaki B bahwa dia merasa sangat lapar, ketika ungkapan tersebut disampaikan langsung kepada lelaki B menggunakan bahasa yang tepat, maka lelaki B akan sepemahaman terhadap apa yang diungkapkan oleh lelaki A bahwa dia merasa lapar. Maka dari itu bahasa menjadi dasar terbentuknya masyarakat melalui komunikasi untuk saling mengungkapkan apa yang ingin disampaikan ke individu yang lainnya.

b) Api

Sumber kekuatan yang besar di dunia merupakan api, yang menjadi sumber kehidupan makhluk hidup yang berupa matahari. Dalam kebutuhan sehari-hari selain api manusia juga membutuhkan api buatan yakni api yang digunakan memasak berbagai macam makanan untuk diolah. Selain itu api juga menjadi sumber dasar bagi kebutuhan manusia untuk dijadikan listrik dalam kehidupan modern.

c) Agama

Di dalam sebuah kehidupan, manusia dibekali oleh akal pikiran untuk mengolah berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Tetapi terkadang manusia juga tidak mampu memahami tentang kehendak dari rahasia yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Seperti halnya tentang datangnya hari kiamat, akal manusia tidak

akan mampu menentukan kapan hari akhir itu datang. Selain itu tentang rahasia qada dan qadar, kematian dan kehidupan setelah mati, hal-hal tersebut sudah diluar akal manusia. Maka dari itu manusia hanya mampu mengembalikan akal pikirannya terhadap keyakinan di dalam beragama, dan menjadikan agama sebagai budaya terhadap keyakinan terhadap Allah SWT. Dengan tidak adanya agama tentu manusia akan menjadi liar layaknya binatang, tidak bisa membedakan mana yang halal dan haram, baik dan buruknya.

3. Masyarakat Ideal

Masyarakat dalam pandangan Islam mempunyai harapan untuk menjadi masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Hal ini sudah jauh hari digambarkan oleh Allah SWT di dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa untuk menjadi masyarakat yang harmonis dan sejahtera harus *mardlatillah* (masyarakat yang diridhai Allah SWT).

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun

Dari ayat di atas tentu menjadikan sebuah masyarakat untuk selalu termotivasi dalam membangun masyarakat yang baik, terutama sebagai pemimpin masyarakat harus benar-benar mengontrol masyarakatnya agar selalu bertindak sesuai dengan aturan pemerintah yang telah ditetapkan. Dalam hal ini harus berangkat dari seorang pemimpin yang memiliki

keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Ketika seorang pemimpin mampu memiliki kedua sifat tersebut, maka pemimpin mampu mengontrol masyarakat secara baik, dan program kerja yang telah di wacanakan akan dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, dalam menjalankan tugas sebagai khalifah pada zaman dahulu.

Menurut Kaelany dalam bukunya untuk menjadikan masyarakat yang *mardlatillah* tentu pemimpin harus mampu menciptakan suasana masyarakat seperti berikut:⁸⁶

a) Umat yang Satu

Sebuah negara atau masyarakat banyak sekali ditemui berbagai macam suku, adat istiadat, bahasa agama yang berbeda-beda. Dari keberagaman tersebut tentu peran manusia sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat harus mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. (QS. 49:13)

⁸⁶ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), hlm. 165-166

Selain itu umat Islam harus mampu menjaga akidah keimanannya sesama umat Islam agar tidak saling terpecah dengan yang lainnya, agar selalu taat untuk menjalankan ajaran agama yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Karena Allah telah berfirman bahwa umat Islam itu adalah satu. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 213:.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (QS. 2:213)

Rasa saling menghargai terhadap berbagai macam umat beragama tentu harus ditanamkan sejak dini, agar masyarakat mampu hidup rukun. Selain itu khususnya bagi umat muslim diwajibkan untuk tetap menjaga keimanan terhadap Allah SWT, tanpa harus terganggu dengan akidah keimanan. Karena sebagai umat Islam merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan apapun, kecuali hanya dengan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka dari itu Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah SWT harus mampu mempertahankan keimanan terhadap Allah. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat surat Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. 3:19)

Oleh karena itu umat Islam harus mampu mempercayai dengan sepenuh hati bahwa agama Islam merupakan agama yang paling benar tanpa adanya keraguan sedikitpun. Jika seorang muslim ragu, maka sama halnya dia melihat bahwa agama yang lain memiliki kebenaran daripada agama Islam. Lebih parahnya lagi ketika seorang muslim sampai murtad, itu sama saja mendustakan Allah SWT. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Pada dasarnya mempertahankan keimanan terhadap agama dan ajarannya menurut Purwanto dan Wahyudi dalam bukunya merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim, baik dalam mempertahankan dengan harta dan jiwa.⁸⁷ Alasan tersebut berkenaan terhadap bagaimana pentingnya agama dalam

⁸⁷ Purwanto&Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006), hlm. 42

kebutuhan hidup masyarakat muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

b) Umat yang Bertaqwa

Bertaqwa kepada Allah SWT merupakan bentuk dari sebuah keimanan, manusia dituntut agar selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Pentingnya bertaqwa terhadap Allah SWT semata-mata agar mendapatkan ridla yang selalu diharapkan oleh umat Islam. Dalam proses tersebut tentu umat Islam harus memiliki kaidah yang sangat penting yakni: beriman pada Allah, cinta pada Allah, dan takut kepada Allah. Ketika umat Islam mampu menjalankan ketiga dari kaidah tersebut, tentu akan memberikan sebuah ketenangan seorang hamba Allah dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan berkeyakinan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT sehingga menjadikan umat yang *mardatillah* (yang diridlai oleh Allah). Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. 49:13)

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk

melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.

Umat yang bertaqwa akan memiliki kesadaran dalam beribadah seperti yang dijelaskan oleh Hasyim Hasanah dalam jurnalnya bahwa Kesadaran beragama adalah sebuah proses terhadap kedewasaan dalam memahami sebuah ajaran agama yang tumbuh dari hasil renungan dan perkembangan pemikiran keberagamaan, kemudian diamalkan dalam perjalanan spiritual.⁸⁸

Dalam surat al-hajj ayat 78 bahwa Dialah yang memilih kalian karena kemuliaan tugas penyampaian risalah, dan memudahkan syari'atNya untuk kalian semudah-mudahnya, yaitu agama Ibrahim a.s.⁸⁹ selain itu dalam surat al-baqarah ayat 185 juga dijelaskan tentang kemudahan beragama bahwa Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu.⁹⁰

⁸⁸ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7 No 2 2013, hlm 475

⁸⁹ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 73

⁹⁰ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 80

c) Perilaku Religiusitas Ekonomi

Masyarakat yang sejahtera tentu membutuhkan ekonomi yang baik di dalam masyarakat. Hal ini menjadi kebutuhan pokok oleh masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat diciptakan dengan usaha masyarakat dalam bekerja dan juga taat kepada Allah dalam beribadah untuk mendapatkan rizki yang baik

Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an bahwa Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang taat kepadaNya, sehingga Allah memberikan apapun kepada orang yang taat, termasuk dalam hal pemberian rizki, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an Ali imran ayat 37 Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang disukaiNya tanpa batas, yakni rizki yang berlimpah yang diperoleh tanpa risiko dan jerih payah.⁹¹ Begitu pula bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang selalu disertai rizki yang tak disangka-sangka seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an At-Tholaq ayat 2-3 bahwa barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka.⁹²

Selain itu perubahan sosial juga menjadi faktor dalam kualitas ekonomi masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Kelik Setiawan

⁹¹ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 144

⁹² Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 304

dalam jurnalnya bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada beberapa aspek tertentu seperti terjadinya perubahan faktor lingkungan, berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, dan perubahan dari hubungan sosial atau perubahan pada lembaga kemasyarakatan.⁹³

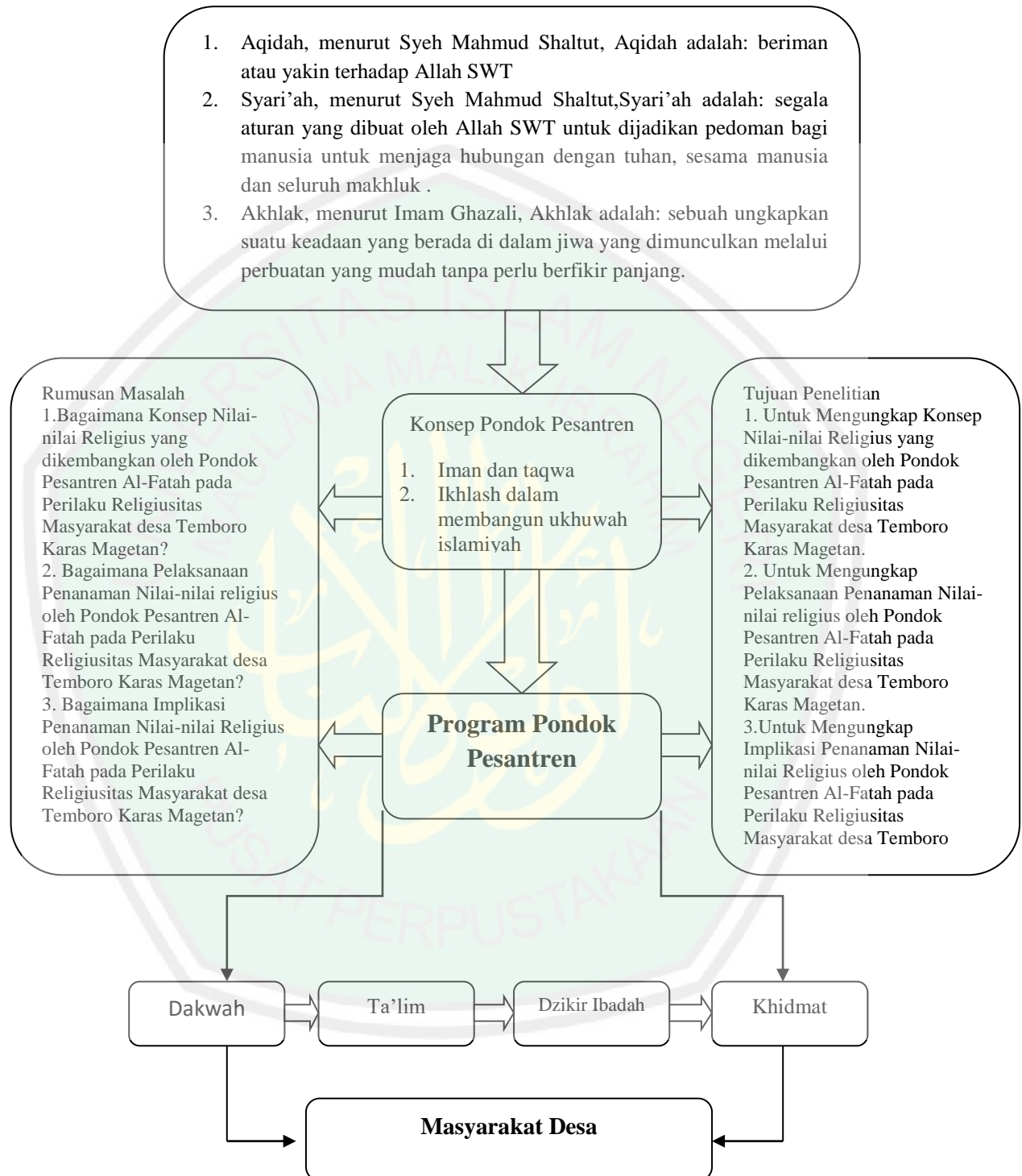
D. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren memiliki fungsi yang amat penting dalam mengembangkan keilmuan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya pondok pesantren, dapat menjadikan prosep bagi generasi muda untuk dapat berkembang dalam tiga dasar tersebut, karena di pondok pesantren santri akan dilatih untuk selalu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terutama dalam nilai keilmuan, keimanan dan ketaqwaan. Selain santri, masyarakat juga menjadi objek bagi pondok pesantren dalam mengembangkan keilmuan, keimanan dan ketaqwaan melalui beberapa kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh pondok pesantren seperti kegiatan pengajian, ta'lim, kegiatan ibadah dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren terhadap santri maupun masyarakat desa memiliki dasar yang dijadikan pondasi bagi umat islam sebagai dasar dalam mengembangkan keilmuan, keimanan dan ketaqwaan.

⁹³ Kelik Setiawan dan M. Tohirin, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang*, Jurnal Cakrawala, Vol X No 2 2015, hlm 203

Dasar tersebut yakni berkaitan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak. Dalam menjalankan ketiga unsur tersebut, umat islam harus menjalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan ketiga unsur tersebut secara istiqomah. Jika kegiatan atau program ini dilakukan secara istiqomah, maka santri atau masyarakat desa akan semakin menambah nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah menjalankan kegiatan atau program tersebut. Jika sebelum mengenal program tersebut masyarakat sangat awam sekali dalam beragama baik beribadah maupun mu'amalah, tetapi setelah menjalankan kegiatan atau program tersebut mampu menambah nilai beragama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan shalat fardhu berjamaah di masjid atau mushola sekitar desa, menjalankan shalat sunah, membiasakan diri membaca do'a-do'a harian dan beberapa manfaat lainnya. Selain itu masyarakat dapat menjaga *ukhuwah islamiyah* dengan sesama umat islam melalui beberapa kegiatan tersebut salah satunya ketika menjalankan shalat berjama'ah. Kegiatan ini memiliki nilai-nilai yang dapat membangun *ukhuwah islamiyah* dengan menjunjung kebersama'an dan kekompakan dalam beribadah setiap waktu.

Tabel 2.1 Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami alasan masyarakat desa Temboro dalam berperilaku religius yang berpanutan terhadap pendidikan dakwah di pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Hal tersebut dapat dilihat dari cara beribadah dan bermuamalah masyarakat desa Temboro dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan dakwah yang disampaikan melalui ceramah, shalat berjamaah, cara berpakaian masyarakat. Untuk memenuhi tujuan tersebut peneliti turun langsung ke lokasi penelitian di pondok pesantren Al-Fatah Temboro dan masyarakat desa Temboro dengan bertemu beberapa informan untuk mengumpulkan data serta melakukan analisis selama melakukan proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Wahidmurni yang mengutip Corbin dan Straus bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memposisikan peneliti sebagai seorang yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.⁹⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert K Yin bahwa studi kasus itu berkaitan dengan subyek

⁹⁴Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/> diakses pada 11 Agustus 2019

penelitian yang berkenaan dengan suatu fase yang spesifik atau khas dari keseluruhan individu. Studi kasus sama seperti strategi penelitian yang lain, yaitu proses penelitian yang terfokus terhadap sebuah masalah empiris dengan mengikuti beberapa prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya.⁹⁵

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengamati dan mengalami secara langsung peristiwa yang terjadi di pondok pesantren Al-Fatah Temboro dan masyarakat di desa Temboro Magetan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Sebelum turun ke lokasi, peneliti meminta izin kepada pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada pada pondok pesantren Al-Fatah.
2. Mengadakan pengamatan langsung di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat di desa Temboro yang berkaitan dengan latar penelitian.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan peneliti dengan pengasuh pondok pesantren atau pengurus pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro Magetan.
4. Melakukan pengumpulan data sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama.

⁹⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2006). Hlm. 21

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian statusnya sebagai peneliti yang diketahui oleh informan, sehingga penelitian ini sifatnya terbuka. Untuk melakukan penggalian data dan pengajuan pertanyaan penelitian kepada informan, peneliti disini menjelaskan kepada informan bahwa penggalian data itu berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren terhadap nilai-nilai religiusitas masyarakat Temboro Karas Magetan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan kegiatan observasi di lembaga pondok pesantren yakni pondok pesantren Al-Fatah yang berada di Desa Temboro dan masyarakat desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Alasan peneliti memilih pondok pesantren Al-Fatah yaitu, *Pertama* karena pengasuh pondok pesantren dapat mengubah *mind set* masyarakat yang menganggap bahwa golongan jamaah tabligh yang membawakan ajaran dakwah dianggap berisi ajaran radikalisme, aliran sesat dan lain sebagainya menjadi perilaku yang lebih religius terhadap masyarakat di desa Temboro. *Kedua* pondok pesantren Al-Fatah memiliki daya tarik di bidang pendidikan dakwah sehingga santri bukan hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga luar negeri seperti Vietnam, Kamboja, Thailand, Filipina, Australia serta daerah yang berasal dari timur tengah. *Ketiga*, masyarakat desa Temboro baik laki-laki maupun perempuan memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at islam seperti di negara Arab Saudi, seperti memakai gamis dan jubah dalam kehidupan sehari-hari, bagi perempuan memakai

cadar dan niqab. Pakaian tersebut digunakan oleh masyarakat desa Temboro maupun santri pondok pesantren Al-Fatah. *Keempat*, setiap adzan berkumandang masyarakat desa Temboro bergegas untuk menunaikan shalat berjamaah lima waktu di masjid, serta para warga yang mempunyai dagangan rela menutup sementara tokonya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang utama yang diambil dalam penelitian ini adalah para informan seperti ustadz pondok pesantren Al-Fatah dan warga masyarakat desa Temboro. Data yang didapatkan berupa ungkapan/pendapat/persepsi mereka yang berkaitan dengan religiusitas masyarakat. Data merupakan keterangan tentang suatu hal baik sesuatu itu sudah diketahui atau suatu fakta yang digambarkan melalui keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁹⁶ Hal yang tak kalah pentingnya adalah sumber data yaitu berkaitan dengan persoalan asal dari sebuah data yang diterima.⁹⁷

Data penelitian yang didapat ini merupakan data primer. Informan atau subyek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang di pilih peneliti sesuai dengan peristiwa yang terjadi di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro seperti: 1) masyarakat desa Temboro baik laki-laki maupun perempuan memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at

⁹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia. 2002). Hlm. 82

⁹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006) hlm. 114

islam seperti di negara Arab Saudi, seperti memakai gamis dan jubah dalam kehidupan sehari-hari, bagi perempuan memakai cadar dan niqab, 2) setiap adzan berkumandang masyarakat desa Temboro bergegas untuk menunaikan shalat berjamaah lima waktu di masjid, serta para warga yang mempunyai dagangan rela menutup sementara tokonya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, 3) pondok pesantren Al-Fatah memiliki daya tarik di bidang pendidikan dakwah sehingga santri bukan hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga luar negeri seperti Vietnam, Kamboja, Thailand, Filipina, Australia serta daerah yang berasal dari timur tengah. Data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁸

Subyek dari penelitian yang pertama yaitu ustadz pondok pesantren Al-Fatah yang diwakilkan oleh ustadz Eko Mahmudi yang mengetahui tentang program kegiatan terhadap masyarakat dalam peningkatan religiusitas masyarakat seperti kegiatan malam markas. Selain itu ustadz juga mengajarkan materi yang berkaitan dengan dakwah kepada santri sebagai peningkatan religiusitas, sehingga ustadz mempunyai wawasan yang luas terhadap program kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat di desa Temboro.

Subyek penelitian yang kedua yakni warga masyarakat desa Temboro yang diwakilkan oleh bapak Nasrudin yang mengetahui pelaksanaan dari program kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Fatah sebagai

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA. 2015). Hlm. 225

sarana peningkatan religiusitas masyarakat seperti kegiatan beribadah setia hari mulai dari sholat berjamaah di masjid maupun musholla, ta'lim bersama dengan membacakan kitab-kitab keagamaan seperti fadhilah amal, hikayatus shahah, muntakhab ahadits serta kitab-kitab yang lainnya, dan kegiatan musyawarah kegiatan keagamaan pada waktu tertentu setelah selesai menunaikan shalat berjamaah.

Sumber data sekunder yang ditetapkan peneliti berupa buku musyawarah kegiatan masyarakat desa Temboro yakni setiap malam markas yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah pada malam jum'at dan buku musyawarah kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat setiap hari di desa Temboro. Sebagaimana penjelasan menurut Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa sumber data diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua hal tersebut tidak dapat diabaikan. Sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁹⁹

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... Hlm. 159

Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/ Isi Dokumen
1.	Konsep nilai-nilai religius yang dikembangkan	Wawancara: 1. Pengasuh 2. Ustadz 2. Santri 3. Masyarakat	a. Program peningkatan religiusitas b. Unsur yang berpengaruh terhadap peningkatan religiusitas c. Proses pengembangan terhadap unsur dalam peningkatan religiusitas d. Keterlibatan dari pihak-pihak tertentu
		Dokumentasi: Program pondok pesantren ke masyarakat	Unsur program kegiatan religiusitas yang dikembangkan
2.	Implementasi penanaman nilai-nilai religius	Observasi: Kegiatan Religiusitas	Malam markaz, dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat
		Wawancara: 1. Pengasuh 2. Ustadz 3. Masyarakat	a. Tanggapan Ustadz terhadap program kegiatan b. Tanggapan Masyarakat terhadap program kegiatan
3.	Dampak penanaman nilai-nilai religius	Wawancara: 1. Pengasuh 2. Ustadz	a. Masyarakat b. Santri c. Waktu Evaluasi d. Proses Evaluasi e. Kriteria Evaluasi f. Tindak lanjut dari program evaluasi
		Dokumen: Buku Musyawarah Keagamaan	a. Waktu dan hasil rapat b. Perubahan terhadap sikap religiusitas masyarakat

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tiga bentuk pengumpulan data yaitu : 1). Observasi (*observation*). 2). Wawancara (*interview*). 3). Dokumentasi. Dengan tujuan guna untuk memperoleh data yang diperlukan dengan prosedur yang secara sistematis standar pada penelitian. Ada dua cara pokok yang kemudian sebagai teknik pengumpulan data yaitu metode interaktif (observasi dan wawancara) dan metode non interaktif (dokumentasi).¹⁰⁰

Penjelasan dari tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi (*Observation*)

Untuk mendapatkan data awal, maka peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan:

- a) Mengamati program kegiatan dalam peningkatan religiusitas yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menemui pihak-pihak tertentu terkait dengan program kegiatan dalam peningkatan religiusitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro seperti ustadz dan perwakilan warga masyarakat.

¹⁰⁰ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia. 2009). Hlm. 131

- c) Mencatat hal-hal yang berkaitan dengan program kegiatan dalam peningkatan religiusitas.

Metode observasi merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan cara mengamati, mencatat gejala-gejala yang diselidiki¹⁰¹ dengan kata lain observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga sistematis.¹⁰²

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Untuk mendapatkan data dari informan tentu peneliti harus melakukan kegiatan wawancara terhadap ustadz pondok pesantren Al-Fatah serta warga masyarakat desa Temboro, wawancara yang akan ditanyakan berkaitan dengan peristiwa yang terjadi seperti program kegiatan dalam peningkatan religiusitas pondok pesantren Al-Fatah terhadap masyarakat desa Temboro.

Berikut penjelasan tentang informan yang akan dilakukan kegiatan wawancara :

- a. Pengasuh pondok pesantren dan ustadz pondok pesantren Al-Fatah, berkaitan dengan pelaksanaan dalam program kegiatan peningkatan religiusitas oleh pihak pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro .

¹⁰¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2005). Hlm. 70

¹⁰² S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2009). Hlm. 131

- b. Pandangan santri terkait dengan keberadaan pondok pesantren Al-Fatah serta program kegiatan pondok pesantren di desa Temboro Karas Magetan.
- c. Pandangan masyarakat terkait dengan keberadaan pondok pesantren Al-Fatah serta program kegiatan pondok pesantren di desa Temboro Karas Magetan.

Tabel 3.2 Informan Penelitian dan Tema Wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Pengasuh Pondok Pesantren dan Ustadz Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> a. Program kegiatan peningkatan religiusitas (Dakwah, Ta'lim, Dzikir Ibadah serta Khidmat). b. Implementasi terhadap program kegiatan yang akan dilakukan. c. Dampak dari program kegiatan yang telah dilakukan.
2.	Santri	Tanggapan santri terhadap program kegiatan yang telah dilakukan
3.	Masyarakat	Tanggapan masyarakat terhadap program kegiatan yang telah dilakukan

Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰³ Oleh sebab itu, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur.

¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... Hlm. 231

Menurut Sugiyono wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁰⁴

3. Metode Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian seperti buku musyawarah kegiatan keagamaan baik pondok pesantren Al-Fatah maupun masyarakat desa Temboro yang mencakup tentang kegiatan-kegiatan yang akan dan telah dilakukan oleh masyarakat terkait dengan peningkatan religiusitas masyarakat. Selain itu dokumen juga berbentuk seperti foto kegiatan, jurnal dan lain sebagainya.

Dokumentasi adalah mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.¹⁰⁵

F. Teknik Analisis Data

Ada beberapa langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Secara detail analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... Hlm. 233

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Putra. 2006). Hlm. 206

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah serta masyarakat desa Temboro. Beberapa data yang telah didapat dari ketiga metode tersebut akan disaring atau dipilih untuk disesuaikan dengan obyek kajian dan tujuan penelitian. Tujuan dilakukannya proses ini yaitu untuk menghindari data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian maupun obyek penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

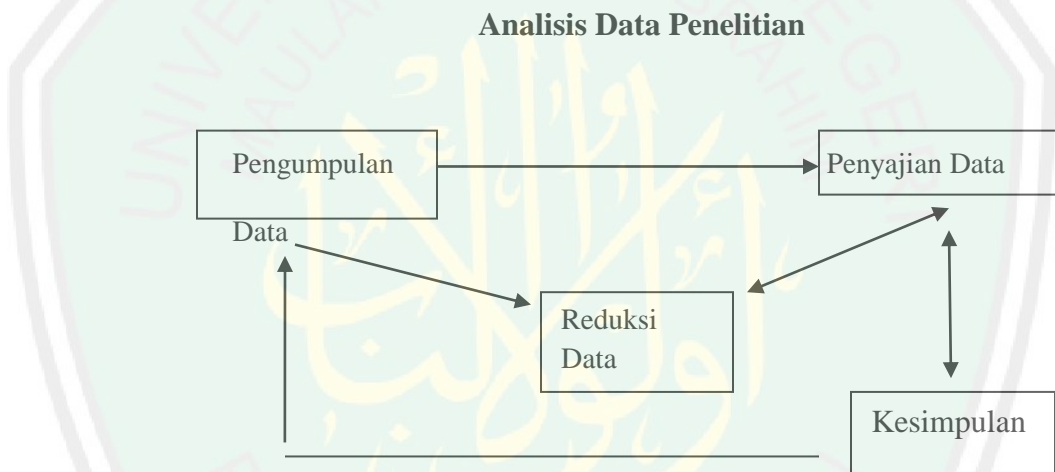
Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah didapat dalam bentuk deskriptif, bagan, grafik dan lain sebagainya. Tujuan dilakukan penyajian ini yaitu agar bisa mendapatkan gambaran dari hasil reduksi serta data dari ketiga metode tersebut yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini data harus benar-benar sesuai dengan tujuan maupun obyek penelitian. Selain itu data tersebut juga bisa ditarik kesimpulan terhadap data yang telah didapatkan. Dalam tahap ini peneliti akan semakin mudah dalam memahami serta membuat rencana langkah selanjutnya. .

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan setelah peneliti melakukan display data. Akan tetapi kesimpulan ini bersifat sementara, karena jika ada data lain yang bersifat mendukung terhadap data tersebut yakni berupa bukti-bukti yang valid dalam proses

pengumpulan data maka peneliti dapat menyimpulkan data yang akan dipaparkan menjadi lebih dapat dipercaya.

Pada dasarnya analisis diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan serta mengurutkan secara sistematis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti lebih dalam tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.¹⁰⁶



Gambar 1.2 : Skema Alur Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Bagian ini merupakan tahap yang sangat urgen, sebab data yang telah peneliti dapatkan harus di cek relevansi datanya dengan sebuah peristiwa yang telah peneliti alami di dalam proses penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro. Tujuan dari proses ini yaitu agar data yang telah peneliti dapatkan menjadi lebih *valid*,

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA. 2007). Hlm. 88

reliable dan obyektif. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat terhindar dari sebuah kesalahan data terhadap peristiwa yang telah dialami peneliti. Untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti harus menggunakan keabsahan data seperti cara keikutsertaan, membandingkan serta memeriksa data agar data tersebut benar-banar valid. Cara yang digunakan dalam proses keabsahan data yakni sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber:

Triangulasi sumber digunakan dengan tujuan agar peneliti dapat kredibilitas data yang telah peneliti dapatkan di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro dengan proses mengecek data dari berbagai sumber, seperti ustadz, masyarakat desa Temboro serta santri pondok pesantren Al-Fatah. Proses ini bertujuan agar peneliti mampu mendeskripsikan kesimpulan yang akan diambil dari data tersebut. Agar data tersebut menjadi lebih baik maka peneliti memilah-milah data tersebut agar lebih akurat untuk dideskripsikan. Hal itu perlu dilakukan supaya menguji kredibilitas data peneliti terkait dengan kontribusi pondok pesantren terhadap religiusitas masyarakat desa Temboro.

2) Triangulasi Teknik:

Triangulasi teknik digunakan oleh peneliti ketika mengecek hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan apabila peneliti menemukan kredibilitas data yang berbeda-beda sehingga dengan alasan

tersebut maka peneliti harus mencari data lagi agar data yang didapatkan benar-benar menjadi data jenuh.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Fatah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah¹⁰⁷

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah berdiri pada dua periode. Yang pertama merupakan periode perintisan, dan yang kedua merupakan periode pembangunan. *Pertama*, dinamakan sebagai periode perintisan, yang pada awal berdirinya merupakan sebuah masjid yang bernama “Al-Fatah” yang didirikan pada 1 Mei 1939. Sembilan tahun sebelum berdirinya masjid Al-Fatah ini pada awalnya merupakan sebuah mushola yang didirikan oleh Kyai Shiddiq pada tahun 1930. Setelah dua puluh tiga tahun kemudian Kyai Shiddiq mengorbankan rumah pribadi beliau untuk dibongkar agar dapat membangun sebuah pesantren. Hal ini dilakukan beliau sebagai bentuk pengorbanan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan dan juga syiar Islam kepada kalangan santri dan juga masyarakat sekitar. Ada kejadian unik dalam proses pengembangan pembangunan rumah beliau menjadi pondok pesantren yakni setiap pekerja diharuskan untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaannya.

¹⁰⁷ Hasil Dokumentasi dari Ustadz Eko Mahmudi selaku kepala madrasah pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 07.35

Setelah proses pembangunan selesai maka pondok pesantren tersebut memiliki dua belas kamar, dengan sedikitnya jumlah kamar yang tersedia maka hanya mampu ditinggali oleh lima puluh santri saja. Selain itu dari segi pengajar beliau membutuhkan ustadz yang diambil dari kalangan santri senior seperti, H. Mahmud, H. Abu Bakar dan Junaidi.

KH. Shiddiq berharap kepada anaknya yaitu Mahmud agar mampu meneruskan cita-citanya sebagai pendiri pondok pesantren Al-Fatah. Maka, pada saat itu Mahmud mulai belajar ke beberapa pesantren di pulau Jawa seperti pondok pesantren Subontoro kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Bacem, Madiun, Termas-Pacitan, dan Tebu Ireng. Pada saat Kyai Shiddiq wafat pada tahun 1956, perjuangan beliau diteruskan oleh putranya yakni KH. Mahmud.

Periode *kedua*, untuk proses pembangunan pada periode ini semakin berkembang, karena pondok pesantren Al-Fatah sudah mulai mendirikan berbagai gedung seperti: 1) Mendirikan gedung Madrasah pada 1961 yang mempunyai 13 ruangan, 2) Menambah gedung Pondok pada tahun 1967 yang mampu menambah tiga ruangan, 3) Membuka Madrasah Tsanawiyah yang dalam proses pembangunannya dipimpin langsung oleh KH. Mahmud Khalid Umar pada tahun 1959, 4) Membuka PGA baik swasta maupun negeri yang diresmikan melalui Surat Kementerian Agama pada tahun 21 November 1967, Nomor 143/1967 yang berlaku sejak tahun 1968, 5) Perluasan masjid Al-Fatah yang mulai berdiri pada tahun 1939 dengan melalui tahap perluasan pada tahun 1969, 6) Membangun Aula dan gedung

tingkat dua pada tahun 1970, 7) Mendirikan pondok putrid pada tahun 1974, 8) Pondok Pesantren Al-Fatah mulai memiliki badan hukum, 9) Mendirikan SMP dan SMA pondok pesantren Al-Fatah, 10) Mendirikan MA dan MTs Al-Fatah pada tahun 1989, 11) Tahfidz Al-Qur'an, 12) Usaha perluasan dakwah dan fikir umat.

2. Identitas Pondok Pesantren Al-Fatah¹⁰⁸

Nama Pondok Pesantren : Al-Fatah
 Alamat Pondok Pesantren : Pule
 Provinsi : Jawa Timur
 Kabupaten/Kota : Magetan
 Kecamatan : Karas
 Desa : Temboro
 RT/RW : 02/03
 Telepon : (0351)864555
 Kode Pos : 63395

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fatah¹⁰⁹

Mencetak santri menjadi orang saleh, bertaqwa, memiliki pemahaman yang lurus dan mendalam, memiliki keyakinan yang teguh dan kokoh terhadap agama serta memiliki semangat tinggi untuk mengamalkan dan mendakwahkan agama ke seluruh penjuru dunia.

¹⁰⁸ Hasil Dokumentasi dari Ustadz Eko Mahmudi selaku kepala madrasah pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 07.35

¹⁰⁹ Hasil Dokumentasi dari Ustadz Eko Mahmudi selaku kepala madrasah pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 07.35

4. Program Pondok Pesantren Al-Fatah¹¹⁰

1. Dakwah

a. Intiqoli

- 1) Keluar satu hari di hari libur (2 kali dalam sebulan)
- 2) Keluar 40 hari sekali dalam satu tahun di waktu yang telah dimusyawarahkan
- 3) Keluar satu tahun setelah selesai belajar

b. Maqomi

1. Musyawarah harian di kamar masing-masing
2. Musyawarah mingguan komplek
3. Musyawarah mingguan madrasah
4. Musyawarah mingguan pondok
5. Musyawarah bulanan pondok
6. Ta'lim harian kamar
7. Halaqoh iman yakin 25 kali setiap hari

2. Keilmuan

a. Madrasah diniyah khusus:

- Pukul 06.30-09.30 : masuk kelas belajar kitab diniyah
- Pukul 13.00-16.00 : masuk kelas belajar kitab diniyah

b. Madrasah diniyah tahfidz:

- Pukul 06.30-09.30 : masuk kelas setoran hafala al-qur'an

¹¹⁰ Hasil Dokumentasi dari Ustadz Eko Mahmudi selaku kepala madrasah pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 07.35

-Pukul 13.00-16.00 : masuk kelas belajar kitab diniyah

c. Madrasah diniyah formal

-Pukul 06.30-09.30 : masuk kelas belajar kitab diniyah

-Pukul 13.00-16.00 : masuk kelas belajar pelajaran formal
(MTs/MA)

d. Furusiyah (Bela Diri)

-Satu minggu sekali dimalam yang telah dimusyawarahkan

e. Asma' (Tenaga Dalam)

-Dua minggu sekali (malam libur)

f. Tadbir (Pengaturan):

-Sebagian santri dilatih untuk menata dan membantu programprogram pondok pesantren, seperti:

- 1) Penjab Pendidikan
- 2) Penjab Ibadah
- 3) Penjab Kebersihan
- 4) Penjab Asrama, dll

Ket : kurikulum ta'lim wata'lum ponpes Al-Fatah adalah sepuluh tahun yaitu belajar dari kelas satu sampai daurotul hadits (8 tahun)lalu takhusus fiqih dua tahun atau *khuruj fi sabilillah* satu tahun dan mengabdikan di pondok satu tahun.

3. Dzikir dan Ibadah

a. Shalat jamaah di masjid

b. Shalat rowatib

- c. Shalat witir
- d. Shalat tahajud
- e. Shalat dhuha
- f. Membaca Al-Qur'an setiap hari minimal satu juz
- g. Menjaga adab sehari-hari
- h. Dzikir:
 - 1) Ayatul hirzi
 - 2) Dzikir pagi petang
 - 3) Dzikir setelah shalat fardhu
 - 4) Do'a sebelum dan sesudah belajar
 - 5) Santri-santri yang punya kemampuan dianjurkan untuk mengikuti:
 - a) Istighosah malam (03.00-04.00 malam)
 - b) Mujahadah / Tirakat ayatul hirzi
 - c) Mujahadah / Tirakat hizib nawawi, bahr dan nasr
 - d) Mujahadah / Tirakatan wirit-wirit yang lain

4. Khidmat Umat

- a. Berakhlak yang baik kepada sesama santri, para ustadz, dan para tamu yang datang ke pondok
- b. Khidmad kamar
- c. Khidmad asrama
- d. Khidmad masjid

5. Aktivitas Harian Pondok Pesantren Al-Fatah¹¹¹

Tabel 4.1 Program aktivitas harian pondok pesantren Al-Fatah

No.	Jam	Program	Keterangan
1.	03.00-04.00	Istighosah	Bagi yang mampu
	03.30-04.00	Tahajud	Seluruh santri
2.	04.00-05.30	Shalat subuh dilanjutkan ayatul hirzi	Santri yang bukan tahfidz fajar
	05.30-06.00	Ta'lim kamar dilanjutkan kebersihan	
	04.00-06.00	Shalat subuh dilanjutkan tahfidz fajar	Santri tahfidz fajar
3.	06.00-06.30	Persiapan memasuki kelas	Seluruh santri
4.	06.30-09.30	Belajar kitab	Santri din khos Santri tahfidz
		Sabaq, sabqi	Santri tahfidz
5.	09.30-10.00	Sholat dhuha dilanjutkan qoilulah	Seluruh santri
6.	10.00-11.30	Qoilulah	Seluruh santri
7.	11.30-12.00	Makan siang	Seluruh santri
8.	12.30-12.30	Shalat dhuhur	Seluruh santri
9.	12.30-13.00	Persiapan memasuki kelas	Seluruh santri
10.	13.30-16.00	Belajar diniyah	Santri din khos Santri Tahfidz
		Formal (MTs/MA)	Santri diniyah formal
11.	16.30-16.45	Shalat ashar	Seluruh santri
12.	16.45-17.15	Ngaji sore dengan romo kyai	Seluruh santri
13.	17.15-17.45	Makan sore	Seluruh santri
14.	17.45-19.00	Shalat maghrib dilanjutkan ayat hirzi	Seluruh santri

¹¹¹ Hasil Dokumentasi dari Ustadz Eko Mahmudi selaku kepala madrasah pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 07.35

15.	19.30-20.00	Manzil	Santri tahfidz
		Mutholaah diniyah formal	Santri formal
		Mutholaah pelajaran	Seluruh din khos
16.	20.00-20.30	Sholat isya	Seluruh din khos
17.	20.30-22.30	Mutholaah pelajaran diniyah	Seluruh santri
18.	22.30-23.30	Infirodi amal	Seluruh santri
19.	23.30-03.30	Istirahat	Seluruh santri

B. Paparan Data

1. Konsep Nilai-nilai Religius yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren

Al-Fatah

Pondok pesantren Al-Fatah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bergerak di bidang dakwah dalam menyampaikan ajaran agama kepada santri maupun masyarakat desa Temboro. Dalam upaya menyampaikan ajaran agama, tentu pondok pesantren memiliki sebuah konsep nilai religius yang dikembangkan dari pihak pondok pesantren Al-Fatah kepada santri dan masyarakat desa Temboro. Konsep nilai religius tersebut antara lain seperti iman dan taqwa, ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah. Selain itu, konsep tersebut juga berkaitan dengan empat unsur yang menjadi dasar dari pondok pesantren Al-Fath dan masyarakat desa Temboro yakni dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat.

Keimanan dan ketaqwaan yang dimaksud disini yakni berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT dalam hal apapun serta selalu taat kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi laranganNya, hal ini diwujudkan masyarakat desa dengan dzikir dan ibadah setiap waktu seperti shalat fardhu berjamaah di masjid dan mushola, menjalankan shalat-shalat sunah seperti shalat tahajud, shalat taubat, shalat hajat, shalat isyraq, shalat dhuha, membaca al-qur'an, membaca wiridan selesai shalat, membaca do'a-do'a aktivitas keseharian dan lain sebagainya.

Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok ustadz Ali Mas'ud bahwa:

Pondok pesantren memiliki visi dan misi terkait iman dan taqwa. Kedua nilai religius ini selalu memiliki hubungan antara yakin dan taat kepada Allah SWT, maka dari itu hal ini selalu kami tanamkan agar mampu dijalankan oleh masyarakat desa Temboro yang diwujudkan dengan beramal agama melalui dzikir dan ibadah seperti menjalankan ibadah shalat fardhu berjam'ah lima waktu di masjid atau mushola, shalat sunah tahajud, taubat, hajat, isyraq, dhuha dan shalat sunah lainnya, membaca al-qur'an, dzikir wiridan setelah selesai shalat fardhu maupun sunah serta membaca amalan do'a-do'a aktivitas harian seperti yang pernah dijalankan oleh Rasulullah SAW. Hal ini tentu sesuai dengan visi misi pondok pesantren Al-Fatah yakni menjadikan seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan, serta pemahaman yang lurus dan mendalam, serta memiliki semangat tinggi untuk mengamalkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kegiatan keimanan dan ketaqwaan ini dilakukan secara penuh kesadaran¹¹²

Selain itu, kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Tumbuhnya nilai kesadaran itulah yang memberikan semangat bagi masyarakat desa untuk selalu istiqomah dalam menjaga nilai ubudiyah, seperti yang telah disampaikan oleh ustadz

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Ali Mas'ud di rumah beliau pada tanggal 7 November 2019 Pkl. 14.30

Mulwi Barli Musaddad selaku ustadz pondok pesantren sekaligus dzuriyah ndalem pondok pesantren yang menyampaikan bahwa:

Dalam mengaplikasikan keimanan dan ketaqwaan di pondok pesantren maupun masyarakat desa itu selalu dilakukan secara istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT, dengan begitu maka akan menumbuhkan kesadaran dalam beribadah baik santri maupun masyarakat dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah yang telah ditanamkan, seperti shalat fardhu berjamaah, shalat sunah, membaca al-qur'an, wiridan dan ibadah lainnya yang selalu dilaksanakan oleh santri maupun masyarakat desa Temboro yang sesuai dengan visi dan misi dari pihak pondok pesantren Al-Fatah.¹¹³

Keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Temboro tidak lepas dari empat unsur yang menjadi pedoman pihak pondok pesantren Al-Fatah kepada masyarakat desa Temboro yakni dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat. *Yang pertama*, iman dan taqwa berkaitan dengan dzikir ibadah yang selalu dilaksanakan seperti shalat fardhu berjamaah, membaca al-qur'an, wiridan setelah shalat dan do'a keseharian. *Yang kedua*, keterkaitannya dengan ta'lim yakni tentang iman dan taqwa banyak dibahas di dalam kitab-kitab agama yang selalu dipelajari, difahami dan diamalkan oleh masyarakat seperti kitab fadilah amal, muntakhab ahadits, hayatus shahabah. *Yang ketiga*, keterkaitannya dakwah yakni untuk mengajak dan menyampaikan kepada orang lain untuk yakin dan taat kepada Allah SWT. *Yang keempat*, keterkaitannya dengan khidmat yakni dengan berkorban dengan harta, waktu dan fikir sebagai bukti keimanan dan ketaqwaan kepada

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Pondok Ustadz Mulwi Barli Musaddad di kantor pondok pada tanggal 6 November 2019 Pkl. 16.45

Allah SWT, Seperti yang telah disampaikan oleh ustadz Mulwi Barli Musaddad bahwa:

Iman dan taqwa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan empat unsur yang menjadi pedoman bagi pondok pesantren yakni dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat. Untuk dakwah keterkaitannya yakni untuk mengajak dan menyampaikan kepada orang lain untuk yakin dan taat kepada Allah SWT, keterkaitannya dengan ta'lim yakni memberikan pemahaman pentingnya iman dan taqwa melalui materi yang dibahas dalam kitab seperti fadilah amal, muntakhab ahadits, ihya' ulumuddin, shahih bukhori dan beberapa kitab lainnya untuk dipelajari, keterkaitannya dengan dzikir ibadah yakni berkaitan dengan ibadah shalat lima waktu dan shlat sunah lainnya serta wiridan yang dilakukan setelah shalat dan keterkaitannya dengan khidmat yakni memiliki niat atas apa yang dikorbankan semata-mata hanya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2019 bahwa nilai-nilai religius tentang keimanan dan ketaqwaan diwujudkan oleh masyarakat desa dalam bentuk kegiatan beribadah dan dzikir setiap hari seperti menjalankan shalat fardhu berjamaah, shalat sunah qobliyah dan ba'diyah, shalat tahajud, isyraq, dhuha dan ibadah wiridan dan do'a harian, diantaranya seperti:¹¹⁵

1. Masyarakat desa selalu menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Temboro dengan penuh kesadaran dengan meninggalkan segala aktivitas keduniaan seperti berdagang.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Pondok Ustadz Mulwi Barli Musaddad di kantor pondok pada tanggal 6 November 2019 Pkl. 16.45

¹¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 11.47

2. Masyarakat desa sering menjalankan ibadah shalat sunah seperti qobliyah dan ba'diyah yang dilakukan sebelum dan sesudah menjalankan shalat fardhu berjamaah.
3. Masyarakat desa selalu menjalankan ibadah shalat tahajud, isyraq dan dhuha ketika berada di masjid dengan menunggu di dalam masjid setelah shalat subuh berjamaah.
4. Masyarakat desa selalu menjalankan wiridan setelah shalat fardhu maupun sunah dan juga menjalankan aktivitas do'a sehari-hari.

Selain itu iman dan taqwa memiliki keterkaitan terhadap empat unsur yakni dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat yakni sebagai berikut:¹¹⁶

1. Keterkaitannya dengan dakwah yakni masyarakat desa selalu berusaha untuk mengajak dan menyampaikan kepada orang lain tentang pentingnya yakin dan taat kepada Allah SWT melalui jaulah setiap pagi dan ashar, *khuruj fisabilillah*.
2. Keterkaitannya dengan ta'lim yakni masyarakat desa selalu mempelajari materi terkait iman dan taqwa melalui kitab-kitab agama yang selalu dipelajari, difahami dan diamalkan setiap hari oleh masyarakat seperti kitab fadilah amal, muntakhab ahadits, hayatus shahabah.

¹¹⁶ Hasil Observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 06.51

3. Keterkaitannya dengan dzikir ibadah yakni masyarakat desa selalu melaksanakan ibadah shalat fardhu berjamaah di masjid dan mushola, membaca al-qur'an, wiridan setelah shalat dan do'a keseharian.
4. Keterkaitannya dengan khidmat yakni masyarakat desa selalu melaksanakan musyawarah keagamaan untuk membahas tentang keinginan masyarakat dalam berkorban dengan harta, waktu dan fikir untuk kebutuhan umat seperti iuran uang untuk mendukung kegiatan dakwah di kota sebagai bukti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹¹⁷

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen iman dan taqwa dari hasil visi dan misi di pondok pesantren Al-Fatah dan dokumen muhasabah amal infirodi terkait iman dan taqwa yakni sebagai berikut:¹¹⁸

Tabel 4.2 Visi dan misi pondok pesantren Al-Fatah

<p>Mencetak santri menjadi orang saleh, bertaqwa, memiliki pemahaman yang lurus dan mendalam, memiliki keyakinan yang teguh dan kokoh terhadap agama serta memiliki semangat tinggi untuk mengamalkan dan mendakwahkan agama ke seluruh penjuru dunia.</p>
--

¹¹⁷ Hasil Observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.09

¹¹⁸ Hasil Dokumentasi pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 07.35

mengamalkan agama melalui ibadah yang dilakukan setiap hari seperti ibadah shalat berjamaah lima waktu, membaca al-qur'an, dzikir selesai shalat, do'a aktivitas harian. Jika hal tersebut mampu diaplikasikan di dalam kehidupan setiap hari tentu secara otomatis akan menumbuhkan *himmah* atau semangat seseorang dalam beribadah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. *Yang kedua*, keterkaitannya dengan unsur ta'lim yakni masyarakat selalu melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentang kegiatan ibadah yang banyak dibahas di kitab-kitab seperti *fadilah amal*, *muntakhab ahadits*, *ihya' ulumuddin* dan bukhari muslim yang bisa dipelajari oleh masyarakat desa Temboro. *Yang ketiga*, keterkaitannya dengan dakwah yakni masyarakat selalu mengajak sesama muslim untuk selalu menyampaikan pentingnya keyakinan dan ketaatan ibadah kepada Allah sebagai bekal ke akhirat kelak kegiatan ini biasanya dilakukan pada kegiatan khuruj fisabilillah, setelah subuh dan setelah ashar. *Yang ketiga*, keterkaitannya dengan khidmat yakni masyarakat selalu menjalankan kegiatan musyawarah setelah shalat untuk membahas tentang kegiatan perkhidmatan seperti pengorbanan terhadap kepentingan umat berupa harta, waktu, tenaga yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Nilai religius yang selanjutnya yakni terkait ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah yang dimaksud disini yakni membangun hubungan persaudaraan terhadap sesama masyarakat desa Temboro dilakukan dengan menjalankan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan shalat berjama'ah, musyawarah keagamaan, dakwah, belajar mengajar.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren yakni ustadz Ali Mas'ud bahwa:

Sesuai dengan wasiat dari KH Khalid Umar bahwa pondok pesantren selalu membiasakan santri dan masyarakat untuk selalu ikhlas dalam menjalankan apapun terutama ikhlas dalam membangun *ukhuwah islamiyah* terhadap sesama masyarakat. Kegiatan ini dilakukan setiap waktu seperti kegiatan shalat berjama'ah, musyawarah keagamaan, dakwah, belajar mengajar, makan dalam satu lengser.¹¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Mulwi Barli Musaddad selaku ustadz pondok pesantren sekaligus dzuriyah ndalem bahwa:

Sifat ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah ini sudah lama ditanamkan kepada santri maupun masyarakat desa. Sebab dengan adanya ikhlas maka amal agamapun dapat mudah dilaksanakan, termasuk dalam *membangun* ukhuwah islamiyah bagi santri maupun masyarakat desa. Santri maupun masyarakat desa sudah lama dididik oleh KH Khalid Umar untuk selalu belajar ikhlas, seperti ikhlas dalam menjaga pondok baik santri maupun masyarakat dan ikhlas dalam menjaga hubungan sesama umat islam baik santri dan masyarakat.¹²⁰

Ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah ini dilakukan oleh masyarakat secara istiqomah melalui berbagai macam kegiatan yang telah dijelaskan diatas. Karena dengan beristiqomah maka masyarakat akan selalu menjaga keikhlasan terutama dalam menjaga ukhuwah islamiyah. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh ustadz Mulwi Barli Musaddad bahwa:

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ali Mas'ud di rumah beliau pada tanggal 7 November 2019 Pkl. 14.30

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz Pondok Ustadz Mulwi Barli Musaddad di kantor pondok pada tanggal 6 November 2019 Pkl. 16.45

Dalam menjalankan sifat ikhlas ini harus dilakukan secara istiqomah dalam hal apapun terutama hubungannya dalam membangun ukhuwah islamiyah sesama umat islam. Hal ini dibuktikan dengan santri atau masyarakat yang selalu istiqomah dalam beribadah seperti shalat fardhu berjamaah baik sesama santri maupun sesama masyarakat desa, musyawarah keagamaan, dakwah, ta'lim.

Ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah ini diwujudkan masyarakat dalam hal apapun terutama dalam hal istiqomah dalam hal beribadah yang dilaksanakan setiap shalat fardhu berjamaah lima waktu dan ibadah sunah lainnya selain beribadah tentu dengan shalat berjamaah dapat membangun hubungan *ukhuwah islamiyah*. Kaitanya dengan dakwah yakni setiap masyarakat maupun santri yang keluar di jalan Allah untuk mengajak orang lain dalam kebaikan yakni selalu mendahuukan sifat ikhlas hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka meluangkan waktu, tenaga fikiran dan harta untuk *khuruj fisabilillah* dan dengan adanya ikhlas keluar bersama dengan santri atau warga yang lainnya akan menumbuhkan *ukhuwah islamiyah*. Kaitanya dengan ta'lim jelas, bahwa santri maupun masyarakat dengan belajar bersama di masjid akan menumbuhkan sifat ikhlas dengan mengadakan ta'lim bersama dengan istiqomah di masjid tentu mampu menumbuhkan *ukhuwah islamiyah* yang kuat. Selain itu hal yang bisa dinilai dari sifat ikhlas dan *ukhuwah islamiyah* ini yakni ketika masyarakat melaksanakan kegiat ijtima' malam markas. Kaitannya dengan khidmat yakni banyak di antara santri maupun masyarakat desa saling berbondong-bondong dalam hal membantu sesama dalam mensukseskan acara ijtima' malam

markas setiap malam jum'at, baik santri atau masyarakat saling membantu dalam hal konsumsi dengan meluangkan harta, tenaga waktu dan fikiran mereka, dan kegiatan makan bersama dalam satu lengser baik santri maupun masyarakat tanpa memandang apapun tentu dapat menumbuhkan *ukhuwah islamiyah*.¹²¹ Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh ustadz Mulwi Barli Musaddad bahwa:

Ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah dapat diciptakan dengan program harian masyarakat seperti kaitanya dengan dzikir ibadah yakni shalat fardhu berjamaah baik sesama santri maupun sesama masyarakat desa. Selain itu kaitannya dengan program dakwah dengan yakni mengikuti program *khuruj fisabilillah* selain menumbuhkan ikhlas tentu dapat menumbuhkan *ukhuwah islamiyah* karena bersama-sama keluar di jalan Allah dalam waktu tertentu dengan bersama-sama. Dalam ta'lim tentu kaitanya banyak materi yang berkaitan dengan ikhlas dan ukhuwah islamiyah dalam kitab tertentu seperti *ihya' ulumuddin*, *fadilah amal*, *muntakahab ahadits* dan beberapa kitab lainnya yang perlu dipelajari bagi santri maupun masyarakat. Kaitanya dengan khidmat yakni dengan ikhlas maka santri maupun masyarakat desa temboro akan tumbuh kesadaran dalam hal saling membantu terutama ketika ada kegiatan di pesantren seperti *ijtima' malam markas* yang mampu menumbuhkan *ukhuwah islamiyah*.¹²²

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2019 bahwa nilai-nilai religius dalam menumbuhkan nilai ikhlas dalam membangun *ukhuwah islamiyah* diwujudkan oleh masyarakat desa dalam bentuk kegiatan setiap hari seperti menjalankan shalat fardhu

¹²¹ Hasil observasi pada tanggal 7 November 2019 Pkl. 19.55

¹²² Wawancara dengan Ustadz Pondok Ustadz Mulwi Barli Musaddad di kantor pondok pada tanggal 6 November 2019 Pkl. 16.45

berjamaah, menjalankan musyawarah keagamaan, dakwah, ta'lim diantaranya seperti:¹²³

1. Masyarakat desa selalu menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Temboro.
2. Masyarakat desa sering menjalankan kegiatan musyawarah keagamaan setelah shalat fardhu berjamaah terutama setelah shalat ashar dan subuh.
3. Masyarakat desa selalu menjalankan kegiatan jaulah yakni kegiatan dalam rangka berdakwah yang dilakukan setelah shalat subuh dan ashar dalam bentuk silaturahmi.
4. Masyarakat desa sering melakukan kegiatan makan bersama dalam satu lengser pada kegiatan ijtima' malam markas.

Selain itu ikhlas dalam membangun *ukhuwah islamiyah* memiliki keterkaitan terhadap empat unsur yakni dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat yakni sebagai berikut:¹²⁴

1. Keterkaitannya dengan dakwah bahwa masyarakat desa sering membentuk kelompok jama'ah untuk melaksanakan program dakwah seperti jaulah setiap pagi dan ashar, *khuruj fisabilillah*.
2. Keterkaitannya dengan ta'lim yakni masyarakat desa selalu membentuk halaqoh dlm kegiatan ta'lim setelah shalat fardhu berjamaah.

¹²³ Hasil observasi pada tanggal 7 Oktober 2019 Pkl. 16.40

¹²⁴ Hasil Observasi pada tanggal 19 Oktober 2019 Pkl. 18.09

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti analisis dan menemukan terkait nilai religius ikhlas dalam membangun *ukhuwah islamiyah* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Temboro dengan istiqomah dalam menjalankannya terutama keterkaitannya dalam program empat unsur yakni dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat. Jika semua hal itu dilaksanakan dengan istiqomah maka seseorang akan terbiasa untuk selalu melaksanakan apapun kegiatannya dengan ikhlas, terutama kegiatan yang membutuhkan banyak orang seperti shalat berjamaah, dakwah khuruj fisabilillah, belajar mengajar dan membantu dalam perkhidmatan hal ini tentu akan menumbuhkan *ukhuwah islamiyah* yang kuat antara sesama umat islam.

2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro

Pelaksanaan penanaman nilai religius dijadikan sebuah dasar dalam proses pengembangan pada perilaku religius yang dilakukan oleh pondok pesantren kepada santri dan juga masyarakat di sekitar pondok pesantren. Dasar tersebut tentunya harus dijadikan sebuah pedoman bagi santri pondok pesantren Al-Fatah maupun masyarakat desa Temboro untuk berperilaku religius, sebab konsep yang digunakan oleh santri di pondok pesantren Al-Fatah dan juga masyarakat desa Temboro mempunyai kesamaan, dan tidak dapat dipisahkan. Program tersebut meliputi empat unsur yakni: (1) melaksanakan program dakwah (2) melaksanakan program ta'lim (3) melaksanakan program dzikir ibadah (4) melaksanakan program khidmat.

a. Melaksanakan program dakwah

Program dakwah yang dimaksud disini merupakan program yang ada di pondok pesantren Al-Fatah yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh santri dan masyarakat desa Temboro, karena program ini berkaitan dengan syi'ar islam untuk mengajak dan menyampaikan keagamaan dan kebaikan terhadap orang lain untuk taat kepada Alla SWT. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok Ustadz Ali Mas'ud bahwa:

Program pondok pesantren yang utama kita terapkan adalah system dakwah agar santri mampu mengajak dan mensyiarkan agama kepada orang lain. Selain itu dikalangan masyarakat kita juga mengenalkan program dakwah yang memiliki fungsi yang sama seperti santri yakni agar masyarakat mampu mengajak dan mensyiarkan agama kepada orang lain, selain itu program dakwah juga menjadi bahan evaluasi bagi mereka. Karena manfaat dakwah telah dijelaskan di dalam hadits yaitu *man dalla ala khoirin falahu mitslu ajri fa'ilih* yang memiliki arti barang siapa yang mengajak dalam kebaikan maka akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya, hadits ini tentu menjadi penyemangat bagi da'I untuk selalu mengajak orang lain dalam kebaikan. Yang berkaitan dengan program dakwah di pondok dan masyarakat disini yakni seperti kegiatan *khuruj fi sabilillah* yang dilakukan santri maupun masyarakat dan kegiatan *ijtima'* malam markas setiap malam jum'at di pondok pesantren.¹²⁶

Dakwah di pondok pesantren Al-Fatah menjadi program utama yang diterapkan oleh pondok pesantren bagi santri agar mereka dapat menyampaikan keilmuannya di dalam masyarakat dengan cara berdakwah mengajak dan menyampaikan kepada orang lain, selain santri program dakwah ini juga dikenalkan kepada masyarakat desa Temboro untuk

¹²⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Ustadz Ali Masud di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.30

dilaksanakan sebagai kegiatan untuk mengajak orang lain dalam kebaikan sekaligus mensyiarkan agama islam.¹²⁷ Program dakwah selain dianjurkan untuk selalu dilaksanakan juga memiliki nilai yang sangat penting terutama dalam hal mengajak kepada kebaikan untuk beramal agama, seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mulwi Barli Musaddad sekaligus keluarga ndalem pondok pesantren bahwa:

Pesan dari almarhum romo Kyai Mahmud Khalid Umar memandang bahwa program dakwah itu merupakan sesuatu yang penting. Sehingga antara pondok pesantren dan juga masyarakat keterkaitannya dengan dakwah seperti tidak bisa terpisahkan. Karena programnya mengajak dalam hal kebaikan untuk beramal agama.¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang program dakwah, bahwa program dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk selalu dilaksanakan agar manusia bukan hanya mampu memahami agama dari segi teori akan tetapi juga mampu mengamalkan agama secara *dhohiriah* untuk selalu taat kepada Allah SWT.

Pendapat dari seorang santri juga menyebutkan bahwa penerapan program dakwah memang dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah sebagai sarana oleh santri agar mampu mengajak orang lain dalam kebaikan dan mampu mengamalkannya. Seperti yang dijelaskan oleh santri yang bernama Syarafi bahwa:

Dakwah menjadi program nomor satu karena dengan dakwah kita bisa menjadi lebih baik dalam proses beramal agama dan

¹²⁷ Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.09

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadz Pondok Ustadz Mulwi Barli Musaddad di kantor pondok pada tanggal 17 Oktober 2019 Pkl. 17.00

juga menyampaikan atau mengajak kepada seseorang untuk mengamalkan agama, sehingga akan menjadi intropeksi diri bagi kita. Bagi santri seperti saya yang sekiranya sudah lama di pondok dianjurkan untuk *khuruj fi sabilillah* atau keluar di jalan Allah¹²⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh perwakilan dari masyarakat terkait program dakwah oleh pondok pesantren ke masyarakat. Hal ini disampaikan oleh bapak Abdus Syukur sebagai berikut:

Pondok pesantren memiliki sebuah program yakni berupa dakwah yang selalu dianjurkan untuk dilakukan oleh umat Islam baik itu santri maupun masyarakat, sehingga program dakwah selalu dilaksanakan baik itu santri di pondok pesantren maupun masyarakat dimanapun berada. Program kegiatan yang menjadi bagian dari dakwah yakni *khuruj fisabilillah* yang dilakukan sebulan sekali selama satu hari, bagi santri dan ustadz dan 3 hari bagi orang biasa, 40 hari sekali dalam satu tahun dan 4 bulan sekali seumur hidup.¹³⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2019 bahwa program pondok pesantren tentang dakwah diwujudkan oleh masyarakat desa dalam bentuk kegiatan *khuruj fisabilillah* atau keluar di jalan Allah, diantaranya seperti:¹³¹

1. Masyarakat desa yang memiliki jabatan sebagai ustadz melaksanakan *khuruj fisabilillah* atau keluar di jalan Allah pada hari libur diniyah yakni pada waktu satu hari dua kali dalam satu bulan dan biasanya dilakukan pada hari Rabu sore sampai Kamis sore.

¹²⁹ Wawancara dengan Santri Pondok Syarafi di asrama pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 08.00

¹³⁰ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak AbduS Syukur di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.30

¹³¹ Hasil Observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.06

2. Masyarakat desa biasa yang tidak memiliki jabatan sebagai ustadz yang mayoritas adalah pedagang melakukan *khuruj fisabilillah* minimal 40 hari dalam satau tahun atau 4 bulan dalam satu tahun.

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen terkait dakwah yakni dokumen Al-Kutub Al-Muqorrroh Program Pondok Pesantren Al-Fatah dan foto kegiatan dakwah yakni sebagai berikut:¹³²

Tabel 4.3 Al-Kutub Al-Muqorrroh Program Pondok Pesantren

Al-Fatah

Dakwah			
	Intiqoli		Maqomi
1.	Keluar satu hari di hari libur (2 kali dalam sebulan)	1.	Musyawah harian di kamar masing-masing
2.	Keluar 40 hari sekali dalam satu tahun di waktu yang telah dimusyawahkan	2.	Musyawah mingguan komplek
3.	Keluar 4 bulan di waktu liburan	3.	Musyawah mingguan madrasah
4.	Keluar satu tahun setelah selesai belajar	4.	Musyawah mingguan pondok
		5.	Musyawah bulanan pondok
		6.	Ta'lim harian kamar
		7.	Halaqoh iman yakin 25 kali setiap hari

¹³² Hasil Dokumentasi pada tanggal 7 November 2019 Pkl. 08.51

Gambar 4.3 Program dakwah *khuruj fisabilillah*



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa pentingnya program dakwah di masyarakat sebagai sarana untuk mengajak dan menyampaikan ajaran agama ke orang lain baik ke sesama muslim maupun non muslim melalui program *khuruj fisabilillah* atau keluar di jalan Allah. Selain itu dakwah juga melatih untuk mengajak dalam mengamalkan agama sesuai dengan ilmu keagamaan yakni agama islam. Masyarakat desa yang memiliki jabatan sebagai ustadz melaksanakan *khuruj fisabilillah* atau keluar di jalan Allah pada hari libur diniyah yakni pada waktu satu hari dua kali dalam satu bulan. Masyarakat desa biasa yang tidak memiliki jabatan sebagai ustadz yang mayoritas adalah pedagang melakukan *khuruj fisabilillah* minimal 40 hari dalam satu tahun atau 4 bulan dalam satu tahun.

Dengan diamalkannya ilmu dan mengajak orang lain dalam kehidupan sehari-hari maka akan memberikan manfaat bagi manusia, sebaliknya jika ilmu tanpa diamalkan maka seperti halnya pohon yang tak

berbuah. Sehingga ilmu tersebut hanya menjadi sebuah teori saja tanpa adanya amalan agama. Dengan adanya program dakwah di masyarakat desa Temboro, maka akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam beribadah maupun muamalah setiap hari.

b. Melaksanakan program Ta'lim

Program ta'lim ta'lim yang dimaksud disini yaitu kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Temboro sebagai sarana untuk mempelajari dan memahami ilmu agama melalui proses belajar yang biasa dilakukan di masjid setelah selesai shalat berjamaah, selain itu santri juga memiliki program ta'lim yang tentu berbeda dengan masyarakat karena bagi santri jam belajar di pesantren lebih banyak. Dengan adanya program ini santri maupun masyarakat akan selalu dibiasakan untuk selalu belajar dan mengamalkan apa yang mereka pahami dari hasil belajarnya.

Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren yakni Kyai Mas'ud bahwa:

Program ta'lim ini menjadi aktivitas belajar masyarakat setelah shalat berjamaah di masjid, selain itu dalam ta'lim ini bukan hanya teori yang diajarkan melainkan bagaimana mengamalkan teori tersebut secara langsung. Sehingga seseorang yang mengamalkan agama sesuai ilmu dalam proses ta'lim maka seseorang akan merasa ilmunya yang dicari selama melaksanakan ta'lim akan merasa diberkahi. Untuk santri program ta'limnya selain mengikuti kurikulum seperti di pondok jawa, juga mengikuti kurikulum seperti di India.¹³³

¹³³ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ustadz Ali Masud di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.30

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Eko Mahmudi yang menyampaikan bahwa:

Kegiatan ta'lim dilakukan oleh masyarakat desa temboro di makhalah setiap masjid atau musholla di sekitar desa temboro ketika selesai shalat fardhu berjamaah setiap hari yang diikuti oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Kitab yang digunakan untuk ta'lim yakni kitab fadilah amal dan beberapa kitab lainnya. Untuk santri program ta'limnya tentu yang berkaitan dengan diniyah yang dilaksanakan selama 24 jam bagi santri untuk belajar.¹³⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Mulwi Abdulloh bahwa:

Di masyarakat ada kegiatan ta'lim yaitu berupa pembacaan kitab fadilah amal dan kitab lainnya yang di bacakan setiap selesai shalat fardhu berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat terkait amal ibadah maupun muamalah.¹³⁵

Program ta'lim ini sudah menjadi rutinitas yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat desa khususnya setelah shalat fardhu berjamaah. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk halaqoh kemudian di depan ada yang membacakan kitab ta'lim yang sering dipelajari. Selain itu kegiatan ta'lim ini juga disiarkan melalui speaker sehingga orang yang berada dirumah atau di tempat manapun dapat mendengarkan kegiatan ini. Dan kitab yang sering dibaca oleh masyarakat yakni seperti fadilah amal, muntakhab ahadits, fadilah

¹³⁴ Wawancara dengan ustadz Pondok Ustadz Eko Mahmudi di kantor pondok pada tanggal 19 Oktober 2019 Pkl. 15.30

¹³⁵ Wawancara dengan ustadz Pondok Mulwi Abdulloh rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 14.30

sedekah, hayatus shahabah. Khusus bagi santri di pondok pesantren Al-Fatah kegiatan ta'lim ini bukan hanya pembacaan kitab tentang fadilah amal seperti yang sering dibacakan oleh masyarakat desa Temboro, akan tetapi kegiatan santri yang berkaitan dengan ta'lim seperti program diniyah, program tahfidzul qur'an dan lain sebagainya. umumnya kegiatan santri dalam belajar ini selama 24 jam. Seperti yang telah disampaikan oleh santri yakni Syarafi bahwa:

Bagi santri seperti kami selalu melaksanakan program ta'lim dengan kitab fadilah amal, muntakhab ahadits dan lain sebagainya, selain itu kami juga mengikuti program belajar selama 24 jam di pondok pesantren, untuk mempelajari berbagai materi pelajaran keagamaan selain itu ilmu kita nomor satukan di dalam pondok pesantren, karena semua itu tanpa ilmu akan menjadi salah, maka kita fokuskan ilmu ini untuk belajar selama 24 jam mengikuti kegiatan diniyah, tahfidzul qur'an dan lain sebagainya.¹³⁶

Selain itu pendapat dari perwakilan masyarakat juga memaparkan terkait program ta'lim ini seperti yang disampaikan oleh bapak Abdus Syukur bahwa:

Masyarakat disini selalu melaksanakan kegiatan ta'lim untuk belajar ilmu keagamaan di makhalah masing-masing setiap selesai shalat fardhu berjamaah bersama masyarakat, kitab yang sering kita gunakan untuk ta'lim yakni kitab fadilah amal di dalam nya ada beberapa pembahasan seperti fadilah shalat, fadilah sedekah, fadilah dzikir, fadilah al-qur'an, muntakhab ahadits, hayatus shahabah dan lain sebagainya. Kegiatan ta'lim ini bukan hanya bisa diikuti dan didengarkan oleh masyarakat yang mengikuti di dalam mushola atau masjid, akan tetapi masyarakat yang berada di rumahpun bisa mendengarkan pembacaan kitab tersebut, karena pembacaan kitab ta'lim disini dilakukan melalui speaker mushola atau masjid,

¹³⁶ Wawancara dengan santri Pondok Syarafi di asrama pondok pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 08.00

sehingga masyarakat yang berada di rumah bisa mendengarkannya.¹³⁷

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 Oktober 2019 bahwa program ta'lim dilakukan oleh masyarakat desa dengan melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:¹³⁸

1. Masyarakat desa selalu menjalankan program ta'lim yang dilakukan setelah selesai shalat fardhu berjamaah di masjid atau mushola.
2. Program ta'lim dilakukan oleh masyarakat desa dengan membentuk halaqoh sebagai sarana belajar mengajar.
3. Program ta'lim dibacakan oleh perwakilan masyarakat di depan halaqoh dengan menggunakan speaker sehingga masyarakat yang berada di rumahpun dapat mendengarkan materi dari pembacaan kitab tertentu.

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen terkait ta'lim yang berbentuk jadwal kegiatan ta'lim di masjid dan foto kegiatan ta'lim yakni sebagai berikut:¹³⁹

¹³⁷ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Abdus Syukur di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.30

¹³⁸ Hasil observasi pada tanggal 19 Oktober 2019 Pkl. 05.10

¹³⁹ Hasil Dokumentasi pada tanggal 19 Oktober 2019 Pkl. 06.51

Tabel 4.3 Jadwal Ta'lim Makhalah (Masjid) Ar-Rahmat

No.	Hari	Kitab
1.	Malam Selasa	Fadilah amal
2.	Malam Rabu	Hayatus shahabah
3.	Malam Kamis	Ta'lim masa'il
4.	Malam Jum'at	Malam ijtima' markas
5.	Malam Sabtu	Muntakhab ahadits
6.	Malam Minggu	Fadilah sedekah
7.	Malam Senin	Program maqomi

Gambar 4.4 Program kegiatan ta'lim di masjid



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa ta'lim merupakan program kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Temboro sebagai sarana untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan agama. Kegiatan ini rutin dilakukan masyarakat setiap ba'da shalat berjamaah di makhalah masing-masing di masyarakat desa Temboro. Masyarakat desa Temboro dalam melaksanakan program ta'lim dilakukan setelah selesai shalat fardhu berjamaah di masjid atau mushola yang diikuti oleh masyarakat desa dengan membentuk halaqoh sebagai

sarana belajar mengajar. Program ta'lim dibacakan oleh perwakilan masyarakat di depan halaqoh dengan menggunakan speaker sehingga masyarakat yang berada di rumahpun dapat mendengarkan materi dari pembacaan kitab tertentu. Dengan adanya program ta'lim masyarakat desa Temboro diajarkan tentang keilmuan agama terkait ubudiyah maupun amaliyah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

c. Melaksanakan program Dzikir Ibadah

Yang dimaksud dengan program dzikir ibadah disini merupakan Program yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh santri maupun masyarakat desa Temboro terutama terkait ibadah shalat fardhu berjamaah yang sudah menjadi rutinitas warga setempat yang dilakukan di masjid atau mushola sekitar desa. Selain itu program dzikir yang dilakukan oleh masyarakat desa yakni dengan membaca dzikir setelah sholat, dzikir pagi petang dan do'a-do'a aktivitas harian.

Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok Kyai Ali Mas'ud bahwa:

Program dzikir yang dilakukan oleh masyarakat disini yakni dzikir yang dilakukan setelah shalat berjama'ah, kemudian dzikir pagi dan petang yang biasanya masyarakat baca yakni istighfar, shalawat, serta membaca do'a-do'a aktivitas setiap hari seperti do'a mau makan, do'a mau tidur do'a mau ke wc dan lain sebagainya. Dan pondok pesantren Al-Fatah memiliki basic dibidang Tareqat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah. Keterkaitan untuk ibadah yang dijalankan masyarakat tentu shalat lima waktu berjamaah, shalat-shalat

sunah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, shalat awabin, membaca al-qur'an dan ibadah yang lainnya.¹⁴⁰

Keterkaitan dari dzikir ibadah dilakukan oleh masyarakat desa dengan membaca do'a-do'a harian, selain itu masyarakat memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah secara istiqomah baik di masjid dan mushola dan ketika selesai shalat masyarakat tak lupa untuk selalu membaca wiridan dan dzikir pagi dan petang sebagai bentuk dzikir harian. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Eko Mahmudi yang menjelaskan bahwa:

Membaca do'a keseharian ketika beraktivitas juga selalu diterapkan sesuai ilmu yang didapat, seperti do'a mau tidur, do'a masuk dan keluar masjid, do'a mau ke wc dan do'a-do'a harian selain itu program dzikir yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Al-Fatah maupun masyarakat di desa Temboro setiap hari berkaitan dengan dzikir harian seperti membaca istighfar 100 kali shalawat 100 kali tasbih 100 kali baik pagi dan sore hari ataupun membaca aurodan wirid dari al-Qur'an, dzikir ba'da shalat, dzikir pagi dan petang.¹⁴¹ Dan untuk program ibadah tentunya terkait dengan membaca al-Qur'an, shalat berjamaah dan shalat-shalat sunnah lainnya seperti shalat dhuha, tahajud dan lain sebagainya. Pondok pesantren Al-Fatah memiliki basic dzikir yakni Tareqat Naqsabandiyyah¹⁴²

Menurut pendapat santri di pondok pesantren Al-Fatah juga menjelaskan bahwa ada program dzikir ibadah dilakukan oleh santri setiap hari, hal ini seperti yang disampaikan oleh santri Syarafi bahwa:

¹⁴⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ustadz Ali Masud di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.30

¹⁴¹ Wawancara dengan ustadz Pondok Ustadz Eko Mahmudi di kantor pondok pada tanggal 19 Oktober 2019 Pkl. 15.30

¹⁴² Wawancara dengan ustadz Pondok Ustadz Eko Mahmudi di kantor pondok pada tanggal 26 Oktober 2019 Pkl. 09.55

Program dzikir dilakukan setiap hari seperti dzikir pagi dan petang, dzikir ba'da shalat dan do'a keseharian selalu menjadi program yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari selain itu santri juga melakukan ibadah tertentu seperti shalat fardhu berjamaah dan shalat sunah. Dan bagi santri yang telah lulus belajar di pondok pesantren Al-Fatah diharuskan untuk mengikuti Tareqat Naqsabandiyyah.¹⁴³

Perwakilan dari masyarakat juga menyampaikan hal yang sama terkait program dzikir ibadah seperti yang disampaikan oleh bapak Abdus Syukur bahwa:

Kegiatan kami setiap hari terkait dzikir ibadah ya tentunya menjalankan ibadah wajib yakni shalat fardhu lima waktu secara berjamaah di makhalah kami, selain itu shalat-shalat sunah seperti shalat qobliyah ba'diyah, dhuha, tahajud dan lain sebagainya. sementara untuk program dzikir setiap hari yakni ya terkait do'a-do'a aktivitas sehari-hari seperti doa keluar masuk masjid, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a makan dan aktivitas lainnya yang bertujuan untuk lebih mengingat Allah SWT. Untuk program dzikir disini memiliki program Tareqat Naqsabandiyyah..¹⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2019 bahwa program dzikir ibadah yang sering dilakukan oleh masyarakat desa yakni tentang kegiatan seperti shalat berjamaah, shalat sunah, membaca do'a harian, membaca wiridan dan dzikir pagi dan petang, diantaranya seperti:¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan santri Pondok Syarafi di asrama pondok pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 08.00

¹⁴⁴ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Abdus Syukur di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.30

¹⁴⁵ Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 04.26

1. Masyarakat desa selalu menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Temboro baik di masjid atau mushola.
2. Masyarakat desa sering menjalankan ibadah shalat sunah seperti qobliyah dan ba'diyah yang dilakukan sebelum dan sesudah menjalankan shalat fardhu berjamaah.
3. Sebelum melaksanakan ibadah shalat subuh berjama'ah masyarakat terlebih dahulu shalat tahajud, hajat, taubat di masjid dan ketika selesai shalat subuh biasanya masyarakat berdiam diri terlebih dahulu di masjid sambil menunggu waktu shalat isyraq dan shalat dhuha.
4. Ketika selesai shalat fardhu berjamaah masyarakat desa memulai aktivitas wiridan dan membaca dzikir pagi dan petang.
5. Masyarakat selalu membaca do'a aktivitas harian terutama ketika berada di masjid seperti do'a keluar masuk masjid, do'a mau ke wc di masjid.
6. Masyarakat desa selalu membaca al-qur'an ketika selesai shalat fardhu berjamaah di masjid.

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen terkait dzikir ibadah yang berupa Al-Kutub Al-Muqorrroh program pondok pesantren Al-Fatah dan foto kegiatan ta'lim yakni sebagai berikut:¹⁴⁶

¹⁴⁶ Hasil Dokumentasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.13

Tabel 4.4 Al-Kutub Al-Muqorrroh program pondok pesantren Al-Fatah

No.	Dzikir dan Ibadah
1.	Shalat jama'ah di masjid
2.	Shalat rowatib
3.	Shalat witir
4.	Shalat tahajud
5.	Shalat dhuha
6.	Membaca al-qur'an setiap hari minimal satu juz
7.	Menjaga adab sehari-hari
8.	Dzikir: <ol style="list-style-type: none"> a. Ayatul hirzi b. Dzikir pagi petang c. Dzikir setelah shalat fardhu d. Do'a sebelum dan sesudah belajar e. Santri-santri yang punya kemampuan dianjurkan untuk mengikuti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Istighosah malam (03.00-04.00 malam) 2. Mujahadah / Tirakatan ayatul hirzi 3. Mujahadah / Tirakatan hizib nawawi, bahr dan nasr 4. Mujahadah / tirakatan wirit-wirit yang lain

Gambar 4.5 Shalat berjamaah dan dzikir setiap lima waktu di masjid



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa dzikir ibadah merupakan program kegiatan yang sering dilakukan di masyarakat diwujudkan dengan kebiasaan setiap hari dengan membaca

do'a-do'a keseharian, selain itu kegiatan wiridan setelah shalat berjama'ah dan kegiatan rutinitas seperti shalat fardhu berjamaah yang setiap hari dilaksanakan masyarakat sebanyak lima waktu. Masyarakat desa selalu menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Temboro baik di masjid atau mushola. Sebelum menjalankan shalat fardhu masyarakat desa sering menjalankan ibadah shalat sunah seperti qobliyah dan ba'diyah yang dilakukan sebelum dan sesudah menjalankan shalat fardhu berjamaah. Sebelum melaksanakan ibadah shalat subuh berjama'ah masyarakat terlebih dahulu shalat tahajud, hajat, taubat di masjid dan ketika selesai shalat subuh biasanya masyarakat berdiam diri terlebih dahulu di masjid sambil menunggu waktu shalat isyraq dan shalat dhuha. Ketika selesai shalat fardhu berjamaah masyarakat desa memulai aktivitas wiridan dan membaca dzikir pagi dan petang. Masyarakat selalu membaca do'a aktivitas harian terutama ketika berada di masjid seperti do'a keluar masuk masjid, do'a mau ke wc di masjid. Masyarakat desa selalu membaca al-qur'an ketika selesai shalat fardhu berjamaah di masjid.

d. Melaksanakan program khidmat

Yang dimaksud khidmat disini yaitu sebuah program yang dilakukan oleh masyarakat untuk melatih diri agar selalu terbiasa untuk mudah membantu dan melayani umat islam dengan menggunakan akhlak yang baik terhadap umat islam yang membutuhkan bantuan yang diwujudkan seperti musyawarah harian terkait masyarakat yang

memerlukan bantuan yang dilaksanakan setelah shalat berjamaah, dan musyawarah terkait program dakwah seperti *ijtima'* malam markas dan *khuruj fisabilillah* dengan meluangkan tenaga, fikiran, harta maupun waktu dan kegiatan ini biasanya dilakukan dengan bermusyawarah sesama warga. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Ali Mas'ud bahwa:

Khidmat itu ya kita berkhidmat terhadap umat dengan akhlak yang baik untuk melayani atau membantu orang lain, karena fadilah khidmat juga tidak kalah besar yakni dalam hadits *man sa'a fi hajati akhihi khudiya lahu au lam yukhdo' ghufiro lahu ma taqoddama min dzunubihi*. yang artinya jika seorang menunaikan hajat temannya baik hajatnya diselesaikan atau tidak, akan dihapuskan dosa-dosa yang telah lewat. Jika di masjid-masjid di masyarakat program khidmat yang dilakukan terutama ketika ada acara di pondok atau acara tabligh atau dakwah selalu di musyawarahkan agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan musyawarah jadi khidmat sangat erat kaitannya dengan musyawarah¹⁴⁷

Berkaitan hubungan musyawarah dengan kegiatan khidmat seperti yang seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Mulwi Abdulloh bahwa:

Di masyarakat semua program di musyawarahkan terkait perkhidmatan disetiap program, termasuk kegiatan tentang program dakwahnya bagaimana, ta'limnya bagaimana, dzikir ibadahnya bagaimana, khidmatnya bagaimana, sehingga tertata rapi.¹⁴⁸

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Eko Mahmudi tentang program khidmat bahwa:

¹⁴⁷ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ustadz Ali Masud di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.30

¹⁴⁸ Wawancara dengan ustadz Pondok Mulwi Abdulloh rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 14.30

Khidmat di pondok pesantren maupun di masyarakat merupakan sebuah amalan untuk melayani umat dengan menggunakan akhlak yang baik untuk menjalin hubungan silaturahmi terhadap sesama umat islam untuk saling membantu, dan agar menjadikan dakwah itu menjadi hidup dengan dukungan dari perkhidmatan, dan sebelum melaksanakan khidmat masyarakat selalu memusyawarahkan terlebih dahulu. Salah satu contoh dari perkhidmatan yang dilakukan yakni seperti musyawarah yang dilakukan untuk menyiapkan fasilitas di masjid bagi umat seperti menyiapkan minuman di masjid bagi yang membutuhkan, ini merupakan contoh perkhidmatan harta.¹⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri terkait hubungannya dengan khidmat, karena khidmat itu meiliki makna yang luas, dan tak lepas dari keterkaitannya dengan akhlak sesama muslim. Seperti yang disampaikan oleh santri yakni Syarafi bahwa:

Khidmat memiliki makna yang luas, salah satunya terkait dengan akhlak yang mampu menumbuhkan nilai insaniyah salah satunya melakukan silaturahmi terhadap sesama, dan bersama-sama dalam mendukung berkembangnya program dakwah, biasanya sebelum melakkan khidmat itu selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu.¹⁵⁰

Menurut perwakilan masyarakat setempat bahwa pondok pesantren memberikan contoh dalam perkhidmatan sebagai sarana melayani umat, agar mampu untuk dijalankan dalam membantu sesama terutama dalam dakwah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Abdus Syukur bahwa:

Pondok pesantren memberikan contoh tentang perkhidmatan kepada masyarakat sebagai sarana untuk meniru agar dapat membantu sesama muslim terutama dalam menjalankan

¹⁴⁹ Wawancara dengan ustadz Pondok Ustadz Eko Mahmudi di kantor pondok pada tanggal 19 Oktober 2019 Pkl. 15.30

¹⁵⁰ Wawancara dengan santri Pondok Syarafi di asrama pondok pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 08.00

program dakwah. Terkait khidmat masyarakat yang mendukung program dakwah ini seperti memusyawarahkan kegiatan malam *ijtima'* malam markas yang dilakukan setiap malam *jum'at*, masyarakat maupun santri melayani melalui perkhidmatan makanan terhadap tamu-tamu masyarakat dari luar desa¹⁵¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2019 bahwa:

Program khidmat yang dilakukan oleh masyarakat setiap selesai shalat berjamaah dengan memusyawarahkan terkait apa yang akan dibutuhkan terkait dengan membantu orang lain atau tentang dukungan dalam menjalankan kegiatan *ijtima'* atau dakwah dengan menyumbangkan harta, fikiran, tenaga dan waktu diantaranya seperti:¹⁵²

Masyarakat desa selalu menjalankan kegiatan khidmat ini ketika ada yang memerlukan bantuan selain itu juga terhadap berjalannya dakwah seperti *ijtima'* di kota, dengan bersama-sama menyumbangkan tenaga, fikiran, harta maupun waktu untuk berkhidmat dalam memberikan fasilitas yang dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu setelah selesai shalat berjama'ah di masjid.

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen terkait khidmat yang berupa Al-Kutub Al-Muqorrroh program pondok pesantren Al-Fatah dan foto kegiatan khidmat yakni sebagai berikut:¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Abdus Syukur di rumah beliau pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 18.30

¹⁵² Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 17.05

¹⁵³ Hasil Dokumentasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.13

Tabel 4.5 Al-Kutub Al-Muqorrroh program pondok pesantren Al-Fatah

No.	Khidmat Umat
1.	Berakhlak yang baik kepada sesama santri, para ustadz, dan para tamu yang datang ke pondok
2.	Khidmat kamar
3.	Khidmat asrama
4.	Khidmat masjid

Gambar 4.5 Kegiatan masyarakat tentang khidmat melalui musyawarah masyarakat desa di masjid dalam menyiapkan perkhidmatan makanan dalam acara dakwah



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa program khidmat merupakan sebuah program yang dapat meningkatkan hubungan persaudaraan terhadap sesama manusia atau *ukhuwah islamiyah* yang dilakukan ketika sesama muslim saling membutuhkan bantuan atau kegiatan lain yang berkaitan dengan berjalannya dakwah. Dan agar melancarkan proses khidmat harus melalui musyawarah terhadap sesama warga masyarakat sekitar untuk bertukar pendapat terkait kebutuhan perkhidmatan yang akan dilakukan seperti ketika masyarakat desa ada acara terkait berjalannya dakwah, maka

masyarakat terlebih dahulu memusyawarahkan terkait kebutuhan dakwah yang dilakukan melalui musyawraha setelah shalat berjamaah di masjid, dengan menyumbangkan harta, tenaga fikiran dan juga waktu untuk fasilitas terkait dakwah.

3. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro

Hasil dari sebuah pelaksanaan tentu dapat diketahui melalui implikasi yang dihasilkan dari pelaksanaan tersebut. Begitu juga dengan implikasi dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai religiusitas oleh Pondok pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat Desa Temboro. Setelah peneliti menjelaskan tentang rumusan dan tujuan penelitian dari judul di atas kemudian para informan memberikan penjelasan mengenai implikasi dari pelaksanaan program tersebut melalui wawancara dengan peneliti. Beberapa implikasi dari pelaksanaan program penanaman nilai religius yakni sebagai berikut:

a. Kesadaran beragama dalam memudahkan mengamalkan agama

Kesadaran masyarakat desa Temboro dalam hal beribadah dan mua'amalah dalam beragama tumbuh melalui program keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Fatah. Hal ini dibuktikan dengan program pendidikan yang ada di pondok pesantren yang terus disampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya nilai beribadah dan mua'malah yang harus

dilaksanakan masyarakat sebagai kewajiban umat muslim melalui program ceramah keagamaan atau 'ijtima' malam markas yang selalu dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama, sehingga dapat mudah dalam mengamalkan agama. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh pengasuh bahwa:¹⁵⁴

Kami selalu mendakwahkan melalui pendidikan dan motivasi kepada masyarakat desa melalui program seperti 'ijtima' terkait nilai ibadah dan muamalah seperti shalat berjama'ah, shalat sunah, membaca al-qur'an merupakan amalan yang harus dilaksanakan dan dijaga agar masyarakat sebagai manusia yang memiliki akal dapat menjadi pribadi yang baik dan ta'at kepada Allah SWT dalam menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suhadi selaku imam di masjid Ar-Rahmat bahwa:¹⁵⁵

Alhamdulillah dengan adanya program dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat yang dilaksanakan dari pondok pesantren dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat secara pribadi untuk beribadah dan mengamalkan agama sehari-hari hal ini diwujudkan dengan berjalannya program ubudiyah masyarakat seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, ibadah shalat sunah, dzikir membaca alqur'an.

¹⁵⁴ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ustadz Ali Masud pada tanggal 18 Oktober 2019
Pkl. 09.30

¹⁵⁵ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Suhadi pada tanggal 06 November 2019
Pkl. 20.00

Perwakilan dari masyarakat yang lain yakni bapak Supri selaku ketua ta'mir di masjid Baitul Muqoddas juga menyampaikan bahwa:¹⁵⁶

Program dakwah yang dilaksanakan dari pondok pesantren menjadikan masyarakat mudah dalam mengamalkan agama setiap hari artinya sebagai masyarakat yang awam dengan dikenalkannya pentingnya agama dari pihak pesantren maka masyarakat semakin taat dalam beribadah seperti shalat berjamaah lima waktu, membaca al-qur'an, dan mampu menjalankan shalat sunah lainnya secara istiqomah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 bahwa:¹⁵⁷

1. Masyarakat selalu aktif dalam menjalankan ibadah shalat fardhu berjama'ah lima waktu di masjid atau mushola sekitar.
2. Masyarakat desa sering menjalankan ibadah shalat sunah seperti qobliyah dan ba'diyah yang dilakukan sebelum dan sesudah menjalankan shalat fardhu berjamaah.
3. Masyarakat desa selalu menjalankan ibadah shalat tahajud, isyraq dan dhuha ketika berada di masjid dengan menunggu di dalam masjid setelah shalat subuh berjamaah.

¹⁵⁶ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Supri pada tanggal 08 Novemberr 2019 Pkl. 19.41

¹⁵⁷ Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 17.05

4. Masyarakat desa selalu menjalankan wiridan setelah shalat fardhu maupun sunah dan juga menjalankan aktivitas do'a sehari-hari.

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen yang berupa Al-Kutub Al-Muqorroh program pondok pesantren Al-Fatah dan foto kegiatan khidmat yakni sebagai berikut:¹⁵⁸

Gambar 4.6 Muhasabah amal infirodi pondok pesantren Al-Fatah

Muhasabah Amal Infirodi																																							
Nama :																																							
Alamat :																																							
Tgl	Bulan	Tahun	ABSEN HADIRI	S. TALAUD	S. QODIRIYAH KHUBIR	S. DALHA	S. BACHRIH BUDHUR	S. ANWARIN	S. BADIYAH SYA'	S. WITRI	S. KHWATIB ODOLUWAH	S. TUBSI	ADAS TUDUR	KHIDZAN PASI	KHIDZAN PETANG	DZIKIR PANG PERING	CAZAN NGAU SORE	BACA ALQURAN 1 JUZ	BACA ALQURAN 2 JUZ	BACA SURAT AL OGOR	MENGENA MUDIRI	KERPAUL MUSLIMIN	BIANG SAMPAH PD TEMPATNYA	MASJID KEMBANG ALIH	AMAR MATHUF	DAWAH 25 KALU	PKUSA	MARUN 10 GELAS	TALAUD UTAMA	BTOROSOH	PROGRAM UTRIAN	TKK CAHAY NISI	SUKSES DI MASJID	MALISALI	SEROKAHOH	TALAUD 10 JUZ			
01																																							
02																																							
03																																							
04																																							
05																																							
06																																							
07																																							
08																																							
09																																							
10																																							
11																																							
12																																							
13																																							
14																																							
15																																							
16																																							
17																																							
18																																							
19																																							
20																																							
21																																							
22																																							
23																																							
24																																							
25																																							
26																																							
27																																							
28																																							
29																																							
30																																							
31																																							
Jumlah																																							

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa dengan pendidikan dan motivasi yang telah disampaikan seperti itu, maka masyarakat yang pada awalnya

¹⁵⁸ Hasil Dokumentasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.13

sangat jauh dengan hal ibadah dan mu'amalah terlebih yang sering melaksanakan kemungkarannya, dengan begitu mereka mudah menerima hidayah dengan kesungguh-sungguhan terhadap apa yang mereka pahami dari pendidikan dan motivasi yang telah disampaikan. Terlebih dengan adanya beberapa program seperti dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat semakin membuat nilai religius masyarakat terutama dalam hal ibadah dan mu'amalah menjadi lebih rajin dan ta'at beragama.

b. Mayoritas masyarakat merupakan penghafal al-qur'an

Masyarakat desa Temboro kebanyakan merupakan penghafal al-qur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja dan anak-anak yang belajar di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu orang dewasa juga banyak sebagai penghafal al-qur'an. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa:¹⁵⁹

Sebelum datangnya dakwah di desa Temboro sangat sedikit sekali orang yang menghafal al-qur'an, berkah adanya dakwah masyarakat desa Temboro banyak yang hafidz al-qur'an jika dulu mungkin hanya warga ndalem saja, dengan berkahnya dakwah masyarakat memiliki kesadaran terhadap al-qur'an sehingga banyak anak-anak mereka yang belajar di pondok pesantren. smprogram hafidz qur'an.

¹⁵⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ustadz Ali Masud pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.30

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suhadi selaku imam di masjid Ar-Rahmat bahwa:¹⁶⁰

Masyarakat di desa Temboro kebanyakan adalah penghafal al-qur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak remaja yang sekolah di pondok tahfidz, seperti anak saya baru nikah juga mendapatkan wanita yang hafidzoh.

Perwakilan dari masyarakat yang lain yakni bapak Supri selaku ketua ta'mir di masjid Baitul Muqoddas juga menyampaikan bahwa:¹⁶¹

Masyarakat desa Temboro mayoritas adalah seorang tahfidz al-qur'an termasuk anak-anak saya yang alhamdulillah juga proses dalam menghafal al-qur'an yang sekarang berada di pondok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 bahwa:¹⁶²

1. Masyarakat ketika menjadi imam di masjid dan mushola selalu membaca ayat al-qur'an yang panjang.
2. Banyak remaja dan anak-anak di desa Temboro yang berangkat belajar di pondok tahfidz pada pagi hari dan siang hari.

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen

¹⁶⁰ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Suhadi pada tanggal 06 November 2019 Pkl. 20.00

¹⁶¹ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Supri pada tanggal 08 Novemberr 2019 Pkl. 19.41

¹⁶² Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 17.05

yang berupa laporan tentang banyaknya remaja dan anak-anak yang belajar terutama di tahfidz dalam laporan tahfidz mu'amalah pondok pesantren Al-Fatah yakni sebagai berikut:¹⁶³

Tabel 4.7 Laporan Tahfidz Mu'amalah pondok pesantren Al-Fatah



دار العلوم الفتاح
PONDOK PESANTREN AL FATAH
Akte Notaris No. Tgl 05-06-2015
Temboro - Karas - Magetan - Jawa Timur 63395 (0351) 869605, 864555
E-mail : ypa_alfatah@yahoo.com/Website : alfatahsemboro.net

LAPORAN MU'AMALAH PONDOK PESANTREN AL FATAH
Tahun Pelajaran 1439 - 1440 H / 2019 - 2020 M

November Jum'at Pertama tahun 2019 M

No	Halaqoh	Jumlah															
		Total	Agad	Fall	Rong	Desa	KIDD	Free	DU	IMT	KLDR	LKS	Tunggau sebelum Bulan Oktober	Total Pemasukan	Pemasukan Bulan Oktober	Tunggau Bulan Oktober	Total Piutang
1	Pusat	1764	1409	1097	297	42	291	44	1449	1294	1308	1018	Rp 87,680,000	Rp 702,610,000	Rp 528,615,000	Rp 169,430,000	Rp 129,935,000
2	Trangkil	1297	1008	833	172	19	262	17	873	1087	779	900	Rp 61,540,000	Rp 973,210,000	Rp 698,430,000	Rp 334,780,000	Rp 332,775,000
3	Manis Rejo	604	597	533	66	2	3	1	327	285	136	279	Rp 53,000,000	Rp 317,435,000	Rp 213,185,000	Rp 104,250,000	Rp 81,950,000
4	Utara	4359	3799	3462	352	395	153	25	1522	1410	940	738	Rp 700,465,000	Rp 1,941,445,000	Rp 1,028,700,000	Rp 845,115,000	Rp 261,955,000
5	Sunan Giri	3214	1000	674	0	19	103	107	780	705	501	270	Rp	Rp 529,025,000	Rp 274,330,000	Rp 219,700,000	Rp 107,885,000
Total Seluruh Halaqoh		9238	7813	6599	887	477	812	194	4951	4781	3664	3205	Rp 902,685,000	Rp4,463,725,000	Rp2,741,260,000	Rp1,673,275,000	Rp 914,500,000

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa mayoritas masyarakat desa Temboro merupakan hafidz dan hafidzoh hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat ketika menjadi imam di masjid dan mushola selalu membaca ayat al-qur'an yang panjang. Selain itu banyak remaja dan anak-anak di desa Temboro yang berangkat belajar di pondok tahfidz pada pagi hari dan siang hari.

c. Perilaku religiusitas ekonomi masyarakat

¹⁶³ Hasil Dokumentasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.13

Masyarakat yang mayoritas merupakan seorang pedagang memiliki perilaku yang baik terutama dalam berdagang seperti nilai kejujuran. Hal ini ditanamkan dengan diadakannya kegiatan *ta'lim pasar* yang diadakan setiap hari kamis pagi. Selain itu kualitas ekonomi di desa Temboro mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya santri yang datang di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu masyarakat pendatang dari berbagai kota yang tinggal di desa Temboro juga semakin banyak sehingga masyarakat mempunyai usaha yang mampu menaikkan kualitas ekonomi keluarga mereka. selain itu dikalangan masyarakat juga ada edukasi terkait *ta'lim pasar* yang sering diikuti masyarakat yang membahas terkait keilmuan dalam berdagang seperti jujur dalam berdagang hal ini seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren yakni:

Ekonomi masyarakat mengalami kenaikan yang pesat sejak datangnya program dakwah di desa Temboro, karena banyak menarik minat wali santri dan santri yang mondok disini, selain itu pendatang yang tinggal disini juga banyak sekali sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat desa Temboro untuk membuka usaha sebanyak mungkin. Selain itu masyarakat juga dibekali dengan pendidikan terhadap perdagangan yang dilakukan setiap kamis pagi agar menjadikan masyarakat dapat jujur dalam berdagang.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suhadi selaku imam di masjid Ar-Rahmat bahwa:¹⁶⁴

Perekonomian masyarakat di desa Temboro juga berkembang hal ini disebabkan oleh banyaknya pendatang atau tamu yang berkunjung di desa Temboro untuk menjenguk anaknya atau sekedar bersilaturahmi soan ke ndalem. Dan setiap kamis pagi ada kegiatan ta'lim pasar yang selalu diikuti oleh pedagang disekitar desa untuk memberikan masyarakat pengetahuan islam terkait nilai perdagangan.

Perwakilan dari masyarakat yang lain yakni bapak Supri selaku ketua ta'mir di masjid Baitul Muqoddas juga menyampaikan bahwa:¹⁶⁵

Masyarakat yang mayoritas pedagang selalu melaksanakan kegiatan ta'lim pasar agar di dalam berdagang masyarakat memiliki kejujuran dan pengetahuan seputar ilmu perdagangan. Selain itu ekonomi yang ada di Temboro lebih meningkat, ini adalah berkahnya dakwah dengan dibuktikan jika dahulu sebelum adanya program dakwah, ta'lim, dzikir ibadah dan khidmat ini dilakukan belum banyak pendatang yang hadir disini, dan belum ada wali santri yang sebanyak ini ketika berkunjung di pesantren, dengan banyaknya santri maupun pendatang yang ada roda ekonomi masyarakat berjalan, sampai di desa ini saja ada enam ATM yang digunakan masyarakat, santri maupun pendatang. Kira-kira bisa mencapai 1,5 milyar setiap hari perputaran ekonomi yang ada di desa ini dengan banyaknya santri maupun wali santri yang berkunjung.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Yunus selaku pedagang baju yang menjelaskan bahwa:¹⁶⁶

¹⁶⁴ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Suhadi pada tanggal 06 November 2019 Pkl. 20.00

¹⁶⁵ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Supri pada tanggal 08 Novemberr 2019 Pkl. 19.41

Kegiatan ta'lim bukan hanya dilakukan di masjid oleh masyarakat tetapi juga dilakukan oleh pedagang setiap hari kamis pagi agar masyarakat selalu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang ilmu perdagangan agar tidak terjadi kecurangan yang biasa dilakukan pedagang pada umumnya. Selain itu perekonomian disini juga meningkat, padahal dulu masyarakat di desa ini mayoritas adalah kuli, berkah dari empat unsur tersebut menjadikan banyak pendatang seperti santri dan wali santri sehingga masyarakat mengembangkan usahanya dengan membuka usaha seperti, usaha konveksi, toko, laundry, kontrakan dan usaha-usaha yang lainnya, seperti saya juga membuka usaha konveksi baju di dekat pondok pesantren.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 bahwa:¹⁶⁷

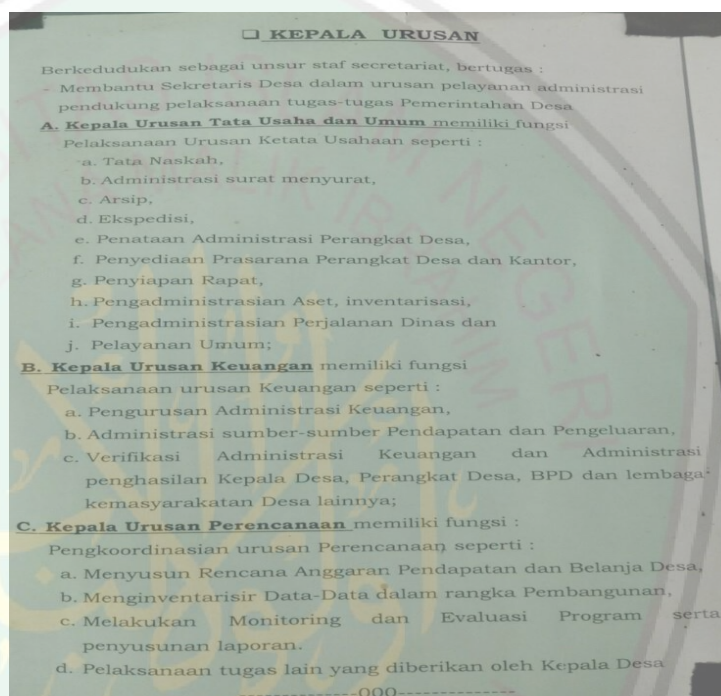
1. Masyarakat di desa Temboro mayoritas adalah pedagang mulai dari pedagang baju, pedagang makanan, dan ada pula yang membuka usaha seperti usaha kontrakan dan penginapan.
2. Wali santri yang mengunjungi anaknya di pondok juga begitu banyak ada yang dari luar kota, pulau maupun luar negeri hal ini dibuktikan ketika mereka menjenguk anaknya di pondok pesantren Al-Fatah sehingga berpengaruh juga terhadap rodo ekonomi masyarakat desa Temboro.

¹⁶⁶ Wawancara dengan warga desa Temboro Bapak Yunus pada tanggal 09 November 2019 Pkl. 05.30

¹⁶⁷ Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 17.05

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti juga melampirkan dokumen dari balaidesa terkait pengelolaan uang bentuk dari peningkatan ekonomi masyarakat desa Temboro yakni sebagai berikut:¹⁶⁸

Tabel 4.8 Laporan pengelolaan keuangan masyarakat



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dianalisis bahwa implikasi yang begitu besar terhadap perubahan perilaku masyarakat terhadap religiusitas, mulai dari segi ibadah maupun muamalah, seperti kesadaran masyarakat terhadap shalat berjamaah lima waktu, menjalankan shalat sunah, selain itu banyaknya masyarakat yang hafal al-qur'an baik remaja maupun

¹⁶⁸ Hasil Dokumentasi pada tanggal 18 Oktober 2019 Pkl. 09.13

orang dewasa serta anak kecil yang dikenalkan al-qur'an sejak dini dan perekonomian masyarakat meningkat karena banyaknya santri, wali santri dan pendatang yang hadir.

C. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beberapa waktu yang lalu di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro Karas Magetan mendapatkan beberapa data yang di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi secara mendalam di lapangan yang didapat dari beberapa informan mulai dari pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri dan masyarakat memunculkan beberapa temuan dari hasil penelitian di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro, diantaranya yaitu:

a. Konsep nilai religius

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di pondok pesantren Al-Fatah memiliki konsep nilai religius dalam menumbuhkan perilaku religiusitas masyarakat desa di Temboro, diantar konsep nilai religius seperti:

1. Nilai religius iman dan taqwa

Berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT dalam hal apapun serta selalu taat kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi laranganNya, hal ini diwujudkan masyarakat desa dengan dzikir dan ibadah setiap waktu seperti shalat fardhu berjamaah di masjid dan mushola,

menjalankan shalat-shalat sunah seperti shalat tahajud, shalat taubat, shalat hajat, shalat isyraq, shalat dhuha, membaca al-qur'an, membaca wiridan selesai shalat, membaca do'a-do'a aktivitas keseharian dan lain sebagainya.

2. Nilai religius ikhlas dalam membangun *ukhuwah islamiyah*

Membangun hubungan persaudaraan terhadap sesama masyarakat desa Temboro dilakukan dengan menjalankan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan shalat berjama'ah, musyawarah keagamaan, dakwah, belajar mengajar.

b. Pelaksanaan program penanaman nilai religius

1. Program dakwah

Program dakwah merupakan program yang ada di pondok pesantren Al-Fatah yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh santri dan masyarakat desa Temboro, karena program ini berkaitan dengan syi'ar islam untuk mengajak dan menyampaikan keagamaan dan kebaikan terhadap orang lain untuk taat kepada Alla SWT.

2. Program ta'lim

Program ta'lim merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Temboro sebagai sarana untuk mempelajari dan memahami ilmu agama melalui proses belajar yang biasa dilakukan di masjid setelah selesai shalat berjamaah, selain itu santri juga memiliki program ta'lim yang

tentu berbeda dengan masyarakat karena bagi santri jam belajar di pesantren lebih banyak. Dengan adanya program ini santri maupun masyarakat akan selalu dibiasakan untuk selalu belajar dan mengamalkan apa yang mereka pahami dari hasil belajarnya.

3. Program dzikir ibadah

Program yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh santri maupun masyarakat desa Temboro terutama terkait ibadah shalat fardhu berjamaah yang sudah menjadi rutinitas warga setempat yang dilakukan di masjid atau mushola sekitar desa. Selain itu program dzikir yang dilakukan oleh masyarakat desa yakni dengan membaca dzikir setelah shalat, dzikir pagi petang dan do'a-do'a aktivitas harian.

4. Program khidmat

Program yang dilakukan oleh masyarakat desa Temboro untuk melatih diri agar selalu terbiasa untuk mudah membantu dan melayani umat islam dengan menggunakan akhlak yang baik terhadap umat islam yang membutuhkan bantuan yang diwujudkan seperti musyawarah harian terkait masyarakat yang memerlukan bantuan yang dilaksanakan setelah shalat berjamaah, dan musyawarah terkait program dakwah seperti ijtima' malam markas dan *khuruj fisabilillah* dengan

meluangkan tenaga, pikiran, harta maupun waktu dan kegiatan ini biasanya dilakukan dengan bermusyawarah sesama warga.

c. Implikasi penanaman nilai religius

1. Kesadaran beragama dalam memudahkan mengamalkan agama

Kesadaran masyarakat desa Temboro dalam hal beribadah dan mua'alah dalam beragama tumbuh melalui program keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Fatah. Hal ini dibuktikan dengan program pendidikan yang ada di pondok pesantren yang terus disampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya nilai beribadah dan mua'malah yang harus dilaksanakan masyarakat sebagai kewajiban umat muslim melalui program ceramah keagamaan atau *ijtima'* malam markas yang selalu dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama, sehingga dapat mudah dalam mengamalkan agama.

2. Mayoritas masyarakat merupakan penghafal al-qur'an

Masyarakat desa Temboro kebanyakan merupakan penghafal al-qur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja dan anak-anak yang belajar di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu orang dewasa juga banyak sebagai penghafal al-qur'an.

3. Perilaku religiusitas ekonomi masyarakat

Masyarakat di desa Temboro yang mayoritas merupakan pedagang selalu mengikuti kegiatan ta'lim pasar yang dilakukan setiap hari kamis pagi untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang ilmu perdagangan secara islami seperti nilai-nilai kejujuran dalam berdagang. Selain itu kualitas ekonomi di desa Temboro mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya santri yang datang di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu masyarakat pendatang dari berbagai kota yang tinggal di desa Temboro juga semakin banyak sehingga masyarakat mempunyai usaha yang mampu menaikkan kualitas ekonomi keluarga mereka.

4. Membentuk karakter spiritual siswa lembaga negeri melalui ta'lim dan ibadah

Program kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Fatah terkait penanaman nilai religius dapat yang juga dilakukan oleh masyarakat desa dapat dijadikan sebagai rencana program pembentukan karakter siswa melalui ta'lim dan ibadah. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan materi khusus terkait spiritual melalui proses belajar pada hari tertentu setiap hari, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkannya secara langsung dengan menjalankan

ibadah seperti shalat dhuha sebelum masuk kelas dan shalat dzuhur berjama'ah setiap selesai sekolah setiap hari.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro Karas Magetan

Nilai religius yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada masyarakat antara lain terkait dengan iman dan taqwa, ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah.

1. Nilai religius iman dan taqwa

Keimanan dan ketaqwaan masyarakat desa Temboro yang berada di lingkungan pondok pesantren Al-Fatah kepada Allah SWT akan semakin kuat melalui pendidikan serta selalu taat kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, hal ini diwujudkan masyarakat desa dengan dzikir dan ibadah setiap waktu seperti shalat fardhu berjamaah di masjid dan mushola, menjalankan shalat-shalat sunah seperti shalat tahajud, shalat taubat, shalat hajat, shalat isyraq, shalat dhuha, membaca al-qur'an, membaca wiridan selesai shalat, membaca do'a-do'a aktivitas keseharian dan lain sebagainya.

Iman atau keyakinan yang dimaksud seperti yang dijelaskan oleh Erman Gani dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa iman adalah meyakini dengan sepenuh hati terhadap Tuhan yakni Allah SWT dan

segala ciptaanNya.¹⁶⁹ Pentingnya iman terhadap nilai religius manusia yakni akan dimuliakan oleh Allah dan diangkat derajatnya dalam kedudukan yang tinggi seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat At-Taubah ayat 20 tentang kemuliaan orang yang beriman yakni orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, berhijrah, dan berjihad di jalanNya dengan harta dan jiwa, akan meraih kedudukan dan derajat lebih tinggi disisi Allah SWT.¹⁷⁰ Selain itu wujud dari iman itu sendiri yakni dengan mengucapkan kalimat Thayyibah *Lailahailallah Muhammadarrasulullah*. Selain itu iman dalam agama islam berdasarkan enam dasar seperti yang disampaikan oleh Purwanto dan Wahyudi dalam bukunya bahwa enam dasar rukun Islam tersebut yakni: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan yang terakhir iman terhadap qada' dan qadar Allah.¹⁷¹

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa nilai religius terkait iman itu adalah yakin dengan adanya Allah SWT yang diwujudkan dengan mengucapkan dan mengucapkan kalimat tayyibah *Lailahailallah Muhammadarrasulullah* dengan penuh keyakinan dari hati yang diikrarkan melalui lisan.

¹⁶⁹ Erman Gani, *Manhaj Fatwa Syeikh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatwa*, Jurnal Hukum Islam Vol XIII No 1 2013, hlm 70

¹⁷⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 2*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007). Hlm. 109

¹⁷¹ Purwanto dan Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 7-14

Keimanan akan dibuktikan dengan menjalankan ketaatan (ketaqwaan) kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah maupun muamalah. Penjelasan dari taqwa seperti yang dijelaskan oleh Riska Ahmad dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Taqwa menurut pendapat Indra Jati Sidi dalam jurnalnya Riska Ahmad adalah pembiasaan dari sikap yang penuh dengan kesadaran bahwa Allah mengawasi makhluknya setiap waktu, sehingga perbuatan yang akan dikerjakan hanya perbuatan yang diridloi Allah dan menjauhi segala yang tidak diridloi oleh Allah.¹⁷² Allah SWT juga memerintahkan kepada hambaNya untuk taat dengan mendengarkan wahyu yang telah dijelaskan seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat At-Taghabun ayat 16 yakni tentang perintah untuk bertaqwa, maka berusahalah menjalankan ketaatan (ketaqwaan) semampu kalian, dengarkanlah wahyu dengan hati yang penuh penerimaan.¹⁷³

Berdasarkan uraian di atas bahwa ketaqwaan itu merupakan sebuah ketaatan kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan kesadaran hati yang taat terhadap segala perintah Allah yang wajib dilaksanakan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, dengan tujuan hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT sebagai penguasa seluruh alam semesta.

Keimanan dan ketaqwaan ditumbuhkan dari berbagai macam sarana, salah satunya yakni dengan pendidikan yang ada di pesantren di

¹⁷² Riska Ahmad, *Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol X No 2 2010, hlm 72

¹⁷³ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007). Hlm. 351

tengah-tengah masyarakat desa. Seperti yang dijelaskan oleh Yusni Fauzi dalam jurnalnya bahwa pondok pesantren mengadakan pendidikan yang memiliki tujuan sebagai sarana untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan beberapa kebiasaan pondok pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan santri agar dapat menjadi ahli ilmu agama islam.¹⁷⁴

2. Nilai religius ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah

Masyarakat desa Temboro membangun hubungan persaudaraan terhadap sesama masyarakat desa Temboro dilakukan atas dasar keikhlasan dengan menjalankan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan shalat berjama'ah, musyawarah keagamaan, dakwah, belajar mengajar.

Ikhlas menurut pendapat Ahmad Farid dalam bukunya adalah membersihkan hati dari segala kontaminasi, entah sedikit ataupun banyak sehingga niat bertaqarrub kepada Allah menjadi murni dan tidak ada motif untuk melakukan apa pun selain karenaNya.¹⁷⁵ Ikhlas sangat erat kaitannya dengan nilai ibadah dan muamalah, terutama dalam segi ibadah yang menuntut seseorang agar selalu ikhlas dalam ketaatan terhadap Allah SWT dalam beribadah seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-A'raf ayat 29 yakni hadapkanlah dirimu (mukamu) kepada Allah di setiap shalatmu ikhlaslah kamu

¹⁷⁴ Yusni Fauzi, *Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 06 No 01 2012, hlm 2

¹⁷⁵ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 Ulama Besar....*
Hlm. 17

kepadaNya di dalam sujudmu (dan sembahlah Allah) beribadallah kepadaNya (dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya) bersih dari kemusyrikan.¹⁷⁶

Keikhlasan akan semakin terlihat jika seseorang mengamalkan apapun dengan penuh tanggung jawab dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain. Hal tersebut jika dilakukan di tengah-tengah masyarakat akan menumbuhkan tali persaudaraan yakni *ukhuwah islamiyah*.

Ukhuwah islamiyah menurut Juwariyah dalam bukunya adalah karunia yang diberikan oleh Allah SWT terhadap hambaNya yang beriman dan bertaqwa agar mampu menumbuhkan rasa kasih sayang kepada saudara semuslim untuk meraih kemuliaan dan kepercayaan terhadap sesama saudara seiman.¹⁷⁷ Saudara yang dimaksud disini yakni dalam lingkup satu keluarga yang saling membantu antara orang muslim satu dan muslim yang lainnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yakni Orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama Allah SWT. Mereka satu keluarga seperti anak-anak dari seorang ayah dalam berkasih sayang dan tolong menolong. Apabila terjadi perselisihan diantara mereka, orang-orang mukmin yang lain harus mendamaikan diantara mereka, disertai ketaqwaan pada Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya dan

¹⁷⁶ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 387

¹⁷⁷ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*. (Cet. I: Yogyakarta: Teras, 2010). Hlm. 47-48

menjauhi larangannya. Barangsiapa melakukan hal itu niscaya Allah SWT memberi rahmat kepadanya dan mengampuni dosanya dan mengabulkan permintaannya berupa pahala besar dan kenikmatan abadi.¹⁷⁸

Ayat di atas memberikan perintah, bahwa persaudaraan yang dibangun dengan orang lain melalui proses saling membantu satu dengan lainnya. Dan sangat tidak dianjurkan sesama saudara muslim melakukan perselisihan. Persaudaraan yang dibangun secara ikhlas ke sesama muslim akan mewujudkan nilai *ukhuwah islamiyah* diantara masyarakat desa.

Banyak proses yang dapat menumbuhkan nilai ukhuwah islamiyah salah satunya yakni kegiatan musyawarah untuk saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu seperti yang dijelaskan oleh dalam bahwa Musyawarah adalah aktivitas yang berkaitan dengan proses pertukaran pikiran melalui saling mendengar, memberi dan menerima pendapat untuk mencapai kesepakatan,¹⁷⁹ di dalam Tafsir al-qur'an surat Asy-Syura ayat 38 dijelaskan bahwa mereka (orang beriman) saling bermusyawarah mengenai urusan mereka tanpa memermalukan salah seorang diantara mereka dengan pendapatnya dihadapan saudara-saudaranya yang beriman.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 155

¹⁷⁹ Renny N.S. Koloay, *Dampak Positif Dan Negatif Dalam Tukar Guling Barang Milik Negara*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol III No 9 2016, hlm 41

¹⁸⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*...Hlm. 23

B. Pelaksanaan Program Penanaman Nilai religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa Temboro Karas Magetan

Pelaksanaan dari program penanaman nilai religius memiliki beberapa tahapan dalam menumbuhkan nilai religius pada diri seseorang. Pelaksanaan tentu menjadi hal yang urgen untuk membuat sebuah proses dalam menjadikan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai religius yang telah ditentukan. Dalam melatih seseorang dalam hal penanaman nilai religius, yang pertama mengajak seseorang dalam hal kebaikan baik ibadah maupun muamalah, dalam hal ini berkaitan dengan segi dakwah seseorang terhadap orang lain.

1. Program penanaman nilai religius dakwah

Dakwah merupakan program yang ada di pondok pesantren Al-Fatah yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh santri dan masyarakat desa Temboro, karena program ini berkaitan dengan syi'ar islam untuk mengajak dan menyampaikan keagamaan dan kebaikan terhadap orang lain untuk taat kepada Alla SWT. Dakwah yang dilakukan oleh masyarakat desa Temboro biasanya dilakukan melalui program seperti *khuruj fisabilillah*.

Dakwah menurut Arifin dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam adalah aktivitas ajakan melalui lisan, tulisan, perbuatan dan lain

sebagainya yang dilakukan untuk mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁸¹ Mengajak seseorang dalam berdakwah tentu harus dibekali dengan pengetahuan yang luas terkait ilmu agama agar dalam mengajak orang lain dapat diberikan pemahaman dan hidayah oleh Allah SWT seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat Yusuf ayat 108 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW mengajak umat manusia untuk selalu menyembah Allah SWT, serta ikhlas dalam melaksanakan ketaatan kepadaNya, serta mengesakanNya dengan dasar pengetahuan yang teguh, hidayah keyakinan, bukti yang kuat dan dalil yang terang.¹⁸² Contoh dari berdakwah yakni mengajak teman untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya seperti mengajak untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dakwah menurut Muhammad Rosyid Ridla dalam jurnalnya memiliki tiga metode yakni dakwah billisan, dakwah bilkitab dan dakwah bilhal, penjelasannya yaitu:¹⁸³

- 1) Dakwah billisan merupakan dakwah yang dalam segi penggunaannya melalui bahasa lisan.

¹⁸¹ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 5 No 1 2014, hlm 6

¹⁸² Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 2*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 333

¹⁸³ Muhammad Rosyid Ridla, *Perencanaan Dalam Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah, Vol IX No 2 2008, hlm 154

- 2) Dakwah bilkitab merupakan dakwah yang dalam penggunaannya dilakukan melalui ketrampilan menulis artikel,, buletin dan sebagainya.
- 3) Dakwah bilhal merupakan dakwah yang dalam penggunaannya dilakukan melalui bermacam-macam kegiatan yang dapat memberi sentuhan kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah dan ekonomi sebagai material dakwah.

Dari beberapa metode tersebut unsur terpenting dalam berdakwah yakni sebagai sarana untuk mengajak dan menyampaikan kebaikan kepada orang lain terutama dalam hal beragama, karena proses berdakwah ini dapat memberikan pemahaman terhadap orang lain.

Dakwah perspektif pendidikan merupakan sebuah strategi pendidikan untuk memberikan inspirasi secara interaktif dan memberikan sebuah motivasi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto dalam jurnalnya bahwa menurut peraturan RI nomor 19 tahun 2005 bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar dapat berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012, hlm 206

Hubungannya dengan dakwah bahwa dengan menyampaikan dan mengajak orang lain secara interaktif, inspiratif dan memotivasi mampu memberikan masukan terhadap orang lain terkait ilmu agama yang harus dipahami dan diamalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dakwah merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan nilai religius, karena dengan berdakwah seseorang akan terlatih untuk selalu mengajak seseorang dalam hal kebaikan terutama dalam hal ibadah dan muamalah, selain itu dengan dakwah juga dapat menjadi sarana untuk menjadi bahan evaluasi terhadap diri seseorang karena ketika seseorang tersebut mengajak terhadap orang lain maka secara otomatis akan mengajak pada dirinya sendiri terutama dalam hal kebaikan. Berdakwah bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, kelompok yang dimaksud dalam artian seperti pengajian besar yang dilakukan oleh lembaga setiap hari tertentu. Dalam proses berdakwah harus bisa secara interaktif, inspiratif dan memotivasi agar seseorang yang diajak mampu memahami apa yang telah disampaikan.

2. Program penanaman nilai religius ta'lim

Program ta'lim merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Temboro sebagai sarana untuk mempelajari dan memahami ilmu agama melalui proses belajar yang biasa dilakukan di masjid setelah selesai shalat berjamaah, selain itu santri juga memiliki program ta'lim yang tentu berbeda dengan masyarakat karena bagi santri

jam belajar di pesantren lebih banyak. Dengan adanya program ini santri maupun masyarakat akan selalu dibiasakan untuk selalu belajar dan mengamalkan apa yang mereka pahami dari hasil belajarnya.

Ta'lim memiliki nilai yang utama dalam menumbuhkan nilai religius terhadap diri seseorang, karena di dalam ta'lim akan diajarkan materi keilmuan tentang agama yang diambil dari beberapa kitab agama untuk dapat dipahami sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ta'lim berasal dari *masdar* kata kerja *allama* yang mempunyai arti pengajaran.¹⁸⁵ Yang dimaksud pengajaran disini yakni terkait dengan pemahaman seorang hamba dalam mempelajari kitab suci al-qur'an untuk dipahami dan diamalkan, selain itu dalam pengajaran disini juga memberikan timbal balik bagi pengajar untuk belajar sebagai bentuk intropeksi diri terhadap keilmuannya seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an surat Ar-Rahman ayat 2 bahwa Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia sehingga Dia memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dibaca, dipahami, dan diamalkan.¹⁸⁶

Sistem pengajaran yang dimaksudkan yakni untuk selalu mengajarkan keilmuan keagamaan terhadap sesama masyarakat desa, selain mengajarkan dengan ta'lim seseorang juga sekaligus akan belajar untuk dirinya sendiri dalam memahami sekaligus mengamalkan pengetahuan yang telah diketahuinya yang bersumber dari beberapa kitab

¹⁸⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 14, 1997).

¹⁸⁶ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007). Hlm. 238

tertentu terutama al-qur'an dan hadits. Masyarakat desa akan semakin dimudahkan dalam belajar jika di tengah-tengah masyarakat ada sebuah pondok pesantren guna lebih memudahkan atau mendekatkan masyarakat untuk menambah wawasan keagamaan melalui belajar, hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren seperti yang dijelaskan oleh Irfan Paturrohman bahwa pondok pesantren memiliki tujuan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah agar dapat mencetak santri sebagai seseorang yang berwawasan luas dengan mengamalkan ilmunya.¹⁸⁷ Jadi bukan hanya santri saja yang mendapat manfaat untuk menambah wawasan keagamaan, akan tetapi masyarakat juga mendapatkan manfaatnya.

Ta'lim perspektif pendidikan merupakan proses mengajar sekaligus belajar. Mengajar dan belajar harus dilakukan dengan penuh pemahaman terhadap orang lain maupun diri sendiri agar mampu memberikan manfaat terhadap apa yang dipelajari bersama terutama dalam keteladanan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto dalam jurnalnya bahwa menurut peraturan RI nomor 19 tahun 2005 bahwa proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan yang baik terhadap siswanya.¹⁸⁸

Dengan adanya ta'lim yang memberikan keteladanan, dapat memberikan orang lain pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari

¹⁸⁷ Irfan Paturrohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 1 2012, hlm 69

¹⁸⁸ Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012, hlm 206

diberbagai kitab untuk disampaikan sesuai dengan keteladanan yang dimiliki. Karena orang lain yang belajar selalu memandang bagaimana keteladanan yang dimiliki oleh orang yang menyampaikan seperti kyai yang memiliki keteladanan yang besar untuk diikuti.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam menjalankan ta'lim seseorang akan menambah wawasan dalam memahami keilmuan keagamaan, bukan hanya memahami saja akan tetapi mampu untuk mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam program ta'lim disini dimaksudkan bukan hanya mengajar kepada orang lain akan tetapi belajar terhadap dirinya sendiri untuk memahami dan mengamalkan pengetahuan terutama yang bersumber dari al-qur'an dan hadits sebagai pedoman umat islam. Selain memberikan pendidikan kepada orang lain dan diri sendiri, dalam ta'lim harus ditumbuhkan nilai keteladanan terhadap diri sendiri agar dapat menjadi panutan bagi orang lain.

3. Program penanaman nilai religius dzikir ibadah

Program dzikir ibadah merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh santri maupun masyarakat desa Temboro terutama terkait ibadah shalat fardhu berjamaah yang sudah menjadi rutinitas warga setempat yang dilakukan di masjid atau mushola sekitar desa. Selain itu program dzikir yang dilakukan oleh masyarakat desa yakni dengan membaca dzikir setelah sholat, dzikir pagi petang dan do'a-do'a aktivitas harian.

Dzikir Ibadah adalah mengingat Allah setiap waktu melalui ucapan, hati dan tingkah laku.¹⁸⁹ Dalam tafsir al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 41 dijelaskan tentang perintah untuk selalu memperbanyak dzikir (mengingat) kepada Allah dengan lidah, hati, dan semua anggota tubuh kalian dan lakukanlah dzikir dalam setiap kesempatan.¹⁹⁰ Ungkapan seseorang dalam mengingat Allah SWT diwujudkan dengan ucapan, hati dan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud disini berkenaan dengan ibadah yang dilaksanakan setiap hari seperti shalat fardhu berjamaah setiap lima waktu dan shalat sunah. Shalat berjamaah disebutkan karena memiliki keutamaan yang begitu besar, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Darussalam dalam jurnalnya bahwa ibadah shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasulullah seperti yang telah disabdakan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendiri.¹⁹¹ Dalam dzikir ibadah dianjurkan seseorang untuk selalu mengerjakan disetiap waktu, terutama waktu yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperbanyak seseorang untuk mengingat akan kebesaran Allah SWT sebagai penguasa alam semesta.

Dzikir ibadah perspektif pendidikan merupakan tindakan untuk selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT. Dengan semakin seseorang

¹⁸⁹ Muhtadin, *Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah dalam Makna Semantik/Majazi*, Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 1 No 1 2018, hlm 119

¹⁹⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007). Hlm. 418

¹⁹¹ A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjamaah*, Jurnal Tafsere, Vol 4 No 1 2016, hlm 31

mengingat Allah, maka semakin taat dirinya kepada Allah SWT untuk menambah keimanan serta ketaqwaan atau ketaatan kepadaNya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Achmad Rifa'i dalam jurnalnya bahwa menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹²

Hubungan dzikir ibadah tentu tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, karena dengan pendidikan seseorang akan mampu menerima materi untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa terutama dalam mengingat Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dzikir ibadah merupakan program yang dilakukan agar manusia dalam menjalani kehidupan mampu mengingat akan kebesaran Allah SWT sebagai tuhan semesta alam. Dalam mewujudkan program dzikir ibadah dapat dibuktikan oleh seseorang melalui ucapan, hati dan tingkah laku terutama dalam beribadah setiap waktu.

¹⁹² Achmad Rifa'i, *Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1 No 1 2018, hlm 2

4. Program penanaman nilai religius *khidmat*

Program *khidmat* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Temboro untuk melatih diri agar selalu terbiasa untuk mudah membantu dan melayani umat islam dengan menggunakan akhlak yang baik terhadap umat islam yang membutuhkan bantuan yang diwujudkan seperti *musyawarah* harian terkait masyarakat yang memerlukan bantuan dan kepentingan umat islam dalam berdakwah yang dilaksanakan setelah shalat berjamaah, dan musyawarah terkait program dakwah seperti ijtima' malam markas dan *khuruj fisabilillah* dengan meluangkan tenaga, pikiran, harta maupun waktu dan kegiatan ini biasanya dilakukan dengan bermusyawarah sesama warga.

Khidmat berasal dari kata kerja *khodama* yang mempunyai arti melayani.¹⁹³ Arti dari kata melayani disini yaitu saling membantu sesama muslim ketika ada masalah ataupun kepentingan yang sekiranya membutuhkan bantuan dari muslim lainnya selain itu dalam sebelum proses melayani dibiasakan untuk selalu bermusyawarah terlebih dahulu kepada sesama umat islam, seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir al-qur'an akhir dari surat Al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwa bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang, dan janganlah kamu bertolong menolong dalam

¹⁹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 14, 1997).

berbuat dosa atau maksiat dan pelanggaran artinya melampaui batas-batas ajaran Allah.¹⁹⁴

Sebagai sesama umat islam tentu tolong menolong dalam hal kebaikan harus selalu ditanamkan sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan dengan orang lain. Khususnya tolong menolong jika ada kegiatan di desa seperti ceramah keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan kebersamaan masyarakat untuk tolong menolong melalui musyawarah terlebih dahulu dalam bertukar pendapat terkait kegiatan tersebut.

Khidmat perspektif pendidikan yakni melayani kegiatan belajar melalui proses perencanaan untuk menyusun program belajar dengan bermusyawarah terhadap sesama guru agar lebih memudahkan dalam proses perencanaan hasil belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto dalam jurnalnya bahwa menurut peraturan RI nomor 19 tahun 2005 bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran proses pelaksanaan belajar, penilaian, penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksanakannya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis.¹⁹⁵

Maksud dari keterkaitan dengan khidmat yakni apapun proses melayani terhadap sesama umat lebih baik direncanakan atau

¹⁹⁴ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 270

¹⁹⁵ Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012, hlm 207

dimusyawarahkan terlebih dahulu terhadap sesama umat muslim yang lainnya, agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar.

Dengan berkhidmat maka akan dapat menumbuhkan nilai-nilai *ukhuwah islamiyah* terhadap sesama muslim lainnya, karena sesama muslim itu ibarat sebuah keluarga yang diharuskan untuk saling tolong menolong. Selain itu dengan berkhidmat, apabila ada sesama muslim yang terlibat perselisihan maka muslim lainnya dianjurkan untuk mendamaikan agar nilai-nilai *ukhuwah islamiyah* tetap terjaga, seperti yang dijelaskan oleh Juwariyah dalam bukunya bahwa *ukhuwah islamiyah* itu merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT terhadap hambaNya yang beriman dan bertaqwa agar mampu menumbuhkan rasa kasih sayang kepada saudara semuslim untuk meraih kemuliaan dan kepercayaan terhadap sesama saudara seiman.¹⁹⁶ Saudara yang dimaksud disini yakni dalam lingkup satu keluarga yang saling membantu antara orang muslim satu dan muslim yang lainnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yakni Orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama Allah SWT. Mereka satu keluarga seperti anak-anak dari seorang ayah dalam berkasih sayang dan tolong menolong. Apabila terjadi perselisihan diantara mereka, orang-orang mukmin yang lain harus mendamaikan diantara mereka, disertai ketaqwaan pada Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangNya. Barangsiapa

¹⁹⁶ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*. (Cet. I: Yogyakarta: Teras, 2010). Hlm. 47-48

melakukan hal itu niscaya Allah SWT member rahmat kepadanya dan mengampuni dosanya dan mengabulkan permintaannya berupa pahala besar dan kenikmatan abadi.¹⁹⁷

Berdasarkan uraian di atas bahwa *khidmat* merupakan sebuah program yang dilakukan untuk melayani sesama umat muslim ketika membutuhkan bantuan. Dengan berkhidmat maka sebagai seorang muslim dapat tolong-menolong dengan muslim lainnya, yang diibaratkan sebagai sebuah keluarga yang memiliki ikatan saudara yang diharuskan untuk mempunyai sebuah kesadaran dalam menolong.

C. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Pondok Pesantren Al-Fatah pada Perilaku Masyarakat Desa Temboro Karas Magetan

Pelaksanaan dari sebuah program penanaman nilai religius masyarakat tentu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan perilaku masyarakat tersebut. Dampak yang dimaksud yakni bisa berupa sifat, ketaatan beramal agama, rezki yang dianugerahkan dan beberapa manfaat lainnya.

a. Kesadaran beragama dalam memudahkan mengamalkan agama

Kesadaran masyarakat desa Temboro dalam hal beribadah dan mua'amalah dalam beragama tumbuh melalui program keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Fatah. Hal ini dibuktikan dengan program pendidikan yang ada di pondok pesantren yang terus

¹⁹⁷ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 155

disampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya nilai beribadah dan mua'malah yang harus dilaksanakan masyarakat sebagai kewajiban umat muslim melalui program ceramah keagamaan atau ijtima' malam markas yang selalu dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama, sehingga dapat mudah dalam mengamalkan agama.

Kesadaran beragama adalah sebuah proses terhadap kedewasaan dalam memahami sebuah ajaran agama yang tumbuh dari hasil renungan dan perkembangan pemikiran keberagamaan, kemudian diamalkan dalam perjalanan spiritual.¹⁹⁸ Orang yang sudah mendapatkan hidayah atau bisa dikatakan orang yang beriman akan dengan mudah untuk merenungi terkait pentingnya agama sebagai pegangan hidup dan juga sebagai pengontrol kehidupan agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Budiman Achmad dalam jurnalnya bahwa manusia yang memiliki keimanan akan dengan mudah mengontrol moralnya sendiri, akan tetapi jika tidak memiliki moral maka agama yang bisa meluruskannya dan agamalah yang menjadi tuntunan di dunia dan akhirat kelak.¹⁹⁹ Maka dari itu jika seseorang sudah berpegang teguh terhadap agama maka Allah akan

¹⁹⁸ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7 No 2 2013, hlm 475

¹⁹⁹ Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Budiman Achmad, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan*, Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, Vol 7 No 1 2010, hlm 44

memudahkannya terutama dalam beribadah dan bermu'amalah. Dalam surat al-hajj ayat 78 bahwa Dialah yang memilih kalian karena kemuliaan tugas penyampaian risalah, dan memudahkan syari'atNya untuk kalian semudah-mudahnya, yaitu agama Ibrahim a.s.²⁰⁰ selain itu dalam surat al-baqarah ayat 185 juga dijelaskan tentang kemudahan beragama bahwa Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu.²⁰¹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh dengan kesadarannya di dalam mengamalkan agama akan selalu diberikan kemudahan baginya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Amal agama yang dimaksud tentu berkaitan dengan amal agama ubudiyah maupun amaliyah seperti shalat fardhu berjamaah, shalat sunah, membaca al-quran, berdzikir, menjaga tali silaturahmi sesama umat islam. Selain itu adanya pondok pesantren juga menjadi faktor penting terhadap kesadaran beragama masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Wawan Wahyuddin dalam jurnalnya bahwa kontribusi pondok pesantren sebagai bentuk perubahan sosial dalam mengubah pandangan hidup bangsa Indonesia menuju pola pandangan hidup yang dinamis, rasional dan progresif yang disebut dengan proses islamisasi.²⁰² Dengan adanya

²⁰⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 73

²⁰¹ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 80

²⁰² Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol 3 No 1 2016, hlm 32

pandangan hidup menuju proses islamisasi tentu akan menumbuhkan kesadaran masyarakat terutama dalam beribadah dan bermu'amalah.

b. Mayoritas masyarakat merupakan penghafal al-qur'an

Masyarakat desa Temboro kebanyakan merupakan penghafal al-qur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja dan anak-anak yang belajar menghafal al-qur'an di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu orang dewasa juga banyak sebagai penghafal al-qur'an.

Menghafal al-qur'an menurut Yudhi Fachruddin dalam jurnalnya adalah sebuah proses yang memiliki tujuan sebagai bentuk untuk menjaga dan memelihara al-quran di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar serta menggunakan cara yang telah ditentukan.²⁰³ Maksud dari menghafal disini bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi memahami isi yang terkandung di dalam al-quran dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 34 tentang peringatan terhadap para istri Nabi saw yakni ingatlah pula (wahai para istri Nabi saw) ayat-ayat al-quran dan hadits-hadits yang dibacakan dan turun di rumah-rumah kalian semasa Rasulullah saw hidup dengan cara melaksanakan perintah-perintah syariat serta menjauhi larangan-larangannya.²⁰⁴ Menurut Yundri Akhyar dalam jurnalnya bahwa seseorang yang berkeinginan untuk menguasai ilmu hendaknya menghafal dengan

²⁰³ Yudhi Fachruddin, *Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*, Jurnal Kordinat, Vol XVI No 2 2017, hlm 330

²⁰⁴ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 4*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 414

baik kitab yang ingin dipelajarinya secara terus menerus sampai dikuasainya.²⁰⁵ Kegiatan menghafal ini berkaitan dengan proses belajar seperti remaja yang giat untuk belajar terutama menghafal al-qur'an karena akan memiliki berkah disuatu tempat jika banyak dari masyarakatnya merupakan penghafal al-qur'an..

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa menghafal al-quran merupakan sebuah kegiatan yang sangat disukai oleh Allah SWT, dengan kegiatan ini tentu seorang hamba akan semakin beriman dan bertawa kepada Allah SWT dengan menghafal ayat-ayat yang telah diturunkan untuk dihafal sekaligus dipahami. Selain itu dengan menghafal al-quran kana mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

c. Perilaku religiusitas ekonomi masyarakat

Masyarakat di desa Tembora yang mayoritas merupakan pedagang selalu mengikuti kegiatan ta'lim pasar yang dilakukan setiap hari kamis pagi untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang ilmu perdagangan secara islami seperti nilai-nilai kejujuran dalam berdagang, dan mampu menjadikan masyarakat dalam berdagang dapat jujur serta sesuai aturan syari'at islam yang telah diajarkan melalui ta'lim pasar tersebut. Selain itu kualitas ekonomi masyarakat di desa Tembora mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya

²⁰⁵ Yundri Akhyar, *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'limAl- Muta'alim Thariqat At-Ta'llum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 7 No 2 2018, hlm 332

santri yang datang di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu masyarakat pendatang dari berbagai kota yang tinggal di desa Temboro juga semakin banyak sehingga masyarakat mempunyai usaha yang mampu menaikkan kualitas ekonomi keluarga mereka.

Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang taat kepadaNya, sehingga Allah memberikan apapun kepada orang yang taat, termasuk dalam hal pemberian rizki, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an Ali imran ayat 37 Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang disukaiNya tanpa batas, yakni rizki yang berlimpah yang diperoleh tanpa risiko dan jerih payah.²⁰⁶ Begitu pula bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang selalu disertai rizki yang tak disangka-sangka seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam tafsir al-qur'an At-Tholaq ayat 2-3 bahwa barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka.²⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa rezki yang diusahakan dicari oleh umat manusia jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan senantiasa memberikan kemudahan baginya dalam mencari rezki bahkan dengan penuh ketaatan yang dilakukan bisa mewujudkan rezki yang tidak bisa disangka-sangka atau bisa dimaksud sebagai peningkatan

²⁰⁶ Abu Firly Bassam Taqiy, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama, 2018). Hlm. 144

²⁰⁷ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*. (Jakarta: Qisthi Press, 2008). Hlm. 304

kualitas ekonomi masyarakat bagi mereka yang telah memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

Peningkatan kualitas ekonomi juga sangat dipegaruhi oleh adanya perubahan sosial dari segi komposisi penduduk. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendatang yang tinggal di sebuah desa, seperti yang dijelaskan oleh Kelik Setiawan dalam jurnalnya bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada beberapa aspek tertentu seperti terjadinya perubahan faktor lingkungan, berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, dan perubahan dari hubungan sosial atau perubahan pada lembaga kemasyarakatan.²⁰⁸

²⁰⁸ Kelik Setiawan dan M. Tohirin, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang*, Jurnal Cakrawala, Vol X No 2 2015, hlm 203

BAB VI

PENUTUP

Bab ini merupakan pembahasan tentang kesimpulan dan saran. Pada tahap ini diharapkan peneliti dapat mengambil kesimpulan dari proses penelitian dan analisis data yang telah dilakukan untuk diambil point intinya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa kontribusi pondok pesantren pada perilaku religiusitas masyarakat desa (studi kasus di pondok pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan), maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep nilai religius yang ada di pondok pesantren Al-Fatah yaitu:

a. Iman dan taqwa,

Keimanan dan ketaqwaan masyarakat desa diwujudkan dengan dzikir dan ibadah setiap waktu seperti shalat fardhu berjamaah di masjid dan mushola, menjalankan shalat-shalat sunah seperti shalat tahajud, shalat taubat, shalat hajat, shalat isyraq, shalat dhuha, membaca al-qur'an, membaca wiridan selesai shalat, membaca do'a-do'a aktivitas keseharian

b. Ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah.

Hubungan persaudaraan terhadap sesama masyarakat desa Temboro dilakukan atas dasar keikhlasan dengan menjalankan

kegiatan sehari-hari seperti kegiatan shalat berjama'ah, musyawarah keagamaan, dakwah, belajar mengajar.

2. Pelaksanaan penanaman nilai religius yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah pada perilaku religiusitas masyarakat desa Temboro yakni berkaitan dengan program:

a. Program dakwah

Dakwah merupakan program yang ada di pondok pesantren Al-Fatah yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh santri dan masyarakat desa Temboro, karena program ini berkaitan dengan syi'ar islam untuk mengajak dan menyampaikan keagamaan dan kebaikan terhadap orang lain untuk taat kepada Alla SWT. Dakwah yang dilakukan oleh masyarakat desa Temboro biasanya dilakukan melalui program seperti *khuruj fisabilillah*.

b. Program ta'lim

Program ta'lim merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Temboro sebagai sarana untuk mempelajari dan memahami ilmu agama melalui proses belajar yang biasa dilakukan di masjid setelah selesai shalat berjamaah, selain itu santri juga memiliki program ta'lim yang tentu berbeda dengan masyarakat karena bagi santri jam belajar di pesantren lebih banyak. Dengan adanya program ini santri maupun masyarakat akan selalu dibiasakan untuk selalu belajar dan mengamalkan apa yang mereka pahami dari hasil belajarnya.

c. Program dzikir ibadah

Program dzikir ibadah merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh santri maupun masyarakat desa Temboro terutama terkait ibadah shalat fardhu berjamaah yang sudah menjadi rutinitas warga setempat yang dilakukan di masjid atau mushola sekitar desa. Selain itu program dzikir yang dilakukan oleh masyarakat desa yakni dengan membaca dzikir setelah shalat, dzikir pagi petang dan do'a-do'a aktivitas harian.

d. Program khidmat

Program *khidmat* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Temboro untuk melatih diri agar selalu terbiasa untuk mudah membantu dan melayani umat islam dengan menggunakan akhlak yang baik terhadap umat islam yang membutuhkan bantuan yang diwujudkan seperti *musyawarah* harian terkait masyarakat yang memerlukan bantuan dan kepentingan umat islam dalam berdakwah yang dilaksanakan setelah shalat berjamaah, dan musyawarah terkait program dakwah seperti *ijtima'* malam markas dan *khuruj fisabilillah* dengan meluangkan tenaga, fikiran, harta maupun waktu dan kegiatan ini biasanya dilakukan dengan bermusyawarah sesama warga.

3. Implikasi yang didapatkan oleh masyarakat desa Temboro yakni

a. Kesadaran beragama dalam memudahkan mengamalkan agama

Kesadaran masyarakat desa Temboro dalam hal beribadah dan mua'alah dalam beragama tumbuh melalui program keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Fatah. Hal ini dibuktikan dengan program pendidikan yang ada di pondok pesantren yang terus disampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya nilai beribadah dan mua'malah yang harus dilaksanakan masyarakat sebagai kewajiban umat muslim melalui program ceramah keagamaan atau ijtima' malam markas yang selalu dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kesadaran masyarakat dalam beragama, sehingga dapat mudah dalam mengamalkan agama.

b. Mayoritas masyarakat desa adalah penghafal al-qur'an,

Masyarakat desa Temboro kebanyakan merupakan penghafal al-qur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja dan anak-anak yang belajar menghafal al-qur'an di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu orang dewasa juga banyak sebagai penghafal al-qur'an.

c. Perilaku religiusitas ekonomi masyarakat

Masyarakat di desa Temboro yang mayoritas merupakan pedagang selalu mengikuti kegiatan ta'lim pasar yang dilakukan

setiap hari Kamis pagi untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang ilmu perdagangan secara Islami seperti nilai-nilai kejujuran dalam berdagang, dan mampu menjadikan masyarakat dalam berdagang dapat jujur serta sesuai syariat Islam yang telah diajarkan melalui ta'lim pasar tersebut. Selain itu kualitas ekonomi masyarakat di desa Temboro mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya santri yang datang di pondok pesantren Al-Fatah. Selain itu masyarakat pendatang dari berbagai kota yang tinggal di desa Temboro juga semakin banyak sehingga masyarakat mempunyai usaha yang mampu menaikkan kualitas ekonomi keluarga mereka.

- d. Membentuk karakter spiritual siswa lembaga negeri melalui ta'lim dan ibadah

Program yang ada di pondok pesantren Al-Fatah terkait penanaman nilai religius yang juga dilakukan oleh masyarakat desa dapat dijadikan sebagai rencana program pembentukan karakter siswa melalui ta'lim dan ibadah. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan materi khusus terkait spiritual melalui proses belajar pada hari tertentu setiap hari, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekannya secara langsung dengan menjalankan ibadah seperti shalat dhuha sebelum masuk kelas dan shalat dzuhur berjama'ah setiap selesai sekolah setiap hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa peneliti mengidentifikasi dari berbagai pihak agar menjadi masukan terhadap penelitian selanjutnya. Agar penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih sempurna dari sebelumnya, antara lain:

1. Pihak pondok pesantren lebih meningkatkan terkait efektifitas dan inovasi dalam pengembangan nilai religius baik terhadap santri maupun masyarakat desa. Alasan dari saran ini adalah agar efektifitas yang telah dilakukan dalam proses penanaman nilai religius dapat lebih berkembang lagi dengan disertai inovasi baru untuk diterapkan.
2. Masyarakat lebih meningkatkan dalam pengembangan penanaman nilai religius, agar semakin tertanam di dalam hati untuk terus diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti yang akan datang dapat menggunakan penelitian terkait *Ta'lim Pasar* yang disarankan secara langsung oleh warga masyarakat desa Temboro untuk dijadikan penelitian yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia.
- Ahmad, Riska, 2010, *Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol X No 2.
- Akbar, Ali dan Ismail, Hidayatullah, 2016, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin, Vol 24 No 1.
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar 2*. 2008, (Jakarta: Qisthi Press,).
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar 3*. 2008, (Jakarta: Qisthi Press,).
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar 4*. 2008, (Jakarta: Qisthi Press,).
- Akhyar, Yundri, 2018, *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Thariqat At-Ta'llum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 7 No 2.
- Andriyanto Irsad, 2014, *Pemberdayaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat*, Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol 1 No 2.
- Angrianti, Wiwik, *Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*, Jurnal Cemerlang, Vol III No I 2015.
- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta: LKIS,).
- Arifin, Imron, 1995, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada,).
- Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Putra,).
- Bukhori, Baidi, 2014, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 5 No 1.
- Darussalam, A, 2016, *Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjamaah*, Jurnal Tafseer, Vol 4 No 1.

- Darussalam, A.,2019, *Pengamalan Sila Kesatu Pancasila melalui Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai Wahana Pendidikan Karakter*,International Journal of Elementary Education, Vol 3 No 4.
- Diniyati, Dian, Fauziyah, Eva & Achmad, Budiman, 2010, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan*, Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, Vol 7 No 1.
- Fachruddin, Yudhi, 2017, *Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*, Jurnal Kordinat, Vol XVI No 2.
- Fauzi, Yusni, 2012, *Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*,Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 06 No 01.
- Farid, Ahmad, 2015, *Tazkiyatun Nafs Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 Ulama Besar*. (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah).
- Firdaus, Iman, 2010, *UddatushShabirin*. (Jakarta: Qisthi Press,).
- Gani, Erman,2013, *ManhajFatwa Syeikh Mahmud SyaltutdalamKitab Al-Fatwa*,Jurnal Hukum Islam Vol XIII No 1.
- Habibah, Syarifah,2015, *Akhlaq dan Etika dalam Islam*,Jurnal Pesona Dasar, Vol 1 No 4.
- Haryati, Dwi, Tutuk,2013, *Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat di RumahSakit*,Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 2 No 2.
- Hasan, Iqbal, M., 2002, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia.).
- Hasanah, Hasyim,2013,*Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7 No 2.
- Juwariyah, 2010,*HaditsTarbawi*. (Cet. I: Yogyakarta: Teras,).
- Kaelany, 2000, *Islam danAspek-aspekKemasyarakatan*, (Jakarta: BumiAksara.).
- Khoir,Kholis,2017, *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*,Jurnal Analytuca Islamica, Vol 6 No 1.

- Khuluq, Lathiful, 2000, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: LKIS,).
- Koloay, Renny N.S., 2016, *Dampak Positif Dan Negatif Dalam Tukar Guling Barang Milik Negara*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol III No 9,
- Mahmudah, Siti, 2016, *Reformasi Syari'at Islam: Kritik Pemikiran Khalil Abd Al-Karim*, Jurnal Al-'Adalah, Vol XIII No I.
- Muhtadin, 2018, *Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah dalam Makna Semantik/Majazi*, Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 1 No 1.
- Mujiburrahman, 2015, *Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 14 No 2.
- Mulkhan, Munir, Abdul, 2003, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. (Yogyakarta: Qirtas,).
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu, 2005, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara.).
- Nasution, S. 2009, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara.).
- Nisrima, Siti, Yunus, Muhammad dan Hayati, Erna, 2016, *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah, Vol No 1.
- Patur Rahman, Irfan, 2012, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 1.
- Pontoh, Zaenab dan Farid, M, 2015, *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4 No 1.
- Purwanto & Wahyudi, 2006, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.).
- Ridla, Rosyid, Muhammad, *Perencanaan Dalam Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah, Vol IX No 2 2008.
- Rifa'i, Achmad, *Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1 No 1 2018
- Saifulloh, Moh., Muhibbin, Zainul, dan Hermanto, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No 2 2012

- Setiawan, Aris dan Titi, Pratitis, Niken, 2015, *Religiusitas, Dukungan Sosial dan Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4 No 2.
- Setiawan, Kelik dan Tohirin, M, 2015, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang*, Jurnal Cakrawala, Vol X No 2.
- Setyaningsih, Rini, 2016, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, Jurnal At-Ta'dib, Vol II No I .
- Steenbrink, Karel A., 1994, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3 ES,).
- Sugiati, 2016, *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz*, Jurnal Qathruna, Vol 3 No 1.
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA).
- Suryadarma, Yoke & Haq, Hifdzil, Ahmad, 2015, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol 10 No 2.
- Syafe'i Imam, 2017, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No I.
- Tafsir, Ahmad, 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,).
- Taqiy, Bassam, Firly, Abu, 2018, *Tafsir Jalalain*. (Depok: Senja Media Utama,).
- Taqiyuddin, 2008, *Sejarah Pendidikan: Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Mulia Press,).
- Taufik, Indra, 2013, *Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu*, Jurnal Sosiologis Konsentrasi, Vol 1 No 4.
- Tejokusumo, Bambang, 2014, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Geoedukasi, Vol III No 1.
- Wahid, Abdul, Ramli, 2014, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadits di Indonesia*, Jurnal Analytica Islamica, Vol 3 No 2.

Wahidmurni, 2019, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/> diakses pada 11 Agustus.

Wahyuddin, Wawan, 2016, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol 3 No 1.

Yin, K. Robert, 2006, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.).





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA TERHADAP INFORMAN

Informan:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ustadz Pondok Pesantren
3. Santri Pondok Pesantren
4. Masyarakat Desa Temboro

Panduan wawancara dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel Informan Penelitian dan Panduan Wawancara

No.	Informan	Panduan Wawancara
1.	Pengasuh Pondok Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna religiusitas menurut pengasuh? 2. Bagaimana pandangan pengasuh terkait nilai religiusitas yang ada di pondok pesantren dan masyarakat desa? 3. Bagaimana konsep nilai religius yang ada di pondok pesantren Al-Fatah? 4. Bagaimana pelaksanaan konsep nilai religius di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa? 5. Apakah program dakwah dibutuhkan di pondok pesantren Al-Fatah dan masyarakat desa Temboro? Mengapa demikian? 6. Mengapa pengasuh menggunakan program dakwah dalam penanaman perilaku religiusitas masyarakat? 7. Alasan apa pengasuh menggunakan program dakwah tersebut? 8. Apa yang dilakukan pengasuh dalam peningkatan perilaku religiusitas santri dan masyarakat? 9. Hal-hal terkait apa saja yang dilakukan pada santri terutama masyarakat agar terbentuk perilaku religius? 10. Apa dampak terhadap santri terutama masyarakat terkait adanya program dakwah tersebut? 11. Siapa saja yang terlibat dalam program dakwah selain dari pengasuh?

		<p>12. Apa yang pengasuh harapkan pada perilaku religiusitas santri terutama masyarakat terkait adanya program dakwah tersebut?</p> <p>13. Apa pesan yang disampaikan oleh pengasuh terhadap santri sebelum lulus dari sini?</p> <p>14. Apa faktor pendukung dan penghambat di pondok pesantren Al-Fatah membutuhkan program dakwah?</p>
2.	Ustadz Pesantren	<p>1. Apa pendapat ustadz terkait makna dakwah?</p> <p>2. Apa yang diusahakan oleh ustadz terkait realisasi dari program dakwah yang dilaksanakan terhadap santri terutama masyarakat?</p> <p>3. Bagaimana oprasional dari program dakwah terhadap perilaku religiusitas santri terutama masyarakat?</p> <p>4. Kapan pelaksanaan program dakwah yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat?</p> <p>5. Hal apa saja yang dilakukan oleh santri terutama masyarakat terkait program dakwah dalam perilaku religiusitas?</p> <p>6. Apa pengalaman yang didapat oleh santri terutama masyarakat terkait program dakwah yang dilaksanakan?</p> <p>7. Apa benar pondok pesantren Al-Fatah mempunyai basic dibidang dakwah? Apa alasannya?</p> <p>8. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam merealisasikan program dakwah dalam perilaku religiusitas?</p> <p>9. Bagaimana pengasuh memberikan program dakwah kepada santri terutama masyarakat terkait program dakwah?</p> <p>10. Apa yang anda harapkan terkait program dakwah dalam perilaku religiusitas santri terutama masyarakat?</p>

3.	Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selain program diniyah, program apa yang dilaksanakan di pondok pesantren? 2. Bagaimana pendapat anda terkait program dakwah yang dilaksanakan? 3. Apa manfaat yang anda dapatkan dari program dakwah tersebut? 4. Bagaimana pengalaman anda terkait pelaksanaan program dakwah tersebut? 5. Bagaimana tanggapan anda terkait program dakwah tersebut? 6. Apa yang menjadi daya tarik anda untuk mondok di pondok pesantren Al-Fatah? 7. Apa pesan yang disampaikan oleh pengasuh untuk anda sebelum anda lulus dari sini?
4.	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program apa yang dilakukan pondok pesantren untuk masyarakat dalam nilai-nilai religius? 2. Bagaimana pelaksanaan dari program tersebut oleh pondok pesantren Al-Fatah? 3. Bagaimana tanggapan anda terkait adanya program tersebut? 4. Kapan program tersebut dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Fatah? 5. Apa yang anda dapatkan dari program dakwah yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Fatah? 6. Bagaimana implikasi dengan diadakannya program tersebut dalam kehidupan anda?

PANDUAN OBSERVASI

Fokus Observasi:

1. Program Kegiatan Pengasuh dalam Program Kegiatan Religiusitas
2. Program Kegiatan Santri yang mengikuti Pengasuh dalam Program Religiusitas
3. Program Kegiatan Masyarakat yang mengikuti Pengasuh dalam Program Religiusitas
4. Aktivitas Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren
5. Aktivitas Kegiatan yang ada di Desa Temboro

Panduan Observasi pada table berikut:

Tabel Panduan Observasi

No.	Yang di Observasi	Panduan Observasi
1.	Program Kegiatan Pengasuh dalam Program Religiusitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas Kegiatan Dakwah bersama Santri 2. Aktivitas Kegiatan Dakwah bersama Masyarakat 3. Aktivitas Kegiatan Ta'lim bersama Santri 4. Aktivitas Kegiatan Ta'lim bersama Masyarakat 5. Aktivitas Kegiatan Dzikir Ibadah bersama Santri 6. Aktivitas Kegiatan Dzikir Ibadah bersama Masyarakat 7. Aktivitas Kegiatan Khidmat bersama Santri 8. Aktivitas Kegiatan Khidmat bersama Masyarakat

2.	Program Kegiatan Santri dalam Program Religiusitas di Pondok Pesantren Al-Fatah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas Kegiatan Santri bersama Pengasuh dalam Kegiatan Dakwah 2. Aktivitas Kegiatan Santri bersama Pengasuh dalam Kegiatan Ta'lim 3. Aktivitas Kegiatan Santri bersama Pengasuh dalam Kegiatan Dzikir Ibadah 4. Aktivitas Kegiatan Santri bersama Pengasuh dalam Kegiatan Khidmat
3.	Program Kegiatan Masyarakat dalam Program Religiusitas di Lingkungan Masyarakat Desa Temboro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas Kegiatan Masyarakat bersama Pengasuh dalam Kegiatan Dakwah 2. Aktivitas Kegiatan Masyarakat bersama Pengasuh dalam Kegiatan Ta'lim 3. Aktivitas Kegiatan Masyarakat bersama Pengasuh dalam Kegiatan Dzikir Ibadah 4. Aktivitas Kegiatan Masyarakat bersama Pengasuh dalam Kegiatan Khidmat

DOKUMENTASI TERTULIS

Dokumen pendukung yang ada dipondok Pesantren dalam kegiatan keagamaan:

1. Foto Program Kegiatan Religiusitas yang diterapkan Pengasuh di Pondok Pesantren
2. Foto Program Kegiatan Khusus Religiusitas Masyarakat di Desa Temboro bersama Pengasuh
3. Dokumen terkait Program Kegiatan Religiusitas yang telah dilaksanakan

Tabel Dokumen Tertulis

No.	Nama Dokumen	Bentuk Dokumen
1.	Foto Program Kegiatan Religiusitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto program kegiatan Dakwah 2. Foto program kegiatan Ta'lim 3. Foto program kegiatan Dzikir Ibadah 4. Foto program kegiatan Khidmat
2.	Dokumen Religiusitas Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen Buku Musyawarah 2. Foto Program Kegiatan Religiusitas

Al-Kutub Al-Muqorrroh Program Pondok Pesantren Al-Fatah

PROGRAM PONDOK PESANTREN AL-FATAH
Zindora : Karas Magetan : Jawa Timur

A. DRUKAN

1. Jantqoh
 - a. kelas satu hari dihari libur (2 hari dalam sebulan)
 - b. kelas 40 hari sekali dalam satu tahun di waktu yang telah dimusyawarahkan.
2. Magomi :
 - a. Musyawarah harian di kamar masing-masing
 - b. Musyawarah mingguan komplek
 - c. Musyawarah mingguan madrasah
 - d. Musyawarah mingguan pondok
 - e. Musyawarah bulanan pondok
 - f. Tajim harian kamar
 - g. Halalqoh iman yakni 25 kali setiap hari

B. KELELUAN

1. Madrasah diniyah khusus :
 - Pukul 06.30 – 09.30 : masuk kelas belajar kitab diniyah
 - Pukul 13.00 – 16.00 : masuk kelas belajar kitab diniyah
2. Madrasah diniyah tafidz :
 - Pukul 06.30 – 09.30 : masuk kelas setoran hafidan al qur'an
 - Pukul 13.00 – 16.00 : masuk kelas belajar kitab diniyah
3. Madrasah diniyah formal :
 - Pukul 06.30 – 09.30 : masuk kelas belajar kitab diniyah
 - Pukul 13.00 – 16.00 : masuk kelas belajar pelajaran formal (MTS/MA)
4. Funusiyah (Bela diri) :
 - Satu minggu sekali dimalam yang telah dimusyawarahkan.
5. Asma' (Tenaga dalam) :
 - Dua minggu sekali (malam libur)
6. Tadbir (Pengaturan) :

Sebagian santri dilatih untuk memata dan membantu program-program pondok pesantren, seperti :

18

M. K. Al-Hayward Dan Anggun Nurwan

C. DZIKIR DAN IBAHAH

Santri beati -beati dididik untuk menjaga :

1. Sholat jama'ah di masjid
2. Sholat rowatb
3. Sholat witr
4. Sholat tahajud
5. Sholat dhuba
6. Membaca al-qur'an setiap hari minimal satu juz.
7. Menjaga alab sehati hari
8. Dzikir
 - a. Ayatul huzri
 - b. Dzikir pagi petang
 - c. Dzikir setelah sholat fardhu
 - d. Do'a sebelum dan sesudah belajar
 - e. Santri-santri yang punya kemampuan di arjukan untuk mengikuti
 1. Istighsah malam (03.00 – 04.00 malam)
 2. Mujahadah / Trakanan ayatul huzri
 3. Mujahadah / Trakanan huzb nawawi, baht dari nusr
 4. Mujahadah / trakanan witr-witr yang lain

D. KHIDMAT UMAT

1. Berakbiaq yang baik kepada sesama santri, para ustadz, dan para tamu yang datang ke pondok
2. Khidmat kamar
3. Khidmat asrama
4. Khidmat masjid


19

M. K. Al-Hayward Dan Anggun Nurwan

Muhasabah Amal Infirodi

Muhasabah Amal Infirodi		
Nama :		
Alamat :		
Tgl	Bulan	Tahun
01		
02		
03		
04		
05		
06		
07		
08		
09		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
Jumlah		

Laporan Mu'amalah Pondok Pesantren Al-Fatah


دار العلوم المنع
 PONDOK PESANTREN AL FATAH
 Akte Notaris No. Tgl 05-06-2015
 Temboro - Karas - Magetan - Jawa Timur 63395 (0351) 869605, 864555
 E-mail : ypa_alfatah@yahoo.com/Website : alfatahtemboro.net

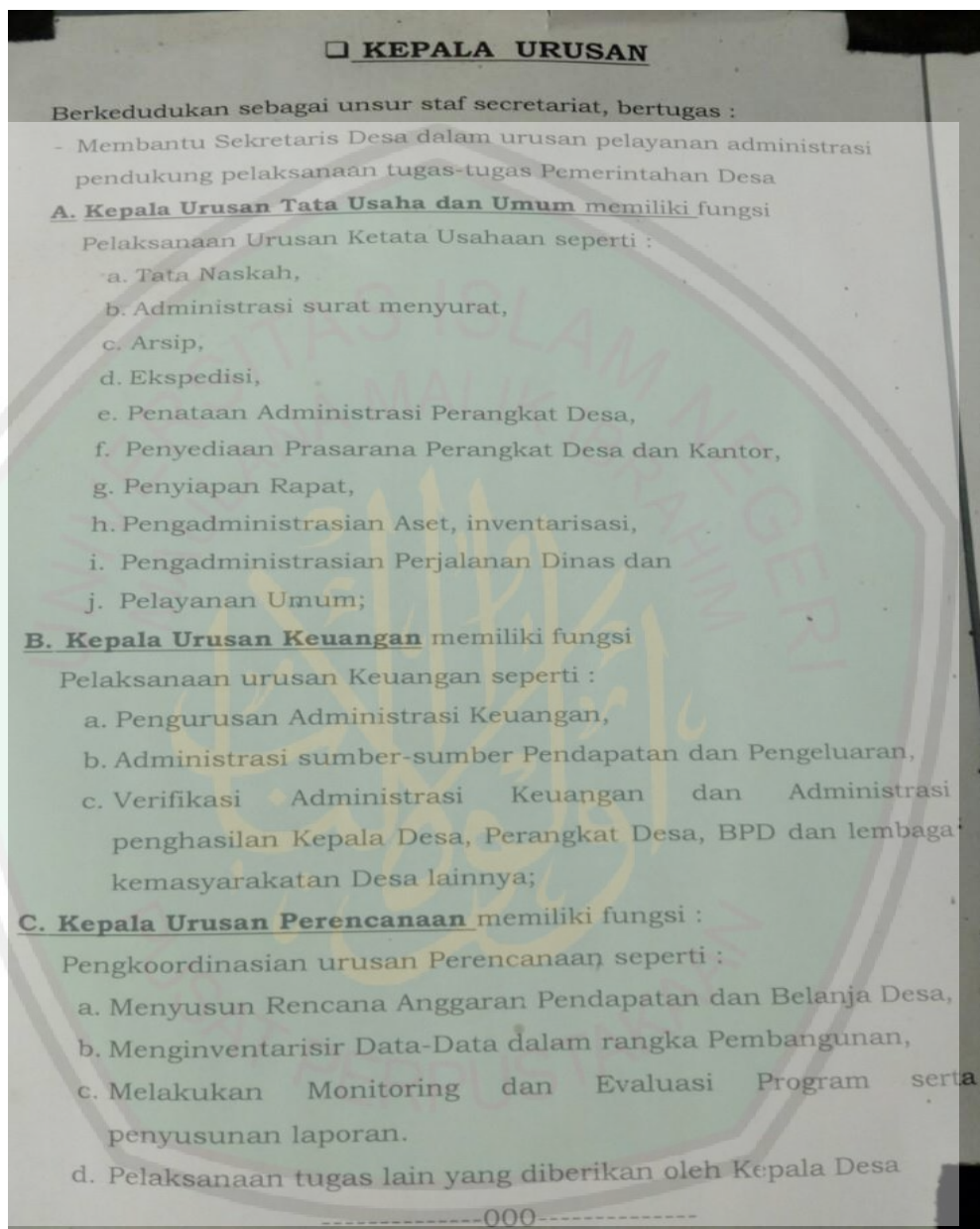
LAPORAN MU'AMALAH PONDOK PESANTREN AL FATAH

Tahun Pelajaran 1439 - 1440 H / 2019 - 2020 M

November Jun'at Pertama tahun 2019 M

No	Halaqoh	Jumlah															
		Total	Aqod	Full	Kring	Desa	KHID	Free	DU	IMT	KLDR	LKS	Tunggaan sebelum	Total	Pemasukan	Tunggaan	Total
													Bulan Oktober	Pemasukan	Bulan Oktober	Bulan Oktober	Piutang
1	Pusat	1764	1409	1097	297	42	291	44	1449	1294	1308	1018	Rp 87,660,000	Rp 702,610,000	Rp 528,615,000	Rp 169,430,000	Rp 129,935,000
2	Trangkil	1297	1008	833	172	19	262	17	873	1087	779	900	Rp 61,540,000	Rp 973,210,000	Rp 698,430,000	Rp 334,780,000	Rp 332,775,000
3	Manis Rejo	604	597	533	66	2	3	1	327	285	136	279	Rp 53,000,000	Rp 317,435,000	Rp 213,185,000	Rp 104,250,000	Rp 81,950,000
4	Utara	4359	3799	3462	352	395	153	25	1522	1410	940	738	Rp 700,465,000	Rp 1,941,445,000	Rp 1,026,700,000	Rp 845,115,000	Rp 261,955,000
5	Sunan Giri	1214	1000	674	0	19	103	107	780	705	501	270	Rp -	Rp 529,025,000	Rp 274,330,000	Rp 219,700,000	Rp 107,885,000
Total Seluruh Halaqoh		9238	7813	6599	887	477	812	194	4951	4781	3664	3205	Rp 902,685,000	Rp4,463,725,000	Rp2,741,260,000	Rp1,673,275,000	Rp 914,500,000

Laporan Urusan Keuangan Masyarakat Desa



DOKUMENTASI

Wawancara dengan Ustadz Ali Mas'ud



Wawancara dengan Ustadz Mulwi Barli Musaddad



Wawancara dengan Ustadz Eko Mahmudi



Wawancara dengan Ustadz Mulwi Abdulloh



Wawancara dengan Santri Syarafi'



Wawancara dengan Perwakilan Masyarakat Bapak Abdu Syukur

